

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK YANG  
PERTAMA DAN UTAMA DALAM MASA PANDEMI COVID-19  
DI KOMUNITAS BRAYAT MINULYA**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**ADELINA DAMAYANTI**

**182949**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2022**

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK YANG  
PERTAMA DAN UTAMA DALAM MASA PANDEMI COVID-19  
DI KOMUNITAS BRAYAT MINULYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**ADELINA DAMAYANTI**

**182949**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Komunitas Brayat Minulya

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 29 Oktober 2022



Yang menyatakan

**Adelina Damayanti**

182949

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul  
“Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam  
Masa Pandemi Covid-19 di Komunitas Brayat Minulya” yang ditulis oleh  
Adelina Damayanti telah diterima dan disetujui untuk diuji  
pada tanggal ...16 September 2022

Oleh  
Pembimbing



Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK YANG PERTAMA DAN UTAMA DALAM MASA PANDEMI COVID-19 DI KOMUNITAS BRAYAT MINULYA

Oleh : ADELINA DAMAYANTI

NPM : 182949

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap 2022/2023

Dengan Nilai

:

A

Madiun, 29 Oktober 2022

Ketua Penguji

:

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Anggota Penguji

:

Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Komunitas Brayat Minulya” saya persembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan berkat dan kasih-Nya dalam setiap perjalanan kehidupan hingga saat ini.
2. Kedua orang tua, bapak Sigit Purwanto dan ibu Yustina Suharina yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, kasih dan senantiasa berjuang demi masa depan saya.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat hingga saat ini.
4. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd yang telah membimbing, memotivasi dan mengajarkan kerja keras dan perjuangan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai wadah yang telah memberikan banyak pengajaran dan pelajaran.

**HALAMAN MOTTO**

**“Ini aku, utuslah aku!”  
(Yesaya 6:8)**

**~walau aku tak layak, utuslah aku!~**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih, rahmat dan berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Komunitas Brayat Minulya” dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dukungan, motivasi, doa dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi, dukungan, semangat, bimbingan, dan dengan penuh sabar memberikan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan membantu proses penyelesaian skripsi.
5. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan kasih sayang hingga saat ini.

6. Romo kepala Paroki Santo Yusuf Blitar yang telah mendukung proses perkuliahan dan mengizinkan diselenggarakannya penelitian ini.
7. Ketua Stasi Santo Paulus Slorok yang telah mendukung dan mengizinkan berjalannya penelitian ini.
8. Ketua komunitas Brayat Minulya dan umat komunitas Brayat Minulya yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Darta Prima Sembiring sebagai teman berjuang bersama sejak 2018 hingga saat ini.
10. Fedelis Dinanda sebagai seorang saudara seasal dari TK hingga saat ini yang telah berjuang bersama-sama.
11. Magdalena Vivi sebagai teman satu kamar selama tiga tahun dan tempat bercerita berbagai hal.
12. Teman-teman angkatan Santo Fransiskus Assisi tahun 2018 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat kepada peneliti selama menempuh perkuliahan hingga terselesaikannya proses skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Madiun, .....

Adelina Damayanti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Bagi Gereja.....	6
1.4.2 Bagi Para Petugas Pastoral.....	6
1.4.3 Bagi Para Orang Tua Kristiani .....	6

1.4.4	Bagi Peneliti .....	6
1.4.5	Bagi STKIP Widya Yuwana .....	7
1.5	Metode Penelitian.....	7
1.6	Sistematika Penulisan.....	7
1.7	Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>		<b>11</b>
2.1	Konsep Tentang Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman.....	11
2.1.1	Jati Diri Orang Tua.....	12
2.1.2	Peran dan Tugas Orang Tua Secara Umum .....	13
2.1.3	Peran Orang Tua Kristiani dalam Mendidik Iman Anak .....	14
2.1.4	Peran Orang Tua dalam Perjanjian Lama .....	16
2.1.5	Peran Orang Tua dalam Perjanjian Baru.....	19
2.1.6	Peran Orang Tua Kristiani Menurut Dokumen Gereja .....	21
2.1.7	Panggilan Orang Tua sebagai Pendidik yang Pertama dan Utama .....	24
2.2.	Pendidikan Iman Anak .....	25
2.2.1	Tujuan Pendidikan Iman Anak.....	26
2.2.2	Pendidikan Iman Anak yang Ideal .....	27
2.3	Situasi Pandemi dan Dampak Bagi Kehidupan .....	29
2.3.1	Pengertian Pandemi Covid-19.....	29
2.3.2	Dampak Pandemi Covid-19 Secara Umum .....	30
2.3.3	Dampak Pandemi Covid-19 dalam Lingkup Gereja .....	32
2.3.4	Perbedaan Pendidikan Iman Anak Sebelum dan Pada Masa Pandemi .....	34
2.4	Tantangan Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi.....	35

2.4.1	Tantangan Orang Tua Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi .....	35
2.4.2	Model Pembinaan Iman Anak Selama Pandemi .....	38
2.5	Panorama Komunitas Brayat Minulya .....	42
2.5.1	Komunitas Brayat Minulya .....	42
2.5.2	Karakteristik Umat Komunitas Brayat Minulya .....	43
2.5.3	Kegiatan Pembinaan Iman Komunitas Brayat Minulya.....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>45</b>
3.1	Metode Penelitian.....	45
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian .....	46
3.2.1	Waktu Penelitian .....	46
3.2.2	Tempat Penelitian.....	47
3.3	Informan Penelitian.....	47
3.3.1	Informan Penelitian.....	47
3.3.2	Teknik Memilih Informan Penelitian.....	48
3.4	Proses Pengumpulan Data.....	49
3.4.1	Proses Pengumpulan Data.....	49
3.4.2	Tahap Persiapan .....	49
3.4.3	Tahap Penelitian.....	50
3.4.4	Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data.....	50
3.4.5	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.5	Instrumen Penelitian.....	52
3.5.1	Kisi-Kisi Instrumen.....	53
3.5.2	Uji Instrumen .....	54

3.5.3	Revisi Instrumen .....	54
3.6	Teknik Analisa Data.....	56
3.6.1	Mengorganisasi dan Menyiapkan Data.....	57
3.6.2	Melihat dan Membaca Seluruh Data.....	57
3.6.3	Membuat Pengodean ( <i>Coding</i> ) Data.....	58
3.6.4	Menggunakan <i>Coding</i> Untuk Bahan Deskripsi.....	58
3.6.5	Menghubungkan Antar Tema .....	58
3.6.6	Memberi Interpretasi dan Makna Tentang Tema.....	58
	<b>BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>60</b>
4.1	Data Demografi Informan .....	60
4.2	Presentasi dan Data Analisis Penelitian .....	63
4.2.1	Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi .....	64
4.2.1.1	Peran Khas Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak.....	64
4.2.1.2	Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak selama Pandemi .....	70
4.2.1.3	Kegiatan yang Dilakukan Untuk Mewujudkan Peran Orang Tua di Masa Pandemi.....	75
4.2.1.4	Hal yang Memotivasi Untuk Memberikan Pembinaan Iman bagi Anak .....	80
4.2.2	Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi .....	85
4.2.2.1	Kesulitan Anak dalam Mengikuti Pembinaan Iman Beserta Faktornya .....	86
4.2.2.2	Tantangan Internal dalam Mendidik Iman Anak Selama Pandemi .....	92
4.2.2.3	Tantangan Eksternal dalam Mendidik Iman Anak Selama Pandemi.....	100
4.2.3	Upaya Orang Tua Selama Masa Pandemi.....	104
4.2.3.1	Upaya Selama Masa Pandemi dalam Membina Iman Anak .....	105

4.2.3.2 Model Pembinaan Iman yang Cocok di Masa Pandemi .....	110
4.2.3.3 Harapan Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak Di Era <i>New Normal</i> .....	115
4.3 Ringkasan Hasil Penelitian .....	120
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
5.1 Kesimpulan .....	122
5.1.1 Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi .....	122
5.1.2 Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi .....	123
5.1.3 Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua Selama Masa Pandemi .....	124
5.2 Usul dan Saran .....	125
5.2.1 Bagi Orang Tua Kristiani .....	125
5.2.2 Bagi Gereja.....	125
5.2.3 Bagi Para Petugas Pastoral.....	126
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi-Kisi Instrumen.....	53
Tabel 2	Instrumen Penelitian .....	54
Tabel 3	Data Demografi Informan.....	61
Tabel 4	Peran Khas Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak.....	64
Tabel 5	Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak selama Pandemi .....	70
Tabel 6	Kegiatan Untuk Mewujudkan Peran Orang Tua di Masa Pandemi.....	75
Tabel 7	Hal yang Memotivasi Untuk Memberikan Pembinaan Iman bagi Anak .	80
Tabel 8	Kesulitan Anak dalam Mengikuti Pembinaan Iman Beserta Faktornya ..	86
Tabel 9	Tantangan Internal dalam Mendidik Iman Anak Selama Pandemi .....	92
Tabel 10	Tantangan Eksternal dalam Mendidik Iman Anak Selama Pandemi.....	100
Tabel 11	Upaya Selama Masa Pandemi dalam Membina Iman Anak.....	105
Tabel 12	Model Pembinaan Iman yang Cocok di Masa Pandemi .....	110
Tabel 13	Harapan Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak Di Era <i>New Normal</i> .	115

## DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
Ams	: Amsal
BIAK	: Bina Iman Anak Katolik
Ef	: Efesus
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kej	: Kejadian
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KK	: Kartu Keluarga
Luk	: Lukas
Mat	: Matius
Pendikkat	: Pendidikan Agama Katolik
PB	: Perjanjian Baru
PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar
PL	: Perjanjian Lama
UI	: Ulangan
WFH	: <i>Work From Home</i>

## ABSTRAK

Adelina Damayanti, “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Komunitas Brayat Minulya”

Keluarga adalah tempat pendidikan iman yang pertama dan utama. Orang tua memiliki tugas dan peran sebagai pendidik iman. Pendidikan iman diberikan sejak anak usia dini, baik di dalam keluarga atau melalui kegiatan pembinaan iman yang diselenggarakan oleh Gereja. Namun situasi Pandemi Covid-19 membuat berubah, tidak ada lagi pembinaan iman anak di Gereja. Bentuk pembinaan iman menjadi lebih berpusat kepada orang tua. Di masa Pandemi Covid-19 tugas dan tanggung jawab pendidikan iman anak sepenuhnya kembali kepada orang tua. Berangkat dari permasalahan tersebut, muncul sebuah pertanyaan mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah situasi Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua, tantangan mendidik iman anak di masa Pandemi dan upaya yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi.

Teknik analisa data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur yang dilaksanakan di komunitas Brayat Minulya. Informan dari penelitian ini berjumlah enam (6) orang tua yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan informan yang mempertimbangkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan cukup mengetahui perannya sebagai orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi. Pendidikan iman diberikan melalui keteladanan orang tua dan pengajaran kerohanian yang dapat dilakukan di rumah. Terdapat tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi. Tantangan dari dalam diri orang tua adalah kurangnya pengetahuan untuk memberikan teladan bagi anak. Tantangan dari luar yang dihadapi orang tua adalah adanya pengaruh pergaulan anak di luar rumah. Adanya situasi Pandemi dan tantangan yang dihadapi orang tua menandakan bahwa orang tua harus disadarkan kembali akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama.

**Kata kunci:** pendidik iman, Covid-19, pendidikan iman anak

## **ABSTRACT**

*Adelina Damayanti, "The Role of Parents as The First and Foremost Child Faith Educators During the Covid-19 Pandemic in the Brayat Minulya Community"*

*A family is a place of faith education first and foremost. Parents have a duty and role as faith educators. Faith education is provided from early childhood, either in the family or through faith-building activities organized by the Church. However, the situation of the Covid-19 Pandemic has changed, there is no longer a fostering of children's faith in the Church. This form of faith-building becomes more parent-centered. During the Covid-19 Pandemic, the duties and responsibilities of children's faith education fully return to parents. Departing from this problem, a question arises about the role of parents as educators of children's faith first and foremost during the Covid-19 Pandemic situation. This study aims to determine the role of parents, the challenges of educating children's faith during the Pandemic, and the efforts made by parents in educating children's faith during the Pandemic.*

*Data analysis techniques use a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out using a structured interview technique carried out in the Brayat Minulya Community. The informants from this study were six (6) parents selected using purposive sampling techniques or the selection of informants who considered the criteria determined by the researcher.*

*The results showed that informants are quite aware of their role as parents in educating children's faith during the Pandemic. Faith education is provided through parental example and spiritual teaching that can be done at home. There are challenges faced by parents in educating their children's faith during the Pandemic. The challenge from within the parent is the lack of knowledge to set an example for the child. The external challenge faced by parents is the influence of children's associations outside the home. The existence of the Pandemic situation and the challenges faced by parents indicate that parents must be resuscitated about their duties and responsibilities as faith educators first and foremost.*

**Keywords:** *faith educator, Covid-19, child faith education*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan awal dan tempat dimana nilai-nilai kristiani mulai tumbuh, dihayati dan diamalkan. Maka secara kodrat yang paling utama melaksanakan pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan kristiani adalah keluarga dan orang tua (Tse, 2014:62). Orang tua merupakan pribadi pertama yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dan peran tersebut tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun karena orang tualah yang memiliki peran penting dan bertanggung jawab secara penuh atas tumbuh kembang yang dimiliki oleh anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak tidak hanya dalam bidang jasmani maupun pendidikan sekolah saja, melainkan juga dalam bidang rohani (GE 6). Tugas mendidik tersebut telah berakar dalam panggilan mereka sebagai seorang pasangan suami-istri semenjak menerima sakramen perkawinan untuk berperan serta dalam menyalurkan pendidikan kepada anak-anaknya (GE 50). Para suami-isteri kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain baik bagi anak-anak maupun kerabat yang lainnya. Bagi anak-anak, orang tua merupakan pewarta iman dan pendidik yang pertama dimana orang tua memberikan teladan membina iman anak-anak untuk menghayati hidup kristiani dan kerasulan (AA 11).

Orang tua dikatakan sebagai pendidik yang pertama dan utama karena orang tua merupakan sumber iman, moral, pengetahuan dan keterampilan bagi

anak-anak, orang tua juga merupakan orang pertama dan paling sering memiliki banyak waktu bersama dengan anak di rumah sehingga peran tersebut telah melekat kuat pada diri orang tua dan tidak dapat digantikan oleh siapa pun dan institusi manapun (Sutarno, 2013:69). Idealnya orang tua memberikan apapun yang mereka miliki sebagai bentuk upaya dan dukungan demi perkembangan anak-anak, sebagai pendidik yang utama dalam hal iman memiliki sebuah arti bahwa orang tua harus secara aktif memberikan pengajaran serta mempraktekkan imannya di depan anak, pendidikan tersebut diberikan oleh orang tua supaya anak memiliki pengetahuan dan sikap yang bertanggung jawab baik dalam lingkup keluarga, gereja maupun masyarakat.

Mendidik iman anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua melalui hal-hal sederhana yang dikemas dengan kreatif maupun sesuai dengan keadaan yang terdapat dalam sebuah keluarga. Beberapa peranan orang tua yang terdapat dalam Alkitab yakni orang tua dapat mengajarkan konsep takut akan Tuhan (Ams 1:7), mengajarkan kepada anak untuk mengasihi Tuhan (Ul 6:5-7), menanamkan atau menerapkan hidup dengan bersyukur (Ul 4:9), orang tua mendidik anak sesuai dengan kepribadian anak (Ams 22:6), mengajarkan anak dengan disiplin (Ams 13:24). Upaya-upaya tersebut dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkup keluarga.

Situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung menjadi sebuah tantangan dan berdampak bagi berbagai aspek kehidupan seperti dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, kegiatan kerohanian, dan aspek lainnya,

sehingga dampak tersebut juga merambah dalam kehidupan keluarga dimana orang tua merangkap peran bagi anak dan keluarganya.

Dalam bidang keagamaan dampak yang paling terlihat adalah tidak adanya kegiatan dalam hidup menggereja baik dari segi peribadatan maupun kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan untuk pengembangan iman. Tidak adanya kegiatan kerohanian di Gereja maupun komunitas berdampak dalam kehidupan keluarga, dimana pendidikan iman anak-anak menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua secara penuh dengan tujuan supaya pendidikan iman anak tetap tumbuh dan terjaga terutama di masa pandemi Covid-19. Pada masa sebelum adanya pandemi Covid-19 pembinaan iman bagi anak-anak dapat dilaksanakan di Gereja dan diberikan oleh para pembina BIAK sehingga orang tua merasa bahwa hal tersebut telah cukup untuk proses pembinaan iman anaknya dan orang tua terkesan menyerahkan sepenuhnya peran tersebut kepada pembina BIAK.

Situasi menjadi berbeda saat ada Pandemi Covid-19 dimana konteks kegiatan tidak dapat dipusatkan lagi pada tempat pembinaan iman di Gereja. Kondisi ini membuat orang tua tidak lagi dapat menitipkan anak-anaknya dalam kegiatan pembinaan iman, permasalahan tersebut menjadikan orang tua bingung karena kepada siapakah anaknya akan dititipkan untuk diberi pendalaman iman atau siapa yang akan membina iman anak-anaknya di tengah situasi pandemi ini. Terlepas dari situasi pandemi yang memberikan dampak dan kesulitan bagi orang tua, adanya masa pandemi merupakan sebuah kesempatan yang dapat digunakan orang tua untuk menyadari akan betapa pentingnya tugas dan peran orang tua

dalam membina iman anaknya serta kesadaran bahwa orang tua merupakan pendidik iman yang pertama dan utama.

Hasil pengamatan di lapangan yakni di komunitas Brayat Minulya yang berada di Stasi Santo Paulus-Slorok, Paroki Santo Yusup-Blitar menunjukkan bahwa orang tua menyadari akan tugas, peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman anak, namun terdapat juga beberapa orang tua yang kurang menyadari betapa penting peran orang tua bagi pertumbuhan iman anaknya sehingga selama masa pandemi ini tidak terdapat usaha atau dukungan yang diberikan kepada anaknya demi perkembangan imannya. Selama pandemi peneliti melihat adanya kebutuhan dalam komunitas ini yakni orang tua kurang menyadari akan tugas dan panggilannya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama, sehingga peneliti melaksanakan program yang membantu proses pembinaan iman anak di komunitas atau lapangan yakni melalui kegiatan BIAK, pengamatan tersebut membuat peneliti untuk turut ambil bagian dalam pembinaan iman bagi anak di lapangan dan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa uraian diatas terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada peneliti untuk didalami lebih lanjut, pertanyaan tersebut antara lain: Apa peran dan tugas orang tua dalam mendidik iman anak di masa pandemi? Apa tantangan mendidik iman anak di masa pandemi? Bagaimana upaya yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik iman anak di masa pandemi? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan tema **PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK**

## **IMAN ANAK YANG PERTAMA DAN UTAMA DALAM MASA PANDEMI COVID-19 DI KOMUNITAS BRAYAT MINULYA**

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Melihat bagaimana peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman yang pertama dan terutama terlebih dalam situasi pandemi ini, beberapa hal yang ingin digali oleh peneliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja peran orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?
2. Apa tantangan mendidik iman anak di masa Pandemi?
3. Bagaimana upaya yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi
2. Mendeskripsikan tantangan mendidik iman anak di masa Pandemi
3. Mengidentifikasi upaya yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

#### **1.4.1 Bagi Gereja**

Melalui penelitian ini, diharapkan Gereja dapat semakin terbuka dan meningkatkan perhatiannya kepada orang tua kristiani yang merupakan pendidik iman yang pertama dan utama.

#### **1.4.2 Bagi Para Petugas Pastoral**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah saran dan masukan kepada para petugas pastoral untuk memberikan sebuah pemahaman kepada orang tua mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama sehingga pembinaan iman kepada anak-anak tidak hanya berhenti pada petugas pastoral saja.

#### **1.4.3 Bagi Para Orang Tua Kristiani**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan membuka wawasan para orang tua dalam membina iman anak dan memahami peran penting atau jati diri orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Melalui karya tulis ini dan penelitian ini, penulis berharap dapat menemukan hal-hal yang dapat memotivasi dan berguna bagi perkembangan peneliti dalam menyiapkan diri sebagai seorang tenaga pendidik dan juga mendorong peneliti untuk menghayati pendidikan iman anak merupakan tugas dan tanggung jawab penuh dari orang tua.

#### **1.4.5 Bagi STKIP Widya Yuwana**

Hasil karya tulis dan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga STKIP Widya Yuwana terutama dalam mata kuliah Pendidikan Agama Katolik (Pendikkat) Anak dan dalam bidang pastoral, dimana karya tulis ini diharapkan dapat menyumbang sebuah ilmu dalam mata kuliah dan dapat digunakan sebagai referensi untuk menjadi sebuah karya pastoral.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan.

Penelitian dilaksanakan di komunitas Brayat Minulya yang terdapat di Stasi Santo Paulus-Slorok, Paroki Santo Yusup-Blitar. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur melalui beberapa pertanyaan yang diajukan dan didiskusikan kepada orang tua yang memiliki anak usia lima (5) – dua belas (12) tahun.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dan memperjelas adanya pokok-pokok uraian dalam karya ilmiah ini. Adapun sistematika penulisan yang peneliti susun dalam beberapa bab di bawah ini yakni:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah dalam karya ilmiah ini.

Bab II adalah landasan teori. Dalam landasan teori ini peneliti melakukan kajian teoritis mengenai jati diri orang tua, tugas dan peran orang tua sebagai pendidik iman yang pertama dan utama, tantangan mendidik iman anak di masa pandemi, bentuk-bentuk kegiatan pembinaan iman selama pandemi.

Bab III adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini diuraikan metodologi pendekatan kualitatif, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, informan penelitian, teknik mengumpulkan data penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa dan interpretasi data penelitian dan proses membuat laporan penelitian.

Bab IV adalah presentasi dan interpretasi data penelitian. Dalam bab ini peneliti membuat presentasi dan interpretasi terhadap data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang dikaji.

Bab V adalah kesimpulan. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, dalam bab ini penulis juga menyampaikan usul dan saran yang berguna atas permasalahan yang ada demi perkembangan iman anak.

## **1.7 Batasan Istilah**

Pada bagian ini, penulis memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini, dengan tujuan menjelaskan arti

istilah yang dipakai di dalam karya tulis ilmiah. Istilah-istilah yang digunakan ialah:

1. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggungjawab penuh atas kehidupan anaknya baik dalam hal jasmani maupun rohani, orang tua memiliki peran yang sangat penting terutama dalam pendidikan iman anaknya. Orang tua yang dimaksudkan disini ialah orang tua Katolik yang memiliki anak usia 5-12 tahun karena pada usia tersebut anak-anak sangat memerlukan pendampingan serta peran orang tua dalam kehidupannya.

2. Pendidikan Iman Anak

Pendidikan iman anak merupakan suatu proses bantuan berupa pembinaan iman yang diberikan secara sengaja dan terencana oleh orang dewasa kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 12 tahun agar anak mengalami pertumbuhan, perkembangan dan pembaharuan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah melalui Yesus Kristus dalam Gereja Katolik di tengah masyarakat (Tse, 2014:16). Pendidikan iman yang dimaksudkan dapat dikemas atau dilaksanakan melalui kegiatan berdoa bersama, membaca Kitab Suci, bercerita mengenai kisah teladan Yesus Kristus, mengupayakan kasih dalam keluarga, hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkembangkan iman yang dimiliki oleh anak.

3. Komunitas Brayat Minulya

Komunitas Brayat Minulya merupakan salah satu komunitas yang terdapat di Stasi Santo Paulus-Slorok, Paroki Santo Yusuf-Blitar. Secara geografis,

komunitas ini terletak di dua (2) desa yakni desa Sidodadi (kelurahan Sidodadi) dan desa Tawangrejo (kelurahan Tawang Sari), Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Umat di komunitas Brayat Minulya terdiri atas lima puluh (50) KK dengan jumlah umat sekitar seratus dua puluh (120) orang. Terdapat kegiatan kerohanian yang berjalan di komunitas Brayat Minulya yakni kegiatan di bidang pewartaan dan peribadatan, kegiatan tersebut berupa doa komunitas yang dilaksanakan setiap hari Rabu malam, pendalaman iman APP, pendalaman Adven, dan juga BKSAN.

#### 4. Pandemi *Covid-19*

Pandemi *Covid-19* merupakan sebuah wabah yang telah menyebar ke seluruh dunia dan disebabkan oleh virus *corona*. Pandemi melahirkan dampak dalam berbagai aspek kehidupan dan salah satunya adalah dalam bidang kerohanian yang untuk sementara waktu diberhentikan di Gereja, hal tersebut berlangsung demi kebaikan dan kenyamanan bersama guna mencegah penyebaran virus.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam landasan teori ini akan diuraikan empat pokok pembahasan yakni peran orang tua dalam mendidik iman anak, tantangan mendidik iman anak di masa Pandemi, model pembinaan iman anak selama pandemi yang dilaksanakan oleh orang akan menjelaskan mengenai jati diri orang tua, peran dan tugas orang tua secara umum, orang tua Kristiani, peran orang tua dalam Perjanjian Lama (PL), peran orang tua dalam Perjanjian Baru (PB), dan panggilan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Pokok pembahasan kedua mengenai tantangan mendidik iman anak di masa Pandemi akan mendeskripsikan situasi dan dampak Pandemi Covid-19 baik secara umum maupun dalam lingkup Gereja, serta mengenai tujuan pendidikan iman anak, perbedaan pendidikan iman anak sebelum Pandemi dan di masa Pandemi, tantangan orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi. Pokok pembahasan ketiga akan mengidentifikasi model pembinaan iman anak selama pandemi yang dilaksanakan oleh orang tua. Pokok pembahasan keempat akan menggambarkan mengenai panorama komunitas Brayat Minulya baik secara karakteristik, letak geografis dan kegiatan pembinaan iman.

#### **2.1 Konsep Tentang Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman**

Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan anak baik secara jasmani maupun rohani karena keduanya harus berjalan secara seimbang supaya

dapat saling melengkapi. Panggilan orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama diharapkan untuk dapat terus mengusahakan pendidikan iman anaknya sampai dewasa, dengan tujuan supaya anak dapat memiliki kedewasaan iman dan dapat mempertanggungjawabkan imannya sendiri.

### **2.1.1 Jati Diri Orang Tua**

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:987) diartikan sebagai ayah dan ibu kandung, mereka adalah dua individu yang telah menikah dan hidup bersama, orang tua adalah mereka yang bertanggung jawab secara penuh akan kehidupan anak-anaknya. Orang tua juga merupakan orang pertama yang dijumpai oleh anak-anak dan menjadi tempat untuk anak-anak menghabiskan waktu di sepanjang harinya. Lee dalam Lestari (2012:6) mengatakan bahwa keluarga inti terbentuk dari sebuah ikatan perkawinan yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Thamrin Nasution dalam Afiatin (2015:4) menambahkan bahwa orang tua ialah yang biasa disebut atau dipanggil dengan bapak dan ibu, mereka adalah dua pribadi yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga dalam kehidupan sehari-hari bagi anaknya baik secara jasmani maupun rohani. Fase menjadi orang tua memerlukan kesadaran bahwa jati dirinya adalah mengasuh anak-anaknya, dalam kata mengasuh terdapat makna merawat/mendidik, membimbing, memimpin serta mengasihi, jati diri orang tua untuk mendidik anak-anaknya merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab yang tidak dapat tergantikan oleh siapapun (Lestari, 2012:35).

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai jati diri siapa orang tua dapat dilihat bahwa orang tua adalah ayah dan ibu, yang telah terikat dalam ikatan pernikahan dan merupakan pribadi pertama yang dikenal oleh anak-anak serta memiliki tugas dan tanggung jawab akan kehidupan keluarga terutama bagi anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab yang diemban orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak berhenti pada mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti menyekolahkan dan memberikan kepenuhan material saja, melainkan orang tua juga memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap kehidupan kerohanian yang dimiliki oleh anak.

### **2.1.2 Peran dan Tugas Orang Tua Secara Umum**

Tugas dan peran orang tua dalam sebuah keluarga adalah menjadi tempat pertama dalam masyarakat untuk mendidik anak-anak (Ruli, 2020:144). Dari hal tersebut tergambar bagaimana orang tua memiliki tugas untuk membesarkan serta mendidik anaknya mengingat bahwa mereka adalah rumah pertama yang membuat anak-anak belajar banyak hal. Secara umum tugas yang dimiliki orang tua ialah memberikan nafkah kepada anak, menyekolahkan anak dan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

Achmad dalam Zahrok dan Suarmini (2018:63) mengatakan bahwa ibu memiliki peran yang penting bagi anaknya dan dapat melakukan banyak hal seperti mengasuh, mendidik, memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa ibu memiliki peran yang penting dalam keluarga. Jebarus dalam Liwun (2020:8) mengatakan bahwa dalam keluarga seorang ayah memiliki

peranan yang penting dan khas terhadap tumbuh kembang anak, dalam diri ayah dapat ditemukan sikap-sikap yang dapat ditiru oleh anak yakni kebajikan seperti nilai kejujuran, disiplin, berani, dan bekerja keras. Sedangkan dalam diri ibu terdapat perlindungan dan ketentraman seperti lemah lembut, rasa kasih sayang, kesetiaan, kejujuran dan kerelaan untuk memberi. Sikap-sikap yang dimiliki oleh ayah dan ibu merupakan sebuah sikap dasar yang dapat dikombinasikan dalam proses mendidik anak-anaknya supaya dapat berjalan dengan seimbang atau berdampingan.

### **2.1.3 Peran Orang Tua Kristiani dalam Mendidik Iman Anak**

Orang tua kristiani ialah mereka yang telah dibaptis secara Katolik dan berkat sakramen perkawinan mereka hidup menjadi sepasang suami istri dan kemudian menjadi orang tua bagi anak-anak mereka, dimana dengan sakramen perkawinan tersebut kodrat yang dimiliki oleh suami-istri ialah tertuju kepada lahirnya keturunan beserta dengan pendidikannya. Hal tersebut ditegaskan kembali yakni:

Itu semua penting sekali bagi kelangsungan umat manusia, bagi pertumbuhan pribadi serta tujuan kekal masing-masing anggota keluarga, bagi martabat, kelestarian, damai dan kesejahteraan keluarga sendiri maupun seluruh masyarakat manusia. Menurut sifat kodratnya lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada lahirnya keturunan serta pendidikannya, dan sebagai puncaknya bagaikan dimahkotai olehnya (GS 48).

Berdasarkan pada kutipan GS 48 tersebut semakin jelas bahwa martabat yang diemban oleh suami-istri adalah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan terutama dalam pendidikan agama. Kelahiran seorang anak

merupakan hal yang didambakan oleh setiap orang tua, menyambut anak sama saja halnya dengan menyambut Allah sendiri, seperti yang terdapat dalam kutipan Injil bahwa “Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku ia menyambut Aku” (Mat 18:15).

Pelayan bagi pertumbuhan iman anak ialah tanggung jawab orang tua secara penuh. Gereja dan pendamping sekolah minggu hanyalah sebagai pendukung perkembangan iman anak (Rafflesia, 2018:121). Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik serta membantu untuk menyampaikan pewartaan iman kepada anak-anak, sehingga dengan demikian diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai Kristiani dalam diri anak (AA 11). Orang tua Kristiani memiliki kewajiban untuk mendidik anak dan diwujudkan dalam usaha orang tua untuk menciptakan suasana keluarga yang berbakti kepada Allah serta mengasihi sesama. Kewajiban tersebut bersifat hakiki dan utama atau asali sebab tidak dapat tergantikan oleh siapapun (FC 36). Pelayanan orang tua sebagai pendidik direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga dan diawali melalui hal-hal sederhana seperti menjadi duta Injil bagi anak, berdoa bersama, membaca dan mengulas Kitab Suci, serta mengantarkan anak untuk dapat bersatu dengan Tubuh Kristus dalam Ekaristi (FC 39).

Peran orang tua dalam mendidik iman anak sangat diperlukan sebab orang tua menjadi contoh atau teladan bagi anak-anak mereka. Dalam mendidik iman anak, orang tua tidak cukup dengan melihat atau menjadi penonton saja. Orang tua diharapkan untuk dapat terlibat langsung dengan menjadi teladan bagi anak-anak mereka, sehingga orang tua dapat merasakan langsung keterlibatannya

dengan kegiatan anak, hal tersebut memudahkan orang tua untuk dapat mengetahui secara langsung kebutuhan yang diperlukan oleh anak (Dwiyani, 2004:14).

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua perlu menanamkan dalam diri anak untuk menghadapi segala situasi dengan hati yang lapang dan disertai dengan rasa syukur dalam menjalankan aneka tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman hal tersebut diberikan supaya anak memiliki wawasan yang luas dalam menghadapi krisis atau permasalahan kehidupannya, dan mampu bertanggung jawab akan hal-hal yang dikerjakan dirinya (Purba, 2020:94).

#### **2.1.4 Peran Orang Tua dalam Perjanjian Lama**

Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya berhenti dalam pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, melainkan juga dalam kehidupan kerohanian dimana hal tersebut memiliki manfaat yang besar bagi tumbuh kembang anak. Ungkapan dan pengetahuan mengenai upaya mendidik iman anak dalam bidang kerohanian tidak hanya muncul pada era atau zaman sekarang tetapi sudah ada sejak jaman dahulu, pendidikan iman anak di zaman Perjanjian Lama (PL). Pendidikan iman anak di zaman Perjanjian lama mengedepankan keyakinan, praktik, kesalehan serta tanggung jawab untuk menyampaikan iman bangsa Israel sebagai bangsa yang terpilih sehingga dapat menyampaikan iman kepada generasi penerus yakni anak-anak (Tse, 2014:38).

Dalam Kitab Kejadian Allah memanggil Abraham dengan maksud agar Abraham menjadi seorang pemimpin dalam rumahnya dan dapat mendidik anak-anaknya seturut dengan jalan Tuhan. “Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi pada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya” (Kej 18:19). Panggilan yang dimiliki Abraham dalam kitab Kejadian menjadi gambaran bagi orang tua dalam mendidik anak terutama bagi seorang ayah. Dalam kisah tersebut terlihat bagaimana Allah menghendaki supaya ayah dapat bertanggung jawab dan menjadi pemimpin atas keluarganya dengan melakukan kebenaran serta keadilan untuk dapat hidup di jalan Tuhan.

Berada pada jalan Tuhan dapat pula dilandaskan pada rasa takut akan Tuhan, seperti yang pernah difirmankan Allah kepada orang-orang Israel untuk takut dan mengasihi Allah. “Supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu” (Ul 6:2). Kitab Ulangan bab 6 tersebut mengajak orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya mereka dapat mengenal Tuhan serta memiliki rasa takut akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Anak-anak yang memiliki rasa takut akan Tuhan diharapkan akan membuat dirinya untuk tidak jatuh dalam dosa maupun hingga meninggalkan Tuhan. Konsep mengajar dapat dilakukan orang tua melalui pengajaran berulang-ulang serta memberikan teladan yang sesuai bagi anak-anaknya dimanapun tempatnya.

Dalam kehidupan bangsa Israel pengajaran dan teladan dikaitkan erat dengan kehidupan doa. Kehidupan orang beriman tidak dapat dipisahkan dengan doa karena doa sendiri merupakan nafas kehidupan bagi orang beriman. Doa dapat membuat seseorang mendekati diri pada Allah, penanaman hidup doa juga memiliki tujuan untuk melibatkan Tuhan dalam setiap perkara yang dimiliki dalam kehidupan sehingga upaya tersebut dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak (Erma, 2018:28).

Pendidikan bagi anak perlu ditanamkan semenjak dini supaya anak dapat mempersiapkan masa depannya dengan matang karena pendidikan yang matang dapat menjauhkan seseorang dari kebodohan. “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya” (Ams 22:15), merupakan kutipan Kitab Suci yang menggambarkan bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak, mengingat bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, hebat dan berguna. Untuk mewujudkan atau membantu tercapainya masa depan anak dalam pendidikannya memerlukan bantuan serta dorongan yang sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh anak, pola didikan yang tepat dapat mendorong tumbuh kembang serta kepribadian anak hingga anak benar menemukan jalan yang tepat bagi dirinya, seperti yang dikatakan dalam kitab Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Pendidikan yang telah ditanamkan dengan baik tidak akan berhenti ketika anak telah dewasa dan sukses, namun melalui didikan

yang tepat dapat terbawa dalam diri anak hingga kapanpun serta dimapun tempatnya.

Pendidikan yang dimaksudkan dalam Perjanjian Lama bukan pendidikan yang terbatas dalam ilmu pengetahuan dan juga memberi makan, melainkan pendidikan yang tujuannya berpusat pada Tuhan dan memiliki rasa takut akan Tuhan. Dengan demikian yang dilakukan oleh orang tua tidak cukup dalam mengajarkan secara teori saja melainkan wajib dengan memberikan teladan atau contoh tindakannya secara langsung kepada anak-anak.

#### **2.1.5 Peran Orang Tua dalam Perjanjian Baru**

Pendidikan iman anak tidak hanya berhenti dalam Perjanjian lama saja, namun juga terdapat dalam Perjanjian Baru. Peran orang tua yang terdapat dalam Perjanjian Baru juga hendak mengajak orang tua untuk dapat mendidik serta mengarahkan anak-anaknya untuk dapat mengasihi Tuhan serta memiliki rasa takut akan Tuhan. Tujuan pendidikan iman anak pada zaman Perjanjian Baru (PB) yaitu dapat menyelamatkan manusia melalui cinta kasih Allah (Tse, 2014:40).

Anak-anak merupakan anugerah dari Allah yang harus dijaga dengan baik, sebab merekalah yang diberkati oleh Yesus. Seperti yang terdapat pada Injil Markus 10: 14 “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”. Kutipan tersebut hendak menggambarkan bahwa anak-anak merupakan pribadi yang diberkati oleh Yesus. Dengan demikian orang tua memiliki

kewajiban untuk berperan aktif dalam menyiapkan anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan mendidik anak supaya dapat hidup seturut dengan kehendak Allah.

Orang tua diperintahkan oleh Allah untuk dapat mendidik anak-anaknya dalam ajaran dan nasihat Tuhan serta mendidik anak-anak tanpa amarah. “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef 6:4). Dalam kutipan tersebut Paulus menggambarkan bagaimana sifat atau sikap yang tepat untuk dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya yakni tanpa menggunakan amarah namun menggunakan ajaran dan nasihat Tuhan. Hal tersebut didapatkan dari nilai-nilai Kristiani yang kemudian diajarkan kepada anak. Pengajaran dan nasihat merupakan hal penting yang memiliki dampak besar bagi kehidupan anak di kemudian hari. Sebelum mendidik anak-anaknya, setiap orang tua harus belajar atau menyiapkan dirinya terlebih dahulu supaya dapat menjadi pendidik rohani yang baik bagi anak-anaknya. Seperti yang terdapat dalam Surat Paulus yang Kedua Kepada Timotius 2:15 “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan kebenaran itu”. Melalui kutipan tersebut mengajak orang tua untuk dapat melayakkan diri dan mempelajari firman Tuhan terlebih dahulu sebagai seorang pekerja yang akan mendidik anak-anaknya, mengingat betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan rohani anak.

Teladan keluarga kudus Nazaret yakni Maria dan Yusuf dalam usahanya untuk mempersembahkan Yesus kepada Allah, pergi membaptis Yesus serta

melibatkan Yesus dalam kegiatan keagamaan (Luk 2:22, 42) hal tersebut menjadi sebuah contoh cerminan bagi keluarga dan orang tua pada zaman sekarang dalam mendidik iman anak dengan mengarahkan anak-anak kepada Tuhan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian yang dapat dilaksanakan bersama keluarga maupun di tengah masyarakat.

### **2.1.6 Peran Orang Tua Kristiani Menurut Dokumen Gereja**

Orang tua telah menjadi penyalur kehidupan bagi anak-anaknya sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang penuh atas kesejahteraan anak-anaknya (GE 3). Pendidikan iman menjadi sebuah hal yang perlu untuk diperhatikan terutama dalam tumbuh kembang anak baik di masyarakat maupun Gereja, dengan demikian orang tua diharapkan untuk mampu menyadari secara penuh akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua sekaligus pendidik iman bagi anak-anaknya.

Dalam Dekrit tentang Kerasulan Awam (AA) artikel 11 menyatakan bahwa:

Para suami-istri Kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat lainnya. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama. Dengan kata-kata maupun teladan, suami-istri membina anak-anak untuk menghayati hidup Kristiani dan kerasulan.

Dalam kutipan dokumen Gereja tersebut dapat dilihat bahwa menjadi orang tua memiliki sebuah tanggung jawab untuk saling bekerja sama terutama dalam bidang kerohanian atau iman dalam kehidupan sehari-hari. Panggilan luhur

mereka sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menjadi sebuah tantangan dan tugas yang harus diemban oleh orang tua.

Panggilan sebagai pendidik yang pertama dan utama telah diketahui orang tua pada saat saling menerimakan Sakramen Perkawinan. Kelahiran anak dan Pendidikan anak menjadi salah satu sifat dalam Perkawinan Katolik, hal tersebut senada dengan yang terdapat dalam KGK 1653 yakni:

Kesuburan cinta kasih suami istri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati, yang orang tua lanjutkan kepada anak-anaknya melalui pendidikan. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan terpenting. Dalam arti ini, maka tugas mendasar dari perkawinan dan keluarga terletak dalam pengabdian kehidupan.

Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama, ikatan perkawinan yang telah saling diterimakan orang tua seharusnya disadari sebagai sebuah panggilan dari Allah. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan tersebut harus diberikan sejak usia anak-anak supaya mereka bertumbuh didalam iman dan sesuai dengan Injil (KGK 2226).

Panggilan orang tua sebagai pendidik iman anak juga terdapat dalam KHK Kan. 226 § 2 yang mengatakan bahwa:

Orang tua, karena telah memberi hidup kepada anak-anaknya, terikat kewajiban yang sangat berat dan mempunyai hak untuk mendidik mereka; maka dari itu adalah pertama-tama tugas orang tua kristiani untuk mengusahakan pendidikan kristiani anak-anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja.

Dalam kanon tersebut juga dikatakan bahwa pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab pertama yang dimiliki oleh orang tua. Meskipun tugas yang diemban oleh orang tua sangat berat tetapi tugas tersebut adalah tugas terpenting yang harus dijalankan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama

dalam hal mengusahakan pendidikan Kristiani yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Selain mendidik anak-anak dalam keluarga, orang tua juga memiliki kewajiban untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang memberikan pendidikan Katolik bagi anaknya, seperti yang terdapat pada KHK Kan. 793 § 1 yang mengatakan:

Orang tua dan juga para pengganti mereka terikat kewajiban dan berhak mendidik anaknya; para orang tua Katolik mempunyai tugas dan juga hak untuk memilih sarana dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Katolik untuk anak-anak mereka dengan lebih tepat, sesuai dengan keadaan setempat.

Pendidikan formal dan pentingnya menempuh pendidikan di bangku sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, sebagai orang tua Kristiani memiliki kewajiban secara bebas untuk memilih dan menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik dengan tujuan supaya anak dapat dibina sedemikian rupa baik dalam hal minat bakat, pengetahuan dan moralitasnya. Sekolah memiliki kedudukan yang istimewa sebab disanalah tempat guna mengembangkan akal budi, mendidik anak-anak secara formal, sebagai ajang untuk memupuk kerukunan serta persahabatan antar sesama (GE 4)

Berdasarkan beberapa kutipan dalam dokumen Gereja mengenai peran orang tua dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tugas mendidik anak adalah tugas orang tua. Berdasarkan pentingnya hal tersebut maka orang tua menjadi pewarta atau pendidik iman anak yang pertama dan utama serta mengusahakan pendidikan formal anak-anaknya.

### 2.1.7 Panggilan Orang Tua sebagai Pendidik yang Pertama dan Utama

Orang tua dinyatakan menjadi seorang pendidik iman anak yang pertama dan utama ialah semenjak mereka menyatakan dirinya dalam ikatan sakramen perkawinan, hal tersebut tertuang dalam KHK Kan. 1055 § 1 yang menyatakan bahwa:

Dengan perjanjian pernikahan pria dan perempuan membentuk antara mereka kebersamaan seluruh hidup; dari sifat kodratnya perjanjian terarah pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran anak dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan perjanjian pernikahan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen

Dalam kanon tersebut mengatakan bahwa tujuan utama dari perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan selain demi kesejahteraan suami-istri ialah mengarah kepada kelahiran serta pendidikan anak, pendidikan menjadi poin terpenting yang menjadi prioritas dan wajib diberikan kepada anak. Orang tua menjadi yang terpenting dalam proses pendidikan anak terutama dalam bidang pembinaan iman. Melalui sakramen perkawinan yang telah diterimaknya orang tua turut ambil bagian dalam karya penciptaan Allah serta menjadi penyambung kehidupan bagi anak-anaknya, seperti yang terdapat dalam *Gravissimum Educationis* 3:

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dilengkapi.

Dengan pentingnya tugas orang tua menjadi penyambung kehidupan dan sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama maka tugas tersebut tidak dapat digantikan oleh siapapun sebab melalui keluarga dan terutama orang tua

membuat anak mengerti banyak hal, dunia luar, masyarakat dan mengenai umat Allah, sehingga keluarga terutama orang tua hendaknya menyadari betapa pentingnya tugas dan peran mereka sebagai pendidik iman yang pertama dan utama.

Menjadi pendidik iman yang pertama dan utama menandakan bahwa orang tua ialah pribadi pertama yang banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak-anaknya dan juga anak memiliki waktu yang lebih lama di rumah untuk menghabiskan waktu bersama orang tuanya, sehingga dengan demikian orang tua memiliki kewajiban secara penuh dan aktif untuk mendidik serta menumbuhkan iman anak-anaknya, untuk dapat menjadi pendidik yang berhasil dengan baik maka orang tua juga diwajibkan untuk dapat mempraktekkan imannya secara langsung didepan anak-anak, sehingga dengan demikian anak dapat meneladani dan juga mencontoh apa yang telah diberikan oleh orang tuanya.

## **2.2 Pendidikan Iman Anak**

Pendidikan iman anak merupakan sebuah bentuk upaya yang diberikan oleh orang lain kepada anak-anak dengan tujuan mempermudah anak supaya dapat mengembangkan imannya sehingga iman yang dimilikinya selalu terikat pada Allah (Adisusanto dalam Rinya, 2010:26). Pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang lain menjadi sebuah hal yang bersifat membantu anak-anak supaya mereka dapat terbantu dalam hal mengembangkan dan mempertahankan iman yang dimilikinya semenjak kecil.

### **2.2.1 Tujuan Pendidikan Iman Anak**

Tujuan pendidikan sesungguhnya adalah untuk membina setiap pribadi manusia dengan tujuan akhir untuk kesejahteraan dalam kelompok-kelompok masyarakat (GE 1). Pendidikan iman memiliki tujuan membantu setiap pribadi manusia supaya iman mereka semakin mendalam atau dewasa sehingga pada saat berada di tengah masyarakat mereka dapat mempertanggungjawabkan iman yang mereka miliki, kedewasaan iman yang dimiliki juga dimaksudkan supaya anak-anak juga dapat terlibat dalam kehidupan menggereja, selain itu pendidikan iman juga memiliki tujuan anak dapat mendalami misteri keselamatan, menyadari karunia yang ada pada dirinya dan menghayati hidupnya sebagai manusia baru lewat Sakramen Baptis yang diterimanya (GE 2).

Tse (2014:18-19) menggolongkan bahwa tujuan pendidikan iman anak terbagi menjadi dua golongan, yakni tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang pendidikan iman anak ialah supaya anak memperoleh keselamatan dan kebahagiaan kekal, tujuan ini mengarah kepada kehidupan yang abadi seperti Bapa di surga (Mat 5:48), tujuan jangka panjang mengandaikan bagaimana peran pendidikan iman anak bagi kehidupan kedepannya atau pada kehidupan yang akan datang sehingga dengan pendidikan iman yang diberikan sejak dini dapat menjadi bekal untuk di hari esok.

Sedangkan tujuan jangka pendek dari pendidikan iman anak ialah supaya anak dapat tumbuh dan berkembang serta dewasa dalam iman, mampu hidup bijaksana, adil, rajin beribadah, ramah dan lemah lembut. Tujuan jangka pendek dimaksudkan supaya seiring berkembangnya waktu dan dengan pendidikan iman

yang telah diberikan dapat mendewasakan iman anak sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak dapat menghayati atau menjalankan kehidupan kerohaniannya sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepadanya.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai tujuan pendidikan iman dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan iman anak dimaksudkan untuk memberikan sebuah bantuan atau dorongan bagi anak-anak supaya memiliki kedewasaan iman dan mampu menjalankan imannya dengan tujuan akhir memperoleh keselamatan dan kehidupan kekal bersama Bapa.

### **2.2.2 Pendidikan Iman Anak yang Ideal**

Suhardiyanto dalam Rinya (2010:25) mengatakan bahwa pendidikan iman anak adalah berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan dimanapun dan kapanpun dengan tujuan demi perkembangan iman anak. Pendidikan iman anak juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membantu pendidikan dari seorang anak supaya mereka dapat memiliki iman serta mendewasakan iman yang telah dimilikinya.

Pendidikan iman anak menjadi tanggung jawab penting bagi setiap orang tua, pendidikan iman yang ideal artinya bahwa pendidikan iman yang diberikan kepada anak telah sesuai dengan apa yang diinginkan, dicita-citakan atau yang seharusnya dapat diberikan. Pendidikan iman anak yang paling utama adalah di dalam lingkup keluarga, namun juga dapat didapatkan atau diberikan dari kegiatan lain seperti kegiatan bina iman anak (BIAK) dan juga di lembaga sekolah sebagai tempat pendidikan yang formal.

Pendidikan iman anak yang ideal di tengah keluarga tentunya diberikan oleh orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan terutama, pendidikan yang diberikan dapat dimulai dari hal yang sederhana seperti penanaman kehidupan doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, mengajak anak untuk ambil bagian dalam pelayanan rohani di tengah keluarga.

Kegiatan pembinaan iman anak di Gereja maupun lingkungan merupakan salah satu bentuk pendidikan iman anak yang ideal pula sebab didalamnya terdapat ajaran-ajaran Katolik yang dapat semakin meneguhkan iman anak-anak. Tse dalam Saraswati (2020:9) mengatakan bahwa terdapat istilah-istilah yang digunakan dalam pembinaan iman, istilah yang sering dijumpai adalah Bina Iman Anak Katolik (BIAK), Anak Sekolah Minggu Katolik (ASMIKA), Sekolah Minggu, Pendampingan Iman Anak (PIA). Berbagai istilah tersebut memiliki arti dan makna yang sama yakni mendidik iman anak-anak, kegiatan pembinaan iman anak menjadi sebuah sarana atau wadah bagi anak-anak Katolik untuk dapat melatih serta mengembangkan imannya. Cara atau metode yang diterapkan dalam menyampaikan materi pembinaan kepada anak dapat berupa metode cerita, permainan, menyanyi, melakukan karya wisata atau kunjungan, dan metode ceramah (Tse, 2014:106).

Selain itu terdapat pula lembaga pendidikan formal yakni sekolah yang memiliki peran sebagai lembaga yang mendidik anak-anak baik secara umum maupun dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK). Seperti yang terdapat dalam KHK Kan. 796 § 1 bahwa:

Diantara sarana-sarana penyelenggaraan pendidikan, hendaknya umat beriman kristiani menjunjung tinggi sekolah-sekolah sebagai

bantuan utama bagi para orang tua dalam memenuhi tugas mendidik.

Dalam kanon tersebut dijelaskan bahwa sekolah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang paling utama dan memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam membantu orang tua dalam mendidik anaknya baik dalam hal iman maupun pendidikan secara umum. Namun meskipun demikian hal tersebut tidak dapat mengaburkan peranan orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama.

Berdasarkan beberapa pemahaman yang telah disajikan mengenai pendidikan iman anak yang ideal, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa meskipun terdapat bantuan dari orang lain maupun lembaga pendidikan sekolah tetapi hal tersebut tidak dapat melepaskan peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, lembaga dan kegiatan terkait hanyalah sarana yang membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

## **2.3 Situasi Pandemi dan Dampak Bagi Kehidupan**

### **2.3.1 Pengertian Pandemi Covid-19**

Pandemi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pan* yang artinya semua dan *demos* yang berarti orang, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online pandemi diartikan sebagai sebuah wabah yang menjangkit secara serempak dan meliputi daerah yang luas. *Coronavirus Disease 2019* atau yang biasa dikenal dengan Covid-19 merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau sars-Cov-2, virus tersebut pertama kali

ditemukan di Wuhan, Hubei, Tiongkok dan hingga saat ini telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Menurut badan *World Health Organization (WHO)* pandemi diartikan sebagai sebuah situasi yang mengakibatkan dunia menjadi sakit dalam jumlah skala yang besar dan bersama-sama. Dengan adanya situasi atau wabah pandemi mengakibatkan banyak orang harus menyesuaikan pola hidup di era yang baru sebab pandemi melahirkan dampak yang beraneka macam jenis dalam kehidupan manusia, sehingga seluruh aktivitas manusia menjadi terbatas.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pandemi dan Covid-19 dapat ditarik sebuah pengertian bahwa pandemi Covid-19 ialah sebuah wabah yang menular dan disebabkan oleh virus corona atau sars-Cov-2, badan *WHO* menetapkan virus corona sebagai sebuah pandemi karena virus tersebut telah menyebar ke berbagai belahan dunia. Pandemi Covid-19 juga dikatakan sebagai sebuah penyakit menular yang terjadi di berbagai tempat dengan penyebaran yang luas.

### **2.3.2 Dampak Pandemi Covid-19 Secara Umum**

Pandemi Covid-19 yang melanda di Indonesia berdampak bagi segala lapisan masyarakat dan berbagai bidang yang berkenaan dengan kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak dalam bidang kesehatan saja melainkan dalam aspek pendidikan, perekonomian dan kesejahteraan anggota keluarga, serta kehidupan kerohanian.

Dalam bidang kesehatan dampak langsung dari pandemi Covid-19 yang dapat kita lihat adalah melonjaknya orang terkonfirmasi kasus positif dan tingginya angka kematian. Selain itu dampak Pandemi Covid-19 dalam bidang kesehatan juga berdampak dalam pelayanan kesehatan dimana banyak masyarakat yang merasa takut untuk mengakses layanan kesehatan secara langsung (Aeni, 2021:20).

Dampak Pandemi Covid-19 juga dirasakan dalam dunia pendidikan baik dari segi tenaga pendidik maupun peserta didik, kebijakan pemerintah untuk *Work From Home (WFH)* mengakibatkan kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*), memerlukan sebuah penyesuaian untuk dapat menggunakan media teknologi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kendala sinyal atau jaringan juga menjadi sebuah hal yang menghambat proses belajar mengajar dan tidak semua peserta didik memiliki media online untuk belajar sehingga hal tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami *loss learning* (hilangnya pengetahuan dan kemampuan siswa dalam belajar), selain dampak negatif yang dihasilkan terdapat pula dampak positif Pandemi Covid-19 dalam dunia pendidikan yakni baik tenaga pendidik maupun peserta didik menjadi menguasai media online berkat tuntutan yang ada dalam proses belajar mengajar (Siahaan, 2020:2-3).

Bidang ekonomi juga menjadi salah satu dampak serius yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19, diberlakukannya WFH, PSBB menjadikan banyak pekerja juga turut merasakan dampaknya yakni untuk sementara waktu tempat pekerjaan ditutup dan untuk mengurangi jumlah pegawai atau pekerja karena

tidak adanya pemasukan untuk menggaji pekerja maka diberikannyalah PHK kepada para pekerja, dimana dengan adanya hal tersebut memicu angka pengangguran yang tinggi dan perekonomian keluarga yang tersendat dan melahirkan dampak baru seperti kesejahteraan keluarga yang terganggu serta meningkatnya tindak kriminalitas (Suwoso dkk, 2020:43-44).

Pandemi Covid-19 juga berdampak dalam bidang kerohanian sebab dengan diberlakukannya sistem pengurangan mobilitas di kalangan masyarakat mengakibatkan umat beragama harus menjalankan ibadah di rumah masing-masing untuk sementara waktu demi mencegah penyebaran virus Covid-19, hal tersebut menjadikan umat tidak dapat bepergian ke rumah ibadat masing-masing guna menjalankan peribadatannya dan dengan adanya sistem tersebut membuat tidak semua umat merasa siap untuk menjalankan peribadatan di rumah dan pada akhirnya hal tersebut berdampak pada semangat kerohanian yang dimiliki oleh setiap umat, sebab tidak semua umat dapat menjalankan kegiatan kerohanian atau peribadatannya di rumah masing-masing dengan berbagai macam persoalan yang ada (Gule, 2021:232).

### **2.3.3 Dampak Pandemi Covid-19 dalam Lingkup Gereja**

Dampak Pandemi Covid-19 tidak berhenti pada bidang kesehatan, perekonomian, pendidikan tetapi juga berdampak pada kehidupan kerohanian termasuk kegiatan peribadatan di Gereja, Pandemi yang membuat semua orang membatasi kegiatan demi mengurangi penyebab virus Covid mengakibatkan seluruh Gereja ditutup untuk sementara waktu dan kemudian Perayaan Ekaristi

dilakukan secara daring sehingga umat dapat mengikuti Misa dari rumah. Selain tidak dapat merayakan Ekaristi secara langsung di Gereja Pandemi Covid-19 juga mengakibatkan kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja juga menjadi berhenti untuk sementara waktu salah satunya adalah pembinaan iman, kebijaksanaan yang diambil tersebut berguna untuk mencegah pengurangan resiko tertular oleh virus Covid-19 (Lilo, 2021:205).

Dwiraharjo dalam Lilo (2021:205-206) mengatakan bahwa seluruh umat dalam Gereja perlu mematuhi aturan atau anjuran yang telah ditetapkan oleh pemerintah demi kebaikan bersama, namun pelayanan yang diberikan kepada Tuhan harus tetap berjalan secara optimal dan maksimal, sehingga munculah kebiasaan-kebiasaan baru selama Pandemi Covid-19 ini yakni menggunakan media teknologi atau digital yang pada akhirnya membuat hidup kerohanian yang menjadi serba digital. Kegiatan pembinaan iman anak secara daring atau *online* tidak dapat diikuti oleh seluruh anak sebab tidak semua anak maupun orang tua memiliki media maupun jaringan yang memadai untuk mengikutinya.

Salah satu dampak yang terlihat ialah dalam bidang pembinaan iman anak sebab sebelumnya kegiatan pembinaan iman anak dapat dilaksanakan secara bersama-sama dan berjumpa secara langsung, namun selama masa Pandemi hal tersebut tidak berjalan dengan semestinya sehingga pembinaan iman anak benar-benar terpusat pada peran orang tua yang akan membina iman anak selama masa Pandemi. Namun pada kenyataannya, fokus orang tua menjadi terbagi pada mengurus biaya kehidupan sehari-hari dan pendidikan formal di sekolah.

Sehingga pembinaan iman anak di rumah kurang berjalan secara efektif dan efisien.

#### **2.3.4 Perbedaan Pendidikan Iman Anak Sebelum dan Pada Masa Pandemi**

Pandemi Covid-19 yang melanda dan memberikan dampak menjadi berpengaruh dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam dunia anak, dunia anak menjadi berubah baik dalam dunia pendidikan secara formal maupun non-formal (Jumrio, 2021:2). Pada masa Pandemi, anak-anak tidak dapat menjalankan kegiatannya dengan normal, hal yang paling terlihat perbedaannya ialah dibatasinya setiap kegiatan dan pertemuan dengan orang lain demi mencegah penyebaran virus.

Sebelum masa pandemi aneka kegiatan pembinaan iman anak (BIAK) dapat dijalankan secara tatap muka baik di Gereja maupun lingkungan dengan dilaksanakan seminggu sekali, namun situasi berubah sejak adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan segala kegiatan dilaksanakan secara tatap maya melalui *zoom meeting* atau *google meet* dan bahkan terdapat pula kegiatan-kegiatan pembinaan iman yang tidak berjalan sama sekali (Jumrio, 2021:3-4).

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah situasi yang mengharuskan segala kegiatan dijalankan dengan penuh keterbatasan. Namun dalam hal pembinaan iman anak meskipun pembinaan iman tidak dapat dilakukan dalam kegiatan BIAK atau sejenisnya masih terdapat orang tua yang ada di rumah yang seharusnya mengusahakan pendidikan iman anak baik sebelum adanya pandemi Covid-19 maupun dalam situasi pandemi Covid-19. Sebagai pendidik iman anak yang

pertama dan utama maka orang tua memiliki tanggung jawab secara penuh akan pertumbuhan iman anaknya, dengan adanya situasi pandemi yang membuat lebih banyak waktu orang tua untuk berada di rumah seharusnya pendidikan iman anak dapat berjalan di tengah keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa situasi pandemi merupakan sebuah keadaan atau situasi yang membatasi kegiatan semua manusia, pendidikan iman anak baik sebelum dan selama masa pandemi harus tetap diberikan kepada anak oleh orang tua sebab mereka adalah pendidik iman yang pertama dan utama.

## **2.4 Tantangan Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi**

### **2.4.1 Tantangan Orang Tua Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi**

Pandemi Covid-19 bukanlah suatu hal yang dapat diterima dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal pembinaan iman anak, sebelum masa pandemi orang tua dapat mempercayakan pendidikan iman anaknya di kegiatan BIAK maupun di lembaga pendidikan sekolah dan merasa bahwa hal tersebut cukup bagi perkembangan iman anaknya. Situasi menjadi berubah pada saat pandemi karena aneka kegiatan pembinaan iman di Gereja dan sekolah harus diberhentikan untuk sementara waktu sehingga membuat orang tua yang harus memberikan pengajaran iman secara penuh terhadap anaknya.

Kesadaran bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama tidaklah dimiliki oleh semua orang tua, banyak tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak di masa pandemi. Di situasi pandemi

orang tua harus mengimbangi antara mendidik anak di rumah dengan pekerjaan yang dimiliki atau tengah dikerjakan di rumah dengan kecenderungan orang tua lebih mengutamakan pekerjaan di masa pandemi (Maya & Tafonao, 2021:205).

Nurani dalam Maya & Tafonao (2021:206) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini mengarah pada perkembangan psikomotorik, motorik, aspek kognitif (daya pikir, kecerdasan emosi, spiritual), aspek afektif (berperilaku serta beragama), berbahasa dan berkomunikasi. Aspek pemahaman dan pengetahuan tersebut haruslah dikuasai orang tua supaya dapat memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya, namun tidak semua orang tua memiliki aspek tersebut dengan baik sehingga hal tersebut menjadi salah satu tantangan orang tua dalam membina iman anak. Sehingga untuk mengatasinya, diperlukan sebuah hubungan yang dekat antara orang tua dengan anak supaya dapat terjalin komunikasi yang mendukung perkembangan pendidikan anak dalam segala aspek.

Terdapat dua (2) macam tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi. Tantangan pertama ialah tantangan internal atau tantangan yang berasal dari dalam diri orang tua itu sendiri dan tantangan kedua ialah tantangan eksternal atau yang berasal dari luar diri orang tua (Mufaziah & Fauziah, 2021:1046).

Faktor psikologis dari dalam diri orang tua berpengaruh pada proses orang tua dalam mendidik anak-anaknya, rasa malas, ketidakmauan orang tua dalam mendidik anak merupakan hal yang berpengaruh bagi psikologis dan iman yang dimiliki oleh anak (Mufaziah & Fauziah, 2021:1046). Orang tua yang tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi anaknya juga akan mendapati anaknya yang tidak

dapat berkembang baik dalam psikologi maupun imannya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua berpengaruh dalam proses pendidikan anaknya.

Helmawati dalam Mufaziah & Fauziah, (2021:1047) menambahkan bahwa tantangan internal yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak di masa Pandemi ialah berupa karakteristik, minat, kecakapan, pengalaman, sikap, motivasi dan kecakapan fisik atau mental dari dalam dirinya. Ketidakmauan dari dalam diri orang tua dengan berbagai alasan seperti tidak dapat memberikan pendampingan karena tidak mampu maupun lupa berdampak pada perkembangan diri anak-anak sebab hal tersebut berdampak pada ketidaktahuan anak akan perkembangan dirinya yang membuat pertumbuhan dan perkembangan imannya menjadi terhenti.

Tantangan internal lainnya yang juga menjadi salah satu tantangan eksternal dihadapi oleh orang tua ialah menghadapi psikologi dan perkembangan sosial emosi anak. Dengan dibatasinya kegiatan diluar rumah membuat perkembangan sosial anak ke orang lain menjadi terhambat, sehingga banyak kegiatan yang dapat dilakukan hanya di rumah dan berdampak pada psikologi anak seperti stres dan perkembangan emosi yang labil. Berdasarkan kondisi tersebut orang tua harus mengenali dan mencari metode yang tepat dalam mendidik iman anak di rumah, selain itu diperlukan kesabaran dari dalam diri orang tua untuk menghadapi psikologi dan perkembangan sosial emosi dari anak (Maya & Tafonao, 2021:210).

Selain itu, tantangan dari luar diri yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak ialah adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih

(Purba, 2020:94-95). Perkembangan teknologi memberi dampak negatif pada anak, hal tersebut dikarenakan anak merasa senang dan fokus dalam media teknologi seperti HP dan sulit untuk menggunakan waktu dengan hal-hal lainnya.

Berdasarkan beberapa pemaparan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak di masa pandemi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tantangan tersebut ada yang berasal dari orang tua (internal) dan juga dari segi anak (eksternal). Namun pendidikan iman anak tetap menjadi tugas utama dari orang tua.

#### **2.4.2 Model Pembinaan Iman Anak Selama Pandemi**

Pandemi Covid-19 yang belum bisa dipastikan kapan akan berakhir mengharuskan semua pihak untuk terbiasa hidup berdampingan dengan situasi pandemi. Upaya pencegahan penyebaran virus dengan cara *stay at home* menjadikan sebuah kesempatan yang baik bagi keluarga untuk meningkatkan kualitas dan ketahanan dalam keluarga, kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk meningkatkan komunikasi, interaksi sesama anggota keluarga dan salah satunya adalah mengajarkan keterampilan hidup pada anak-anak (Kristiyani, 2020:16).

Situasi pandemi bukan menjadi suatu penghalang bagi orang tua untuk mendidik iman anak mereka, orang tua harus mampu mengajarkan pembinaan iman anak dengan pengemasan yang kreatif dan memanfaatkan waktu dengan baik seperti sedang dalam perjalanan, sedang duduk, berbaring maupun setelah bangun tidur, setiap waktu adalah waktu yang baik dalam membina iman sehingga

meskipun pembinaan bersifat santai tetapi tetap ada makna yang didapatkan oleh anak (Maya & Tafonao, 2021:214).

Pantan dan Benyamin (2020:18) mengatakan bahwa dalam mendidik iman anak, orang tua perlu menerapkan model pencerminan karakter kepada anak seperti tutur kata, sikap dan perilaku harus dimiliki oleh orang tua terlebih dahulu sebelum meneruskan pendidikan yang ke anaknya, sehingga dalam mendidik iman anak diperlukan sikap orang tua yang turut mencerminkan bagaimana iman yang baik.

Model pembinaan iman anak yang relevan dalam masa pandemi menurut Saragih dan Hasugian (2020:7-9) terbagi menjadi beberapa model. Model yang pertama adalah mendidik dengan kasih, di tengah situasi pandemi dan banyaknya waktu yang diluangkan oleh orang tua menjadi kesempatan untuk membina anak-anaknya dengan penuh kasih, hal tersebut dapat dilakukan dengan melatih anak untuk ambil bagian dalam kegiatan kerohanian di keluarga seperti memimpin doa, membaca alkitab bersama-sama. Model pembinaan yang kedua adalah membina dengan penuh kesabaran, tidak jarang ditemukan bahwa pandemi meningkatkan stres dan emosional anggota keluarga namun orang tua diminta untuk memiliki kesabaran yang tinggi dalam membina iman anak-anaknya sehingga dari hal tersebut muncul bagaimana pentingnya mendidik anak. Model yang ketiga adalah membina iman dengan menjadi teladan bagi anak-anaknya, teladan yang dimaksudkan adalah teladan baik dalam iman maupun pendidikan, orang tua harus mencerminkan dirinya dengan memiliki iman yang baik sehingga dapat ditiru dan dijalankan oleh anak-anaknya.

Model pembinaan iman dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Bagi anak usia dini, merupakan masa dimana anak-anak menstimulasi berbagai potensi yang akan menentukan pengembangan selanjutnya. Salah satu stimulus yang diperlukan oleh anak ialah berupa kesenian yang terdiri dari berbagai macam jenis, seni musik atau suara menjadi hal yang dapat menuntun anak untuk dapat berkembang atau mengekspresikan dirinya, lagu-lagu rohani maupun lagu umum yang sesuai dengan dunia anak dapat membantu pertumbuhan dalam diri anak (Darmayanti, dkk, 2022:5496). Mendengarkan anak mengenai lagu rohani dapat dijadikan sebuah model atau bentuk pengajaran iman yang dapat dilakukan selama masa Pandemi, hal tersebut juga menjadi salah satu bentuk hiburan bagi anak dan membantu menghindarkannya dari kejenuhan.

Model pembinaan yang dapat juga diberikan kepada anak ialah dengan mengarahkan anak supaya mengikuti kegiatan pembinaan iman secara *online*, atau dengan mengikuti Misa secara *online*. Hal tersebut bertujuan supaya tumbuh kedewasaan dalam iman anak di tengah keluarga, sehingga kebiasaan mengikuti pembinaan iman maupun Misa tidak hilang dalam diri anak meskipun berada di tengah masa Pandemi (Purba, 2020:94-95). Pemanfaatan dan model pembinaan yang cocok dapat disesuaikan dengan keadaan yang tengah berlangsung, lingkungan sekitar dapat pula dijadikan sumber belajar bagi anak-anak dalam berbagai hal. Hamalik dalam Lustianti & Abdullah (2013:1) menyatakan bahwa lingkungan sekitar memberikan sebuah stimulus yang dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengajaran baru, baik yang positif maupun negatif. Sehingga orang

tua memiliki peran untuk membantu anak supaya dapat menangkap pesan positif dari lingkungan sekitar demi perkembangan imannya.

Kurniati dalam Munjiat (2020:237) menyatakan bahwa salah satu upaya dan model pembinaan iman anak di masa Pandemi dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang intens kepada anak. Komunikasi berfungsi sebagai pembangun relasi antara orang tua dan anak, adanya komunikasi juga dapat mempererat hubungan batin antara orang tua dan anak, dengan banyaknya waktu yang dimiliki orang tua di rumah dapat mendukung komunikasi berjalan secara lebih intens.

Orang tua dapat mengupayakan pendidikan iman yang dapat disesuaikan dengan keadaan yang tengah berlangsung. Situasi Pandemi yang mengharuskan semua orang mengurangi mobilitas, menjadikan orang tua untuk lebih intens menghabiskan waktu di rumah guna mendidik anak baik dalam pendidikan formal maupun kerohanian anak (Munjiat, 2020:234). Pengajaran maupun pembinaan iman yang diberikan kepada anak perlu dilandasi oleh semangat kejujuran, baik dalam perkataan maupun bertindak. Kejujuran yang ditanamkan mempengaruhi pola pendidikan karakter dalam diri anak serta berpengaruh pada pola kehidupan yang dijalankannya sehari-hari di tengah keluarga dan masyarakat (Rohman, 2021:30).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai model pendidikan iman anak di masa pandemi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembinaan yang diberikan ialah menyesuaikan dengan yang terjadi pada keluarga dan teladan orang tua adalah yang menjadi model pembinaan paling penting. Sehingga model

pembinaan iman anak selama Pandemi yang relevan dilaksanakan oleh orang tua ialah mendidik dengan kasih, kesabaran dan dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

## **2.5 Panorama Komunitas Brayat Minulya**

Dalam panorama komunitas Brayat Minulya akan disajikan sebuah gambaran atau pandangan umum mengenai letak geografis komunitas, karakteristik umat serta dinamika kehidupan kerohanian yang dijalankan oleh umat di komunitas Brayat Minulya.

### **2.5.1 Komunitas Brayat Minulya**

Komunitas Brayat Minulya merupakan salah satu komunitas di Stasi Santo Paulus-Slorok, paroki Santo Yusuf-Blitar. Secara geografis komunitas ini terletak di dua desa yakni desa Sidodadi (kelurahan Sidodadi) dan desa Tawangrejo (kelurahan Tawangsari), Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Meskipun berbeda desa, letak kedua desa tersebut saling berhadapan dan hanya terpisahkan oleh jalan dan sebagian juga terdapat beberapa rumah umat yang terpencar dari desa tersebut. Umat di komunitas Brayat Minulya terdiri atas sekitar lima puluh (50) KK dengan kisaran jumlah umat sekitar seratus dua puluh (120) jiwa baik dari anak-anak hingga usia lansia.

komunitas Brayat Minulya memiliki satu orang ketua ketua komunitas dan memiliki beberapa anggota pengurus lainnya seperti bendahara, seksi

pangruptiloyo dan seksi koor, sedangkan umat lainnya sebagai anggota namun juga membantu peran dari pengurus komunitas tersebut.

### **2.5.2 Karakteristik Umat Komunitas Brayat Minulya**

Karakteristik umat di komunitas Brayat Minulya mayoritas adalah sebagai petani dan ibu rumah tangga. Namun terdapat pula beberapa umat yang bekerja di bidang pendidikan, kesehatan serta pegawai negeri, sedangkan untuk anak-anak dan kaum muda rata-rata semuanya masih menempuh pendidikan di bangku sekolah baik TK, SD, SMP, SMA/SMK dan kuliah. Kendati terdiri dari kurang lebih 120 jiwa tingkat keaktifan umat dalam mengikuti kegiatan komunitas atau di Gereja masih dirasa kurang karena tidak semua umat memiliki kesadaran yang penuh dalam mengikuti kegiatan kerohanian baik di komunitas maupun Gereja, umat yang setia dalam mengikuti kegiatan komunitas mayoritas ialah para umat yang sudah lanjut usia, beberapa orang dewasa dan anak-anak, sehingga kesadaran umat dalam mengikuti kegiatan kerohanian tersebut masih dirasa perlu untuk ditingkatkan.

### **2.5.3 Kegiatan Pembinaan Iman Komunitas Brayat Minulya**

Aneka kegiatan pembinaan iman yang terdapat di komunitas Brayat Minulya yang telah berjalan selama ini adalah seputar kegiatan di bidang pewartaan dan peribadatan. Kegiatan tersebut berupa doa yang dilaksanakan setiap hari Rabu malam, pendalaman iman APP, pendalaman Adven, dan juga BKSAN. Selain itu terdapat pula kegiatan lain yang menunjang pembinaan iman

umat seperti latihan koor bersama guna mempersiapkan pelayanan koor misa, serta terdapat pula kegiatan pembinaan iman bagi anak (BIAK). Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah umat yang lain, sehingga dengan demikian selain dapat menumbuhkan iman juga dapat mempererat persaudaraan atau kekeluargaan antar umat di komunitas.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab III ini peneliti akan memaparkan tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian. Pemaparan yang akan disajikan adalah mengenai: metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian berasal dari bahasa inggris *research*, *re* yang memiliki arti kembali dan *search* memiliki arti mencari, sehingga penelitian diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk mencari kembali guna mendapatkan sesuatu (Sujarweni, 2014:2). Penelitian juga dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data yang dilakukan secara sistematis guna memecahkan sebuah persoalan (Abubakar, 2021:1).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang situasi objek yang alamiah atau sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2006:9-10). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang hasil akhirnya adalah data yang berupa kata-kata atau tulisan berdasarkan penelitian yang diamati dari sebuah individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan sebuah

obyek, fenomena atau keadaan sosial yang hasil akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif (Anggito&Setiawan, 2018:11). Moleong (2005:11) menambahkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ialah metode penelitian yang hasil akhirnya memberikan laporan dalam bentuk kata-kata atau kutipan data berdasarkan permasalahan yang dianalisis.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai penelitian kualitatif deskriptif dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mengkaji fenomena yang terjadi dalam kelompok sosial dan berdasarkan penelitian akan disusunlah sebuah laporan yang bersifat naratif.

Alasan peneliti memilih metode tersebut karena objek pengamatan yang diamati adalah sebuah fenomena sosial dan peneliti akan mendeskripsikan objek tersebut dalam teks narasi sehingga metode tersebut dinilai cocok dengan permasalahan yang tengah dikaji.

## **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Waktu Penelitian**

Menurut Sujarweni (2014:73) waktu penelitian ialah tanggal, bulan dan tahun kegiatan penelitian itu berlangsung. Peneliti mengajukan penelitian pada tanggal 11 – 31 Juli 2022 melalui wawancara dengan para informan, dimana dalam jangka waktu tersebut peneliti akan terjun langsung di lapangan untuk mencari data informasi dari informan. Namun pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 11 – 21 Juli 2022 sebab peneliti menggunakan waktu sebaik mungkin untuk segera menyelesaikan penelitian yang tengah berlangsung.

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Lokasi atau tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian itu berlangsung (Sujarweni 2014:73). Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di komunitas Brayat Minulya, Stasi Santo Paulus-Slorok, Paroki Santo Yusup Blitar. Alasan pemilihan tempat penelitian tersebut adalah berdasarkan beberapa pertimbangan yakni:

1. Komunitas Brayat Minulya merupakan komunitas asal dari peneliti sehingga peneliti mengerti dan mengenal umat sebagai subyek penelitian.
2. Peneliti pernah menjalankan praktik magang pastoral di komunitas Brayat Minulya pada masa pandemi sehingga peneliti merasakan apa yang menjadi kebutuhan umat saat itu.
3. Belum pernah dilakukannya penelitian ditempat ini dengan tema yang sama

### **3.3 Informan Penelitian**

#### **3.3.1 Informan Penelitian**

Informan ialah orang yang informasi atau orang yang memberi sumber data dalam penelitian (KBBI, 2008:535). Informan dalam penelitian ini ialah keluarga Kristiani di komunitas Brayat Minulya yang memiliki anak usia lima (5) sampai dengan dua belas (12) tahun. Alasan peneliti memilih informan ini karena pada rentang usia anak tersebut sangat memerlukan peran orang tua dalam mendidik terutama dalam hal iman.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil enam (6) orang tua sebagai informan, dimana berdasarkan pengalaman peneliti pada waktu magang keenam orang tua tersebut adalah yang memiliki anak usia lima (5) sampai dengan dua belas (12) tahun.

### **3.3.2 Teknik Memilih Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel atau informan dengan menggunakan pertimbangan didalamnya (Sugiyono, 2006:95). Sujarweni (2014:72) menambahkan bahwa teknik *purposive sampling* harus menggunakan penentuan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga dalam penelitian ini peneliti telah mempersiapkan atau mempertimbangkan beberapa hal sebagai kriteria dalam penelitian.

Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena teknik tersebut mengarah kepada informan telah mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga apa yang telah disiapkan oleh peneliti dapat diketahui oleh informan. Peneliti mengambil informan orang tua di komunitas Brayat Minulya yang memiliki anak usia lima (5) hingga duabelas (12) tahun, berdasarkan salah satu kriteria tersebut peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing skripsi guna mendapat saran atau pertimbangan mengenai informan.

### **3.4 Proses Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Proses Pengumpulan Data**

Pada proses pengumpulan data langkah pertama yang dilaksanakan ialah peneliti akan terlebih dahulu berkomunikasi serta berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai data yang akan dikumpulkan. Setelah seluruh proses persiapan selesai maka peneliti mengajukan surat kepada lembaga STKIP Widya Yuwana untuk melaksanakan penelitian di komunitas Brayat Minulya, Stasi Santo Paulus-Slorok, Paroki Santo Yusuf Blitar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa tahap didalamnya seperti: tahap persiapan, penelitian, pengelolaan dan interpretasi data.

#### **3.4.2 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian dengan menyusun atau merancang pertanyaan yang akan digunakan dalam proses penelitian. Setelah segala persiapan dirasa cukup dan selesai maka peneliti akan melanjutkan persiapan perihal surat atau administrasi perizinan yang berkaitan dengan tempat penelitian yang akan dilaksanakan, kemudian peneliti akan melaksanakan wawancara sebagai proses penelitian sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

### **3.4.3 Tahap Penelitian**

Tahap penelitian merupakan tahap inti dalam sebuah penelitian sebab pada bagian inilah data informasi akan diperoleh. Setelah seluruh rangkaian persiapan selesai dan sesuai dengan prosedur maka peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk menggali informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam proses penelitian ialah latar belakang penelitian, lokasi penelitian dan proses pengambilan data melalui wawancara.

### **3.4.4 Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data**

Tahap pengelolaan dan interpretasi data merupakan tahap akhir dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti akan mengolah data hasil penelitian atau wawancara di lapangan melalui proses transkrip yang akan dilanjutkan dengan mereduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting serta mencari tema polanya (Sugiyono, 2006:277). Selanjutnya peneliti akan melaksanakan *coding* serta menginterpretasi data yang diperoleh.

### **3.4.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi yang ada di lapangan (Sujarweni, 2014:74). Mengingat bahwa dalam pengumpulan atau penggalian data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian maka peneliti perlu memperhatikan hal tersebut.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai *setting*, sumber dan cara (Sugiyono, 2006:153). Suparlan dalam Patilima (2013:16) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik atau metode yang umum atau sering digunakan ialah metode pengamatan, metode pengamatan terlibat dan wawancara dengan menggunakan pedoman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data. Teknik tersebut ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Marshall dalam Sugiyono (2009:64) mengatakan bahwa melalui observasi peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku yang diamati tersebut. Pada tahap observasi, peneliti melakukan observasi selama masa magang pada bulan Mei – Juni 2021, dimana saat itu masih terjadi pandemi. Observasi ini berangkat dari sebuah pengamatan yang berujung pada keprihatinan karena kurangnya pembinaan iman anak terutama di masa Ppandemi sehingga dengan adanya hal tersebut menjadikan peneliti merasa tertarik untuk menelitinya lebih jauh dan mendalami tema tersebut. Pada saat observasi peneliti merasa perlu menjabarkan pengamatan tersebut dengan jelas.

Tahap yang selanjutnya dilaksanakan oleh peneliti ialah wawancara terstruktur. Wawancara merupakan sebuah kegiatan percakapan yang memiliki tujuan tertentu (Moleong, 2005:186). Sugiyono (2006:154) menambahkan bahwa wawancara terstruktur ialah teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan instrumen pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dan informan mendapatkan pertanyaan yang sama oleh peneliti. Dalam proses sebelum wawancara, peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti kisi-kisi

instrumen dan pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pedoman wawancara bagi informan, selain itu hal yang dipersiapkan ialah administrasi mengenai wawancara serta menjalin komunikasi yang baik dengan para informan. Alasan peneliti memilih teknik wawancara terstruktur ialah karena peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan wawancara merupakan salah satu bagian di dalamnya, selain itu peneliti juga telah mempersiapkan terlebih dahulu instrumen pertanyaan yang akan diajukan pada informan.

Tahap terakhir dalam proses pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti ialah dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah catatan dari sebuah peristiwa yang sudah terjadi dan dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental (Sugiyono, 2009:82). Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan foto-foto yang juga berfungsi sebagai sebuah bukti fisik, selain itu peneliti akan mengolahnya dalam sebuah tulisan.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian dapat membantu peneliti untuk lebih mudah dalam mengumpulkan informasi atau data yang dicari. Sugiyono (2006:114) menambahkan bahwa instrumen penelitian ialah sebuah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati oleh peneliti. Dalam instrumen penelitian ini, peneliti memaparkan kisi-kisi instrumen, uji instrumen dan revisi instrumen.

### 3.5.1 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen yang disusun oleh peneliti merupakan sebuah pedoman yang berisikan beberapa sajian tema dan pokok bahasan yang akan diturunkan dalam instrumen penelitian, dengan adanya kisi-kisi instrumen dapat membantu peneliti untuk membuat instrumen dengan lebih terarah dan sesuai dengan pembahasan yang tengah dikaji.

**Tabel 1**  
**Kisi-kisi Instrumen**

<p><b>Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peran khas orang tua Kristiani dalam mendidik iman anak</li> <li>b) Peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi</li> <li>c) Kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi</li> <li>d) Motivasi melaksanakan peran sebagai pendidik iman anak di masa Pandemi</li> </ul>
<p><b>Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>e) Dampak atau kesulitan yang dihadapi anak-anak selama Pandemi, faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut</li> <li>f) Tantangan internal dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi</li> <li>g) Tantangan eksternal dalam mendidik iman anak di masa Pandemi</li> </ul>
<p><b>Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>h) Upaya yang dilaksanakan atau dilakukan oleh orang tua dalam mendidik</li> </ul>

iman anak di masa Pandemi

- i) Model pembinaan iman yang paling cocok untuk diberikan kepada anak di masa Pandemi
- j) Harapan orang tua terkait pembinaan iman anak di era *new normal*

### 3.5.2 Uji Instrumen

Uji instrumen dilaksanakan oleh peneliti setelah instrumen terbentuk, dan ditujukan kepada non informan. Uji instrumen yang dilaksanakan menjadi sebuah tolak ukur pemahaman informan akan instrumen yang telah disusun. Berdasarkan uji instrumen yang dijalankan, peneliti akan mengetahui apakah instrumen tersebut telah layak dan dapat dipahami dengan mudah.

### 3.5.3 Revisi Instrumen

Revisi instrumen dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan dosen pembimbing setelah uji instrumen selesai, adanya revisi instrumen menjadi sebuah bentuk perbaikan berdasarkan masukan dari non informan pada saat melaksanakan uji instrumen.

**Tabel 2**  
**Instrumen Penelitian**

Indikator	Instrumen
Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi	1. Menurut bapak/ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?

	<p>2. Menurut bapak/ibu bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?</p> <p>3. Menurut pengalaman bapak/ibu kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?</p> <p>4. Apa yang memotivasi bapak/ibu untuk tetap memberikan pembinaan iman di masa Pandemi?</p>
<p>Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi</p>	<p>5. Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?</p> <p>6. Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) bapak/ibu?</p> <p>7. Tantangan eksternal (dari luar) apa yang bapak/ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?</p>
<p>Upaya yang Dilakukan Oleh Orang</p>	<p>8. Upaya apa yang terus dilakukan selama</p>

Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi	<p>masa Pandemi untuk membina iman anak?</p> <p>9. Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?</p> <p>10. Harapan apa yang bapak/ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era <i>new normal</i> ini?</p>
--	--

### 3.6 Teknik Analisa Data

Bogdan dalam Sugiyono (2006:274) mengartikan pengertian analisis data kualitatif sebagai berikut:

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.

Sujarweni (2014:103) menambahkan bahwa pengertian analisis data ialah cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik analisa ialah proses mengolah atau menyusun data berdasarkan hasil wawancara di lapangan guna menjawab rumusan masalah. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:91) mengatakan bahwa proses dalam analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas.

Pada bagian analisis data, peneliti menggunakan analisis data menurut Creswell dengan meliputi beberapa langkah yakni mengorganisasi dan menyiapkan data yang akan dianalisis, melihat dan membaca seluruh data, membuat pengodean (*coding*), menggunakan *coding* untuk bahan deskripsi, menghubungkan antar tema, serta memberi interpretasi dan makna tentang tema.

### **3.6.1 Mengorganisasi dan Menyiapkan Data**

Pada tahap ini peneliti akan mengorganisasi dan menyiapkan data yang telah diperoleh menjadi beberapa kategori seperti sumber data, jenis data, deskripsi data dan sifat data (Sugiyono, 2020:162). Data yang diorganisasi dan disiapkan oleh peneliti akan diolah sedemikian rupa dalam bentuk transkrip yang akan memudahkan peneliti untuk memilah data.

### **3.6.2 Melihat dan Membaca Seluruh Data**

Peneliti akan melihat dan membaca seluruh data yang telah dikumpul dan dipilah guna mendapat apa saja yang telah didapatkan di lapangan, dengan tujuan supaya peneliti dapat memilih data yang penting, baru, unik dan sesuai dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2020:162). Pada tahap ini peneliti akan mengelompokkan dan mencari fokus data yang paling sesuai dengan tema penelitian yang dikaji.

### **3.6.3 Membuat Pengodean (*Coding*) Data**

*Coding* atau pengodean merupakan proses memberikan tanda terhadap data yang telah dikelompokkan sebelumnya (Sugiyono, 2020:162). Pada tahap ini peneliti akan mengelompokkan data yang sejenis dan akan diberikan kode sehingga peneliti dapat menghasilkan kategori atau tema baru.

### **3.6.4 Menggunakan *Coding* Untuk Bahan Deskripsi**

Melalui proses pengodean yang telah dilaksanakan sebelumnya, peneliti akan membuat deskripsi secara sistematis dengan tujuan supaya tema tersebut menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2020:163). Deskripsi yang telah ditemukan akan disusun dimulai dari tema yang umum sampai pada spesifik, dengan demikian akan membantu memudahkan peneliti dalam menginterpretasi data pada bab IV.

### **3.6.5 Menghubungkan Antar Tema**

Temuan tema dan kata kunci dalam *coding* yang telah dideskripsikan akan dihubungkan oleh peneliti dan akan mencari adakah hubungan antara tema satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini peneliti akan menghubungkan dengan tema penelitian yang tengah dikaji.

### **3.6.6 Memberi Interpretasi dan Makna Tentang Tema**

Langkah terakhir yang dilaksanakan dalam analisis data menurut Creswell ialah memberi interpretasi dan makna tentang tema dengan tujuan orang lain dapat memahaminya (Sugiyono, 2020:164). Tema yang telah terkumpul akan dikaji

dalam sebuah interpretasi data dalam bab IV dan akan dijadikan sebuah kesimpulan pada bab V.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA**

Pada bab ini peneliti akan mempresentasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Pembahasan dalam bab ini mencakup data demografi informan, presentasi dan interpretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian yang dipaparkan meliputi pemahaman informan mengenai peran orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi, pandangan informan mengenai tantangan dalam mendidik iman selama Pandemi, pandangan informan mengenai upaya yang tepat dilakukan orang tua selama Pandemi dalam mendidik iman anak dan bagian terakhir adalah sajian rangkuman hasil penelitian.

#### **4.1 Data Demografi Informan**

Informan pada penelitian ini adalah orang tua Kristiani yang memiliki anak usia lima (5) sampai dengan dua belas (12) tahun yang terdapat di komunitas Brayat Minulya (Stasi Santo Paulus-Slorok) Paroki Santo Yusup-Blitar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tujuh (7) keluarga yang dijadikan sebagai informan penelitian, di mana peneliti memilih langsung informan berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan observasi selama masa magang, dan informan tersebut dirasa memenuhi kriteria yang diperlukan.

Penelitian tersebut dilaksanakan dengan metode wawancara secara personal dengan para informan dan dilaksanakan dari rumah ke rumah atau sesuai

dengan kesepakatan bersama dengan informan. Berikut akan disajikan tabel data demografi para informan penelitian:

**Tabel 3**  
**Data Demografi Informan**

I	Identitas Informan		Pekerjaan	Alamat	Identitas Anak	
	Nama	Usia			Nama	Usia
I1	Sukatri	32 th	Ibu Rumah Tangga	Sidodadi, RT. 01/RW. 01, Garum – Blitar	Maria Vania	6 th
I2	Aloysius Mulyanto	45 th	Guru	Tawangrejo, RT. 03/RW. 09, Garum – Blitar	Dionisius Rangga	16 th
					Yosefina Lukita Dwi Puspita Raras	6 th
I3	Margareta Sariana	53 th	Ibu Rumah Tangga	Sidodadi, RT. 01/RW. 01, Garum – Blitar	Satria Hogantara	19 th
					Oktavianus Krisna	12 th
I4	Dwi Sunariati Tatiana	52 th	Guru	Sidodadi, RT. 01/RW. 01, Garum – Blitar	Filipus Hendra	26 th
					Benedictus Yoga	22 th
					Vincentius	9 th
I5	Margaretha Setya Anik	43 th	Ibu Rumah Tangga	Tawangrejo, RT. 03/RW. 09, Garum – Blitar	Ave Tinuraini	18 th
					Louisa Dwika	11 th

I6	Maria Goreti Sukartini	57 th	Guru	Klepon- Sidodadi, RT. 01/RW. 04, Garum – Blitar	Benedictus Nugroho	27 th
					Keenan Alvaro	5 Th

Informan satu (1) bernama Sukatri, yang berusia 32 tahun. Pekerjaan dari informan satu (1) ialah sebagai seorang ibu rumah tangga. Tempat tinggal informan satu (1) beralamatkan di Sidodadi, RT. 01/RW. 01, Garum – Blitar. Informan satu (1) memiliki anak yang bernama Maria Vania yang berusia enam (6) tahun.

Informan dua (2) bernama Aloysius Mulyanto, yang berusia 45 tahun. Pekerjaan informan dua (2) ialah sebagai seorang guru. Tempat tinggal informan dua (2) beralamatkan di Tawangrejo, RT. 03/RW. 09, Garum – Blitar. Informan dua (2) memiliki dua (2) orang anak yang bernama Dionisius Rangga (16 tahun) dan Yosefina Lukita Dwi Puspita Raras (6 tahun).

Informan tiga (3) bernama Margareta Sariana, yang berusia 53 tahun. Pekerjaan dari informan tiga (3) ialah sebagai seorang ibu rumah tangga. Tempat tinggal informan tiga (3) beralamatkan di Sidodadi, RT. 01/RW. 01, Garum – Blitar. Informan tiga (3) memiliki anak yang bernama Satria Hogantara (19 tahun) dan Oktavianus Krisna (12 tahun).

Informan empat (4) bernama Dwi Sunariati Tatiana, yang berusia 52 tahun. Pekerjaan dari informan empat (4) ialah sebagai seorang guru. Tempat tinggal informan empat (4) beralamatkan di Sidodadi, RT. 01/RW. 01, Garum –

Blitar. Informan empat (4) memiliki anak yang bernama Filipus Hendra (25 tahun), Benedictus Yoga (22 tahun), dan Vincentius (9 tahun).

Informan lima (5) bernama Margaretha Setya Anik, yang berusia 43 tahun. Pekerjaan dari informan lima (5) ialah sebagai seorang ibu rumah tangga. Tempat tinggal informan lima (5) beralamatkan di Tawangrejo, RT. 03/RW. 09, Garum – Blitar. Informan lima (5) memiliki anak yang bernama Ave Tinuraini (18 tahun) dan Louisa Dwika (11 tahun).

Informan enam (6) bernama Maria Goreti Sukartini, yang berusia 57 tahun. Pekerjaan dari informan enam (6) ialah sebagai seorang guru. Tempat tinggal informan enam (6) beralamatkan di Klepon-Sidodadi, RT. 01/RW. 04, Garum – Blitar. Informan enam (6) memiliki anak yang bernama Benedictus Nugroho (27 tahun) dan Keenan Alvaro (5 tahun).

Berdasarkan data informan di atas, terlihat bahwa para informan tidak hanya memiliki anak dengan usia sesuai dengan kriteria penelitian. Namun data yang digunakan peneliti ialah difokuskan kepada kriteria usia anak yakni 5-12 tahun.

#### **4.2 Presentasi dan Data Analisis Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian beserta dengan pembahasan. Pembahasan data meliputi analisis dan interpretasi data yang disusun sesuai dengan butir instrumen penelitian.

#### 4.2.1 Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi

Pada indikator pertama ini, peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan guna menggali pemahaman informan dalam mendidik iman anak di masa Pandemi. Pertanyaan pertama diajukan guna mengetahui peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak. Pertanyaan kedua diajukan guna mengetahui peran yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi. Pertanyaan ketiga diajukan guna mengetahui pengalaman yang dilakukan orang tua dalam mewujudkan perannya di masa Pandemi. Pertanyaan keempat diajukan guna mengetahui motivasi yang dimiliki orang tua dalam memberikan pembinaan iman bagi anaknya.

##### 4.2.1.1 Peran Khas Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak

**Tabel 4**  
**Peran Khas Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak**

<b>Pertanyaan 1: Menurut bapak/ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak, terutama di masa Pandemi ini, lebih untuk mengajarkan doa dan menjaga kehidupan kerohanian.	Mengajarkan berdoa	1a
		Menjaga kehidupan kerohanian	1b
<b>I2</b>	Menurut saya peran khas orang tua dalam mendidik iman anak ialah pertama-tama harus memberikan	Memberikan teladan	1c

	teladan yang baik pada mereka. Karena setiap saat yang bertemu dengan anak ialah orang tua, atau anak sering menghabiskan waktu bersama dengan orang tua, sehingga teladan sangat diperlukan dan bukan hanya memerintah saja.		
<b>I3</b>	Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua ialah mengajarkan kepada anak untuk mengenal dan dekat dengan Tuhan, misalnya mengajarkan berdoa kepada anak-anak.	Mengajak mengenal Tuhan	1d
		Mengajarkan berdoa	1a
<b>I4</b>	Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua itu mengajak anak untuk lebih dekat dan mengenal dengan Tuhan Sang Pencipta.	Mengajak untuk dekat dan mengenal Tuhan	1d
<b>I5</b>	Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua adalah mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, misalnya seperti berdoa dan mengikuti Misa.	Mengajarkan berdoa	1a
<b>I6</b>	Peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak menurut saya ialah mendidik serta mengarahkan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian seperti berdoa bersama, supaya imannya bertumbuh dan berkembang, jadi	Mengajarkan berdoa	1a

	tidak hanya sekedar untuk mengarahkan ke sekolah atau cukup untuk membiayainya saja.		
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1a	Mengajarkan berdoa	I1, I3, I5, I6	4
1b	Menjaga hidup kerohanian	I1	1
1c	Memberi teladan	I2	1
1d	Mengajak untuk lebih dekat dengan Tuhan	I3, I4	2

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa informan memiliki pemahaman atau pendapat yang baik mengenai peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak. Terdapat empat (4) pendapat yang dikemukakan oleh informan mengenai peran khas orang tua dalam mendidik iman anak.

Pertama, sebanyak lima (4) informan, yakni I1, I3, I5, I6, menyatakan bahwa peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak adalah senantiasa mengarahkan anak-anaknya dalam kehidupan kerohanian, salah satunya ialah dengan mengajarkan anak untuk berdoa. Peran khas orang tua dalam mendidik iman anak merupakan salah satu hal yang paling penting untuk diberikan kepada anak, sebagaimana diungkapkan oleh I5, “Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua adalah mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, misalnya seperti berdoa dan mengikuti Misa.”Berdasarkan apa yang disampaikan oleh I5, terlihat bahwa membimbing anak dalam kehidupan beragama dan mengenalkan kegiatan-kegiatan kerohanian menjadi peran khas yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik iman anak.

Selain itu, I6 juga mengungkapkan, “Peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak menurut saya ialah mendidik serta mengarahkan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian supaya imannya bertumbuh dan berkembang, jadi tidak hanya sekedar untuk mengarahkan ke sekolah atau cukup untuk membiayainya saja.” Berdasarkan pendapat I6, salah satu peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengarahkan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian.

Pendapat informan-informan tersebut sesuai dengan ajaran Gereja dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem* artikel 11 yang mengatakan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik serta menyampaikan pengajaran-pengajaran iman kepada anak dengan demikian akan tumbuh nilai-nilai Kristiani dalam diri anak. Hal tersebut juga semakin dikuatkan dengan dokumen *Familiaris Consortio* artikel 39 yang mengatakan bahwa tugas orang tua dalam mendidik iman anak dimulai dari tengah keluarga dan diawali dengan kegiatan-kegiatan yang sederhana seperti berdoa bersama, menjadi duta Injil bagi anak, membaca Kitab Suci dan menghantarkan anak dalam perjamuan Ekaristi.

Kedua, sebanyak dua (2) informan, yakni I3, I4, menyatakan bahwa peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengajak anak untuk lebih dekat dengan Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh I4 yang menyatakan bahwa, “Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua itu mengajak anak untuk lebih dekat dengan Tuhan Sang Pencipta.”

Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang tertuang dalam Kitab Ulangan 6:2. Tuhan berfirman kepada orang-orang Israel supaya mereka dan seluruh

keturunannya untuk memiliki rasa takut akan Tuhan serta senantiasa mengasihi-Nya. Bangsa Israel juga diminta untuk mengajarkannya kepada anak-anak hal yang sama, sehingga maka mereka akan memiliki hubungan atau kedekatan kepada Tuhan dalam hidupnya sehari-hari. Berarti orang tua memahami bahwa peran utama adalah mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ketiga, sebanyak satu (1) informan, yakni I1, menyatakan bahwa peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak adalah menjaga hidup kerohaniannya. Hal tersebut diungkapkan oleh I1 yang menyatakan, “Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak, terutama di masa Pandemi ini, lebih untuk mengajarkan doa dan menjaga kehidupan kerohanian.”

Kedua pendapat informan tersebut sesuai dengan dokumen Gereja yang mengatakan bahwa:

Itu semua penting sekali bagi kelangsungan umat manusia, bagi pertumbuhan pribadi serta tujuan kekal masing-masing anggota keluarga, bagi martabat, kelestarian, damai dan kesejahteraan keluarga sendiri maupun seluruh masyarakat manusia. Menurut sifat kodratnya lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada lahirnya keturunan serta pendidikannya, dan sebagai puncaknya bagaikan dimahkotai olehnya (GS 48).

Berdasarkan pada kutipan GS 48 tersebut menguatkan bahwa tugas dan tanggung jawab khas yang dimiliki oleh orang tua adalah menjaga kehidupan atau kesejahteraan hidup beragama di tengah keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dalam sebuah keluarga terutama dalam hal iman.

Keempat, satu (1) informan, yakni I2, menyatakan bahwa peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak adalah dengan memberi teladan bagi anak-anak mereka. Hal tersebut diungkapkan dalam jawaban I2,

“Menurut saya peran khas orang tua dalam mendidik iman anak ialah pertama-tama harus memberikan teladan yang baik pada mereka. Karena setiap saat yang bertemu dengan anak ialah orang tua, atau anak sering menghabiskan waktu bersama dengan orang tua, sehingga teladan sangat diperlukan dan bukan hanya memerintah saja.”

Menjadi teladan seringkali menjadi hal yang sulit dilakukan oleh orang tua. Sebab lebih mudah untuk menyuruh daripada menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anaknya. Teladan Maria dan Yusuf sebagai keluarga kudus Nazaret merupakan contoh teladan yang patut ditiru atau dilakukan oleh orang tua dalam mendidik iman anak-anaknya.

Menjadi teladan bagi anak-anak menurut Dwiyani (2004:14) adalah hal yang penting, sebab orang tua tidak cukup untuk melihat bagaimana perkembangan anak. Orang tua diharapkan mampu untuk menjadi teladan dan terlibat langsung dalam tumbuh kembang anak, sehingga orang tua dapat mengetahui secara langsung kebutuhan yang diperlukan anak.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan cukup memahami peran khas orang tua dalam mendidik iman anak. Kesimpulan tersebut didasarkan atas empat (4) pendapat mengenai peran khas orang tua dalam mendidik iman anak. Pertama, peran khas yang dimiliki adalah dengan mengarahkan anak-anak dalam kehidupan kerohanian seperti mengajarkan berdoa. Kedua, peran khas yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengajak untuk lebih dekat dengan Tuhan. Ketiga, menjaga hidup

beragama anak merupakan peran khas yang dimiliki oleh orang tua. Keempat, memberi teladan merupakan salah satu peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak.

#### 4.2.1.2 Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak selama Pandemi

**Tabel 5**  
Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak selama Pandemi

<b>Pertanyaan 2: Menurut bapak/ibu bagaimana orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Karena masa Pandemi ini tidak bisa berkumpul di Gereja maupun Sekolah ya menurut saya harus mengajarkan kepada anak-anak dari rumah, misalnya berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan apapun, dan mendampingi/menanamkan kegiatan rohani yang lainnya.	Berdoa bersama keluarga	2a
		Menanamkan kehidupan rohani	2b
<b>I2</b>	Yang sering saya lakukan untuk mendidik iman anak ialah membiasakan mengajak misa <i>online</i> , berdoa dalam keluarga.	Mengajak misa <i>online</i>	2b
		Menanamkan kehidupan rohani	2a
<b>I3</b>	Mendidik iman anak selama masa Pandemi yang sering saya lakukan untuk anak adalah mengajak anak untuk berdoa bersama dalam keluarga.	Berdoa bersama keluarga	2a
<b>I4</b>	Yang saya lakukan selama Pandemi	Mengajak untuk	2d

	ini lebih kepada mengajak anak untuk memiliki rasa syukur atas setiap karunia yang telah Tuhan berikan kepada kami, dan tentunya juga untuk tetap berusaha menanamkan kehidupan rohani bersama.	senantiasa bersyukur	
		Menanamkan kehidupan kerohanian	2b
<b>I5</b>	Mendidik iman selama masa Pandemi ini menurut saya peran orang tua lebih untuk memberikan teladan, mengajak anak untuk menjalankan kegiatan kerohanian di rumah.	Memberi teladan	2c
		Menanamkan kehidupan kerohanian	2b
<b>I6</b>	Kalau menurut saya peran orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi ini mengharuskan orang tua untuk memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam segala aspek kehidupan, dan tidak hanya sekedar menyuruh saja.	Memberi contoh atau teladan	2c
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2a	Berdoa bersama keluarga	I1, I2, I3	3
2b	Menanamkan kehidupan rohani	I1, I2, I4, I5	4
2c	Memberi teladan	I5, I6	2
2d	Mengajak untuk bersyukur	I4	1

Berdasarkan data di atas, terdapat empat (4) pendapat informan yang mengungkapkan bagaimana peran yang dimiliki oleh orang tua selama masa Pandemi dalam mendidik iman anak. Pendapat yang diutarakan oleh responden

mengenai peran orang tua selama masa Pandemi ialah, menanamkan kehidupan rohani, berdoa bersama keluarga, memberi teladan, dan mengajak anak untuk bersyukur.

Pertama, sebanyak empat (4) informan, yakni I1, I2, I4, I5, menyatakan bahwa peran yang dimiliki orang tua selama masa Pandemi adalah menanamkan kehidupan rohani. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh I4 yakni, “Yang saya lakukan selama Pandemi ini lebih kepada mengajak anak untuk memiliki rasa syukur atas setiap karunia yang telah Tuhan berikan kepada kami, dan tentunya juga untuk tetap berusaha menanamkan kehidupan rohani bersama.” Menanamkan kehidupan rohani dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dijalankan oleh orang tua, terutama di masa sulit seperti Pandemi yang berdampak pada tidak berjalannya kegiatan-kegiatan kerohanian di lingkungan maupun Gereja. Sehingga dengan demikian, diperlukan peran orang tua dalam mendidik iman anak.

Mendidik anak dapat dilakukan dengan menanamkan kehidupan rohani merupakan salah satu definisi dan tugas yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua adalah dua pribadi yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga di kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya, baik secara jasmani maupun rohani (Thamrin dalam Afiatin, 2015:4).

Kedua, sebanyak tiga (3) informan, yakni I1, I2, I3, menyatakan bahwa peran yang dimiliki orang tua selama masa Pandemi adalah dengan berdoa bersama keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh I1, “Karena masa Pandemi ini tidak bisa berkumpul di Gereja maupun Sekolah ya menurut saya harus

mengajarkan kepada anak-anak dari rumah, misalnya berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun, dan mendampingi kegiatan rohani yang lainnya.”

Selain itu, I3 juga menyatakan, “Mendidik iman anak selama masa Pandemi yang sering saya lakukan untuk anak adalah mengajak anak untuk berdoa bersama dalam keluarga.” Pendapat kedua informan tersebut menyatakan bahwa berdoa bersama dalam keluarga merupakan salah satu bentuk peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi.

Kehidupan doa merupakan salah satu upaya yang untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan juga memiliki tujuan untuk melibatkan Allah dalam segala perkara yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Erma, 2018:28). Berdoa merupakan hal yang dapat dilakukan kapanpun dan dimana pun. Oleh karena itu, dengan membiasakan hidup doa dalam keluarga merupakan salah satu upaya sederhana yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan, yakni I5, I6, menyatakan bahwa peran yang dimiliki orang tua selama masa Pandemi adalah dengan memberi teladan kepada anak-anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I6, “Kalau menurut saya peran orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi ini mengharuskan orang tua untuk memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam segala aspek kehidupan, dan tidak hanya sekedar menyuruh saja.”

Menjadi teladan bagi anak-anaknya merupakan hal yang terkadang sulit untuk dilakukan oleh orang tua. Namun pada kenyataannya, orang tua harus tetap menjalankan peran tersebut demi perkembangan anaknya, baik secara jasmani maupun rohani. Memberikan teladan dapat diberikan melalui pengajaran

berulang-ulang dalam segala aspek kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi anaknya. Meneladan keluarga kudus Nazaret dalam mendidik iman anak atau menjadi teladan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua mengingat bahwa panggilan menjadi orang tua bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan. Orang tua juga diharapkan mampu untuk terlibat aktif terutama dalam memberikan teladan kepada anak, sehingga orang tua mengetahui kebutuhan anaknya dan memberikan pendampingan terbaik sesuai yang diperlukan anaknya (Dwiyani, 2004:14).

Keempat, satu (1) informan, yakni I4, menyatakan bahwa peran yang dimiliki orang tua selama masa Pandemi adalah dengan mengajak anak untuk bersyukur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I4, “Yang saya lakukan selama Pandemi ini lebih kepada mengajak anak untuk memiliki rasa syukur atas setiap karunia yang telah Tuhan berikan kepada kami, dan tentunya juga untuk tetap berusaha menanamkan kehidupan rohani bersama.”

Mengajak bersyukur menjadi salah satu bentuk upaya sederhana yang penting ditanamkan dalam diri anak atas segala anugerah dan karunia yang telah Tuhan berikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang dinilai sederhana tersebut mendukung perkembangan iman bagi anak-anak, sebab dimulai dari hal yang kecil dapat menumbuhkan iman anak-anak. Menanamkan rasa syukur dalam diri anak membantu mereka untuk memiliki wawasan dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menghadapi permasalahan yang tengah terjadi (Purba, 2020:94).

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan cukup memahami peran orang tua dalam mendidik iman anak selama

masa Pandemi. Kesimpulan tersebut didasarkan atas empat (4) pendapat mengenai peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi. Pertama, menanamkan kehidupan rohani. Kedua, berdoa bersama keluarga. Ketiga, memberi teladan. Keempat, mengajak untuk bersyukur.

#### 4.2.1.3 Kegiatan yang Dilakukan Untuk Mewujudkan Peran Orang Tua di Masa Pandemi

**Tabel 6**  
**Kegiatan Untuk Mewujudkan Peran Orang Tua di Masa Pandemi**

<b>Pertanyaan 3: Menurut pengalaman bapak/ibu kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Kegiatan-kegiatan yang saya usahakan untuk diberikan kepada anak ya berusaha untuk mendampingi mereka dalam belajar, mengajak untuk berdoa dan membaca Kitab Suci, sesuai dengan kemampuan yang saya miliki atau sebisa saya memberikan pengajaran kepada anak.	Berdoa bersama	3a
		Membaca Kitab Suci	3b
<b>I2</b>	Berdasarkan pengalaman yang saya alami, untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi, untuk menanamkan iman kepada mereka, maka kegiatan yang saya	Berdoa bersama	3a
		Mengikuti misa <i>online</i>	3c

	lakukan sebagai orang tua adalah mengajak anak untuk berdoa bersama, dan mengajak anak untuk mengikuti misa online.		
<b>I3</b>	Pengalaman yang saya jalani selama Pandemi lebih mengajak anak untuk berdoa bersama dengan keluarga, terutama sebelum melakukan kegiatan atau aktivitas.	Berdoa bersama keluarga	3a
<b>I4</b>	Kegiatan yang kami alami di rumah ya mengajak untuk berdoa di rumah dan menanamkan rasa syukur pada anak.	Berdoa bersama	3a
		Menanamkan rasa syukur	3d
<b>I5</b>	Pengalaman yang saya alami adalah mengajak anak untuk dapat berkomunikasi melalui <i>sharing</i> di tengah keluarga tentang apa yang telah terjadi pada hari ini, selain itu juga berusaha untuk membiasakan doa bersama di tengah keluarga.	Berkomunikasi/ <i>sharing</i>	3e
		Berdoa bersama	3a
<b>I6</b>	Di masa Pandemi orang tua harus kreatif dalam mengajak anak supaya imannya bertumbuh, kegiatan tersebut dikemas dalam mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan kerohanian, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan	Berdoa bersama	3a

	sebisa mungkin doa tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan anggota keluarga.		
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3a	Berdoa bersama	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
3b	Membaca Kitab Suci	I1	1
3c	Mengikuti misa <i>online</i>	I2	1
3d	Menanamkan rasa syukur	I4	1
3e	Berkomunikasi/ <i>sharing</i>	I5	1

Berdasarkan data di atas, terdapat lima (5) pendapat informan yang bervariasi dengan berdasarkan hasil pengalaman mengenai kegiatan yang dilakukan informan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi dalam mendidik iman anak. Pendapat yang diutarakan oleh informan ialah, berdoa bersama, membaca Kitab Suci, mengikuti misa *online*, menanamkan rasa syukur, berkomunikasi/*sharing*.

Pertama, seluruh informan membagikan pengalaman mereka bahwa untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi mereka mengajak anak untuk melakukan doa bersama di rumah dengan anggota keluarga yang ada guna menumbuhkan iman anak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh I6,

“Di masa Pandemi orang tua harus kreatif dalam mengajak anak supaya imannya bertumbuh, kegiatan tersebut dikemas dalam mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan kerohanian, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan sebisa mungkin doa tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan anggota keluarga.”

Perwujudan peran orang tua dalam mendidik iman anak dapat diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari melalui hal-hal yang sederhana. Salah satu

tindakan guna mewujudkan peran orang tua dalam mendidik iman anak ialah dengan melaksanakan doa bersama di tengah keluarga dan mencoba untuk membiasakan hidup doa kepada anak (FC 39).

Kedua, satu (1) informan, yakni I1 membagikan pengalaman mereka bahwa untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi mereka mengajak anak untuk membaca Kitab Suci guna menumbuhkan iman anak. Sebagaimana telah diungkapkan oleh I1, “Kegiatan-kegiatan yang saya usahakan untuk diberikan kepada anak ya berusaha untuk mendampingi mereka dalam belajar, mengajak untuk berdoa dan membaca Kitab Suci, sesuai dengan kemampuan yang saya miliki atau sebisa saya memberikan pengajaran kepada anak.”

Membaca Kitab Suci menjadi salah satu upaya yang diberikan orang tua dalam membina iman anak-anaknya di rumah. Menjadi duta Injil dengan mengulas Kitab Suci beserta dengan pengajarannya ialah bentuk kegiatan yang sederhana dan dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya ketika berada di rumah (FC 39).

Ketiga, satu (1) informan, yakni I2 membagikan pengalaman mereka bahwa untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi mereka mengajak anak untuk mengikuti misa *online* guna menumbuhkan iman anak. Sebagaimana diungkapkan oleh I2, “Berdasarkan pengalaman yang saya alami, untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi, untuk menanamkan iman kepada mereka, maka kegiatan yang saya lakukan sebagai orang tua adalah mengajak anak untuk berdoa bersama, dan mengajak anak untuk mengikuti misa online.”

Pembinaan iman maupun misa tetap dapat berjalan di tengah keluarga meskipun berjalan secara *online*. Dengan keterbatasan yang ada, dan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih orang tua tetap dapat memberikan pengarahan kepada anak untuk hidup dalam imannya di masa Pandemi, dengan demikian iman anak dapat tetap tumbuh meskipun di tengah Pandemi (Purba, 2020:94-95).

Keempat, satu (1) informan, yakni I4, membagikan pengalaman mereka bahwa untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi mereka mengajak anak untuk menanamkan rasa syukur guna menumbuhkan iman anak. Sebagaimana diungkapkan oleh I4, “Kegiatan yang kami alami di rumah ya mengajak untuk berdoa di rumah dan menanamkan rasa syukur pada anak.”

Pengalaman kehidupan sehari-hari terutama pada masa sulit, sering dinilai sebagai hal yang menyengsarakan. Namun jika dimaknai dengan mendalam, terdapat nilai-nilai yang berguna bagi perjalanan kehidupan, melalui ungkapan rasa syukur menjadikan setiap orang terutama anak-anak untuk mendewasakan dirinya atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya (Purba, 2020:94).

Kelima, satu (1) informan, yakni I5, membagikan pengalaman mereka bahwa untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi mereka mengajak anak untuk melakukan komunikasi yang baik atau dengan *sharing* bersama guna menumbuhkan iman anak. Sebagaimana diungkapkan oleh I5, “Pengalaman yang saya alami adalah mengajak anak untuk dapat berkomunikasi melalui *sharing* di tengah keluarga tentang apa yang telah terjadi pada hari ini, selain itu juga berusaha untuk membiasakan doa bersama di tengah keluarga.”

Kurniati dalam Munjiat (2020:237) menegaskan bahwa komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Adanya komunikasi dapat membangun relasi yang intens antara orang tua dan anak, dengan demikian orang tua lebih mudah dalam membina iman anak.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau pengalaman informan dalam usaha mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi sangatlah bervariasi. Berbagai kegiatan tersebut merupakan upaya-upaya yang diusahakan oleh orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi.

#### **4.2.1.4 Hal yang Memotivasi Untuk Memberikan Pembinaan Iman bagi Anak**

**Tabel 7**  
**Hal yang Memotivasi Untuk Memberikan Pembinaan Iman bagi Anak**

<b>Pertanyaan 4: Apa yang memotivasi bapak/ibu untuk tetap memberikan pembinaan iman di masa Pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>II</b>	Hal yang membuat saya untuk berusaha memberikan pembinaan iman kepada anak supaya imannya tetap terjaga dan tetap tumbuh selama masa Pandemi ini. Karena dengan tidak ada kegiatan di sekolah, Gereja, dan lingkungan, maka salah satu cara supaya iman anak tetap tumbuh ya di keluarga atau bersama dengan orang tua.	Iman terjaga dan bertumbuh	4a

<b>I2</b>	Saya menyadari bahwa perkembangan zaman dan teknologi berpengaruh pada perkembangan iman anak, sehingga dalam masa Pandemi ini saya berusaha untuk memberi teladan kepada anak karena mereka merupakan aset bagi orang tua. Jika anak dibekali iman yang baik, maka pertumbuhan imannya juga akan membuahkan hasil yang baik. Dengan kata lain, saya ingin iman yang dimiliki oleh anak-anak saya semakin tebal seiring berjalannya waktu.	Iman terjaga dan bertumbuh	4a
<b>I3</b>	Yang memotivasi saya untuk memberikan pembinaan iman supaya anak memiliki kebiasaan yang baik seperti kebiasaan untuk berdoa sehingga anak juga dapat bertumbuh dengan baik dalam imannya.	Tumbuh kebiasaan yang baik	4b
		Iman terjaga dan bertumbuh	4a
<b>I4</b>	Yang memotivasi saya untuk memberikan pembinaan iman adalah rasa syukur yang saya miliki kepada Tuhan, terutama dengan adanya situasi yang terjadi saat ini, dan saya memiliki harapan supaya iman anak tetap bertumbuh meskipun masa Pandemi.	Ucapan syukur	4c
		Iman terjaga dan bertumbuh	4a
<b>I5</b>	Hal yang memotivasi saya adalah	Iman terjaga dan	4a

	supaya iman anak tetap terjaga dan terus berkembang meskipun di masa Pandemi ini semua kegiatan tidak dapat terlaksana dengan normal.	bertumbuh	
<b>I6</b>	Tentunya yang pertama adalah sebagai bentuk ucapan syukur saya atas anugerah Tuhan dalam kehidupan terutama dalam keluarga. Kedua, adalah supaya iman anak tetap terjaga dan terus tumbuh.	Ucapan syukur	4c
		Iman terjaga dan tumbuh	4a
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
4a	Iman terjaga dan bertumbuh	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
4b	Tumbuh kebiasaan yang baik	I3	1
4c	Ucapan syukur	I4, I6	2

Berdasarkan data di atas, terdapat tiga (3) pendapat informan mengenai hal-hal yang memotivasi mereka sebagai orang tua untuk tetap memberikan pembinaan iman bagi anak di masa Pandemi. Informan menyampaikan bahwa motivasi untuk tetap memberikan pembinaan iman bagi anak ialah supaya iman dapat terjaga dan bertumbuh, sebagai bentuk ucapan syukur dan supaya tumbuh kebiasaan yang baik dalam diri anak.

Pertama, seluruh informan menyatakan bahwa hal yang memotivasi mereka sebagai orang tua untuk memberikan pembinaan iman bagi anak di masa Pandemi supaya iman anak tetap terjaga dan bertumbuh. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh I1, “Hal yang membuat saya untuk berusaha memberikan pembinaan iman kepada anak supaya imannya tetap terjaga dan tetap tumbuh

selama masa Pandemi ini. Karena dengan tidak ada kegiatan di sekolah, Gereja, dan lingkungan, maka salah satu cara supaya iman anak tetap tumbuh ya di keluarga atau bersama dengan orang tua.” Selain itu, I5 juga menyatakan bahwa: “Hal yang memotivasi saya adalah supaya iman anak tetap terjaga dan terus berkembang meskipun di masa Pandemi ini semua kegiatan tidak dapat terlaksana dengan normal.”

Menjaga iman anak supaya tetap terjaga dan terus bertumbuh merupakan salah satu tujuan dari adanya pendidikan iman anak. Sebab dengan adanya pendidikan iman anak, dapat membantu setiap pribadi, terutama anak-anak, supaya iman yang dimilikinya terus semakin mendalam dan dewasa. Sehingga pada saat berada di tengah masyarakat, anak-anak dapat mempertanggung jawabkan iman yang dimilikinya. Selain itu, dengan iman yang dimiliki, dapat menghantarkan anak-anak ke dalam kehidupan menggereja, serta mendalami misteri keselamatan Allah (GE 2).

Kedua, sebanyak dua (2) informan, yakni I4, I6, menyatakan bahwa hal yang memotivasi mereka sebagai orang tua untuk memberikan pembinaan iman bagi anak di masa Pandemi adalah sebagai bentuk ucapan syukur. Sebagaimana diungkapkan oleh I4, “Yang memotivasi saya untuk memberikan pembinaan iman adalah rasa syukur yang saya miliki kepada Tuhan, terutama dengan adanya situasi yang terjadi saat ini, dan saya memiliki harapan supaya iman anak tetap bertumbuh meskipun masa Pandemi.” Selain itu, I6 juga menyatakan bahwa, “Tentunya yang pertama adalah sebagai bentuk ucapan syukur saya atas anugerah

Tuhan dalam kehidupan terutama dalam keluarga. Kedua, adalah supaya iman anak tetap terjaga dan terus tumbuh.”

Pendapat yang diajukan dua (2) informan tersebut kurang sesuai dengan tujuan dari pendidikan iman anak. Namun, pendapat informan yang memandang pendidikan sebagai ungkapan syukur, merupakan sebuah pendapat yang semakin menambah wawasan serta memperkuat motivasi orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi. Ungkapan syukur yang biasa ditanamkan dalam diri anak di setiap keadaan dapat melatih anak untuk memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki keteguhan hati yang membantunya bertahan dalam setiap kondisi (Purba, 2020:94).

Ketiga, satu (1) informan, yakni I3, menyatakan bahwa hal yang memotivasi mereka sebagai orang tua untuk memberikan pembinaan iman bagi anak di masa Pandemi supaya tumbuh kebiasaan yang baik dalam diri anaknya. Hal tersebut dinyatakan oleh I3, “Yang memotivasi saya untuk memberikan pembinaan iman supaya anak memiliki kebiasaan yang baik seperti kebiasaan untuk berdoa sehingga anak juga dapat bertumbuh dengan baik dalam imannya.”

Bertumbuh dalam kebiasaan yang baik terutama dalam nilai-nilai Kristiani merupakan salah satu hal yang harus ditanamkan dalam diri anak supaya anak dapat memiliki sikap-sikap yang sesuai dengan nilai Kristiani. Menanamkan kebiasaan yang baik merupakan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua, hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pewartaan yang diberikan oleh orang tua (AA 11).

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan memiliki motivasi dalam mendidik iman anak di masa Pandemi. Hal tersebut dilaksanakan orang tua untuk memberikan pembinaan iman sebab terdapat motivasi seperti terjaganya iman anak dan supaya tetap bertumbuh, sebagai bentuk ucapan syukur dan dalam diri anak dapat tumbuh kebiasaan yang baik. Motivasi tersebut didasarkan pada keinginan supaya iman yang dimiliki anak tetap terjaga dan terus tumbuh seiring berjalannya waktu.

#### **4.2.2 Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi**

Pada indikator kedua ini, peneliti mengajukan tiga (3) pertanyaan guna menggali tantangan orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi yang dialami oleh para informan. Pertanyaan pertama diajukan guna mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman beserta dengan faktornya. Pertanyaan kedua diajukan guna mengetahui tantangan dari dalam (internal) yang dialami oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi. Pertanyaan ketiga diajukan guna mengetahui tantangan dari luar (eksternal) yang dialami oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi.

#### 4.2.2.1 Kesulitan Anak dalam Mengikuti Pembinaan Iman Beserta Faktornya

**Tabel 8**  
**Kesulitan Anak dalam Mengikuti Pembinaan Iman Beserta Faktornya**

<b>Pertanyaan 5: Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Kesulitan yang dihadapi anak saya selama masa Pandemi ini ya tidak bisa berkumpul dengan orang lain, dan menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Jadi, tidak banyak kegiatan untuk pengembangan iman yang dapat diikuti karena semua terhenti karena Pandemi ini.	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Tidak ada pembinaan iman	5b
<b>I2</b>	Menurut saya kesulitannya ialah tidak boleh banyak bertemu dengan orang lain, sehingga pergaulan yang dimiliki oleh anak menjadi terbatas, dan anak menghabiskan waktu dengan media teknologi yang juga memberikan dampak negatif baginya.	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Teknologi canggih	5c
<b>I3</b>	Kesulitan yang dihadapi adalah tidak dapat berkumpul dengan orang lain dalam perkumpulan lingkungan, seperti doa lingkungan	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Tidak ada pembinaan iman	5b

	atau kegiatan lainnya, sehingga semua kegiatan hanya dapat dilakukan di rumah.		
<b>I4</b>	Kesulitannya adalah tidak adanya kegiatan-kegiatan kerohanian yang menunjang iman anak. Dan adanya teknologi canggih ini, mengalihkan pandangan anak untuk lebih tertarik dengan berbagai game atau fasilitas yang ada sehingga kegiatan kerohanian yang sederhana seperti berdoa dapat teralihkan dengan adanya hal tersebut.	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Teknologi canggih	5c
<b>I5</b>	Kesulitan yang dihadapi ialah rasa malas anak jika diajak untuk melaksanakan doa bersama di rumah dan hal tersebut dikarenakan adanya HP dan televisi.	Teknologi canggih	5c
<b>I6</b>	Tantangan selama Pandemi dalam mengikuti pembinaan iman adalah tidak dapat bertemu, berkumpul dengan orang lain, sehingga pembinaan iman yang telah ada tidak dapat terlaksana karena Pandemi. Selain itu tantangan lainnya adalah orang tua terkadang kurang tanggap dan kurang mengerti akan kebutuhan iman anaknya, sehingga anak juga menjadi kesulitan dalam	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Tidak ada pembinaan iman	5b
		Tidak mengerti kebutuhan iman anaknya	5d
		Tidak ada yang mengarahkan	5e

	berkembang dalam imannya karena tidak ada yang mengarahkan.		
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
5a	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	I1, I2, I3, I4, I6	5
5b	Tidak ada pembinaan iman	I1, I3, I6	3
5c	Teknologi canggih	I2, I4, I5	3
5d	Tidak mengerti kebutuhan iman anaknya	I6	1
5e	Tidak ada yang mengarahkan	I6	1

Berdasarkan data di atas, pendapat yang diutarakan informan bervariasi. Terdapat lima (5) pendapat informan mengenai kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman beserta dengan faktor yang mempengaruhinya. Kelima pendapat tersebut adalah tidak dapat berkumpul dengan orang lain, tidak ada pembinaan iman, media teknologi yang semakin canggih, orang tua tidak mengerti kebutuhan iman anaknya, dan tidak ada yang mengarahkan anak-anaknya.

Pertama, sebanyak lima (5) informan, yakni I1, I2, I3, I4, I6, menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman beserta dengan faktor yang mempengaruhinya adalah tidak dapat berkumpul dengan orang lain. Hal tersebut menjadi salah satu kesulitan yang dominan menurut para informan. Sebagaimana dinyatakan oleh I1, “Kesulitan yang dihadapi anak saya selama masa Pandemi ini ya tidak bisa berkumpul dengan orang lain, dan menjadi kurang

bersosialisasi dengan orang lain. Jadi, tidak banyak kegiatan untuk pengembangan iman yang dapat diikuti karena semua terhenti karena Pandemi ini.”

Pendapat informan tersebut menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh anak adalah tidak dapat berkumpul dengan orang lain, sehingga hal tersebut berpengaruh dalam perkembangan iman dalam diri anak. Kegiatan yang seharusnya dapat berjalan dan dilaksanakan dengan orang lain demi perkembangan iman, untuk sementara waktu tidak dapat berjalan dengan normal. Hal tersebut disebabkan oleh karena aturan pemerintah berkaitan dengan pembatasan kegiatan masyarakat guna menekan laju penularan virus Covid-19. Dwiharjo dalam Lilo (2021:205-206), mengatakan bahwa seluruh umat terutama dalam Gereja perlu mematuhi aturan atau anjuran yang telah ditetapkan pemerintah, yakni mengurangi interaksi atau perkumpulan dengan jumlah kelompok yang besar guna mencegah penularan Covid-19.

Kedua, sebanyak tiga (3) informan, yakni I1, I3, I6, menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman beserta dengan faktor yang mempengaruhinya adalah tidak adanya kegiatan pembinaan iman anak (BIAK). Dengan tidak adanya kegiatan BIAK di lingkungan maupun Gereja, menyebabkan anak-anak tidak dapat mengikuti kegiatan kerohanian yang dapat mendukung perkembangan iman anaknya. Sebagaimana dinyatakan oleh I6,

“Tantangan selama Pandemi dalam mengikuti pembinaan iman adalah tidak dapat bertemu, berkumpul dengan orang lain, sehingga pembinaan iman yang telah ada tidak dapat terlaksana karena Pandemi. Selain itu tantangan lainnya adalah orang tua terkadang kurang tanggap dan kurang mengerti akan kebutuhan iman anaknya, sehingga anak juga menjadi kesulitan dalam berkembang dalam imannya karena tidak ada yang mengarahkan.”

Tidak adanya pembinaan iman anak (BIAK) menjadi salah satu dampak dari Pandemi dalam lingkup Gereja. Selain tidak dapat merayakan Ekaristi secara langsung di Gereja, adanya Pandemi juga mengakibatkan kegiatan-kegiatan lainnya seperti pembinaan iman yang ada di lingkungan maupun Gereja juga menjadi terhenti untuk sementara waktu. Kebijakan tersebut diambil untuk mencegah pengurangan resiko tertularnya virus Covid-19 (Lilo, 2021:205).

Selain itu, Jumrio (2021:3-4) juga menyatakan bahwa sebelum masa Pandemi kegiatan pembinaan iman anak (BIAK) dapat dijalankan secara tatap muka baik di lingkungan maupun Gereja selama satu minggu sekali. Namun semenjak masa Pandemi, hal tersebut menjadi berubah di mana kegiatan BIAK dilaksanakan secara tatap maya dan bahkan terdapat pula kegiatan BIAK yang sama sekali tidak berjalan. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat bagi anak-anak untuk mendapatkan kegiatan kerohanian demi perkembangan iman bagi dirinya.

Ketiga, sebanyak tiga (3) informan, yakni I2, I4, I5, menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman beserta dengan faktor yang mempengaruhinya adalah adanya media teknologi yang semakin canggih. Sebagaimana dinyatakan oleh I5, “Kesulitan yang dihadapi ialah rasa malas anak jika diajak untuk melaksanakan doa bersama di rumah dan hal tersebut dikarenakan adanya HP dan televisi.”

Tuntutan dalam dunia pendidikan di masa Pandemi yang mengharuskan menggunakan media teknologi misalnya HP yang melahirkan dua dampak, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dihasilkan adalah dengan adanya

media teknologi anak menjadi semakin menguasai media online berkat adanya tuntutan tersebut. Namun juga terdapat dampak negatif yang dilahirkan dari perkembangan teknologi yakni anak merasa senang sendiri dengan dunianya dan lebih asik dengan HP daripada menjalankan kegiatan lainnya (Siahaan, 2020:2-3).

Keempat, satu (1) informan, yakni I6, menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman beserta dengan faktor yang mempengaruhinya adalah orang tua yang tidak mengerti akan kebutuhan iman anaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh I6,

“Tantangan selama Pandemi dalam mengikuti pembinaan iman adalah tidak dapat bertemu, berkumpul dengan orang lain, sehingga pembinaan iman yang telah ada tidak dapat terlaksana karena Pandemi. Selain itu tantangan lainnya adalah orang tua terkadang kurang tanggap dan kurang mengerti akan kebutuhan iman anaknya, sehingga anak juga menjadi kesulitan dalam berkembang dalam imannya karena tidak ada yang mengarahkan.”

Hal tersebut menjadi temuan atau wawasan yang baru dalam penelitian ini, di mana kesulitan yang muncul tidak hanya disebabkan oleh anak atau orang lain melainkan juga orang tua yang menjadi salah satu penyebab kesulitan anak dalam pembinaan iman.

Kelima, satu (1) informan, yakni I6, menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman beserta dengan faktor yang mempengaruhinya adalah karena tidak ada yang mengarahkan pembinaan atau pendidikan iman bagi anaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh I6,

“Tantangan selama Pandemi dalam mengikuti pembinaan iman adalah tidak dapat bertemu, berkumpul dengan orang lain, sehingga pembinaan iman yang telah ada tidak dapat terlaksana karena Pandemi. Selain itu tantangan lainnya adalah orang tua terkadang kurang tanggap dan kurang mengerti akan kebutuhan

iman anaknya, sehingga anak juga menjadi kesulitan dalam berkembang dalam imannya karena tidak ada yang mengarahkan.”

Pendapat informan tersebut juga menjadi salah satu temuan baru sebab orang tua kembali menjadi faktor yang menghambat anaknya dalam mengembangkan pendidikan iman yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam mengikuti pembinaan iman disebabkan oleh faktor-faktor dari luar diri anak, dan terdapat pula kesulitan yang dihadapi anak yang disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua dalam mendidik iman anak.

#### 4.2.2.2 Tantangan Internal dalam Mendidik Iman Anak Selama Pandemi

**Tabel 9**  
**Tantangan Internal dalam Mendidik Iman Anak Selama Pandemi**

<b>Pertanyaan 6: Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman anak selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) bapak/ibu?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>II</b>	Jujur saja tantangan yang saya alami selama mengusahakan pendampingan iman anak itu lebih kepada malas. Orang tua ingin anaknya mengerti doa dan membaca Kitab Suci, tapi dalam diri saya ini sering merasakan malas untuk mempraktekkannya kepada anak.	Rasa malas	6a

<b>I2</b>	Tantangan dari dalam yang saya alami adalah adanya ketakutan bahwa pergaulan anak menjadi berkurang, terutama dalam hal memperdalam imannya. Sebab tidak dapat berjumpa dengan banyak orang, sehingga tantangan terbesar dalam diri saya ialah bagaimana saya memberikan teladan dan menambahkan iman bagi anak saya di rumah pada masa Pandemi ini.	Cara memberi teladan pada anak	6b
<b>I3</b>	Tantangan yang saya alami adalah kesabaran untuk mengajak anak untuk terus berdoa, atau mengajari tentang iman. Selain itu saya juga harus bisa menjadi contoh yang baik juga untuk anak saya.	Memiliki kesabaran	6c
		Cara memberi teladan pada anak	6b
<b>I4</b>	Tantangan dari dalam diri saya ialah menghadapi anak yang aktif atau masih senang dengan dunianya sendiri, sehingga menjadi orang tua saya harus memiliki kedekatan dan kesabaran lebih dalam mendidik anak.	Memiliki kesabaran	6c
		Relasi dengan anak (kedekatan)	6d
<b>I5</b>	Tantangan yang saya alami dalam diri saya adalah capek karena satu hari sudah bekerja dan ketika di rumah. Seringkali terjadi adalah menyuruh anak saja untuk berdoa atau membaca Kitab Suci dan saya	Capek karena bekerja	6e
		Cara memberi teladan pada anak	6b

	tidak memberi contoh atau menjalankannya bersama dengan mereka.		
<b>I6</b>	Tantangan dalam diri saya ialah sadar bahwa menjadi teladan itu adalah hal yang sulit untuk dilakukan, sehingga terkadang juga lupa untuk mengajarkannya kepada anak. Tantangan lainnya adalah rasa capek yang ada karena kerja satu hari, dan ketika sampai di rumah sudah harus mengurus hal yang lainnya, sehingga tidak sempat atau tidak menjalankan kehidupan rohani bersama anak.	Cara memberi teladan pada anak	6b
		Lupa	6f
		Capek karena bekerja	6e
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
6a	Rasa Malas	I1	1
6b	Cara memberi teladan pada anak	I2, I3, I5, I6	4
6c	Memiliki kesabaran	I3, I4	2
6d	Relasi dengan anak	I4	1
6e	Capek karena bekerja	I5, I6	2
6f	Lupa	I6	1

Berdasarkan data di atas, pendapat yang diutarakan informan adalah bervariasi. Terdapat enam (6) pendapat informan mengenai tantangan internal yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi. Keenam pendapat itu ialah, kebingungan cara memberi teladan pada anak, harus

memiliki kesabaran yang lebih, rasa capek karena bekerja, rasa malas, relasi dengan anak haruslah dekat, dan lupa.

Pertama, sebanyak empat (4) informan yakni I2, I3, I5, I6 menyatakan bahwa tantangan internal yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah perihal memberi teladan pada anak. Sebagaimana dinyatakan oleh I2,

“Tantangan dari dalam yang saya alami adalah adanya ketakutan bahwa pergaulan anak menjadi berkurang, terutama dalam hal memperdalam imannya. Sebab tidak dapat berjumpa dengan banyak orang, sehingga tantangan terbesar dalam diri saya ialah bagaimana saya memberikan teladan dan menambahkan iman bagi anak saya di rumah pada masa Pandemi ini”.

Beberapa informan menyatakan kebingungan mengenai cara memberi teladan yang baik untuk anak-anaknya di masa Pandemi. Tantangan yang dihadapi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya iman anak sebab orang tua kurang memahami atau masih kebingungan akan cara memberi teladan bagi anak-anak mereka.

Ketidaktahuan orang tua dalam memberikan pendampingan atau memberi teladan pada anak berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak. Hal tersebut menjadikan anak tidak mengerti arah perkembangan iman dalam dirinya sebab orang tua tidak memberikan teladan bagi anaknya. Oleh karena itu, tantangan tersebut menjadi sebuah hal yang diupayakan untuk dapat dihindari sebab menghambat tumbuh kembang iman anak, orang tua diwajibkan memiliki teladan yang baik bagi anak-anaknya (Helmawati dalam Mufaziah&Fauziah, 2021:1046).

Kedua, sebanyak sebanyak dua (2) informan, yakni I3, I4, menyatakan bahwa tantangan internal yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah kesabaran orang tua dalam mendampingi iman anak. Sebagaimana dinyatakan oleh I3, “Tantangan yang saya alami adalah kesabaran untuk mengajak anak untuk terus berdoa, atau mengajari tentang iman.”

Dalam usaha mendidik iman anak, informan sebagai orang tua perlu memiliki rasa kesabaran untuk membina dan mendidik iman anak dengan berbagai contoh, teladan maupun dalam kehidupan kerohanian anak. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki ciri khas masing-masing dalam menangkap atau memahami setiap hal yang berkaitan dengan perkembangan imannya, sehingga sebagai orang tua memiliki rasa kesabaran dalam membina iman anaknya (Maya & Tafonao, 2021:210).

Ketiga, sebanyak dua (2) informan, yakni I5, I6, menyatakan bahwa tantangan internal yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah orang tua merasa capek karena seharian telah bekerja, sehingga tidak sempat memberikan pengajaran iman atau teladan bagi anak-anak mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh I5, “Tantangan yang saya alami dalam diri saya adalah capek karena satu hari sudah bekerja dan ketika di rumah. Seringkali terjadi adalah menyuruh anak saja untuk berdoa atau membaca Kitab Suci dan saya tidak memberi contoh atau menjalankannya bersama dengan mereka.”

Pendapat informan tersebut menjadi salah satu tantangan yang berasal dari dalam diri orang tua, pada masa Pandemi orang tua berusaha keras untuk dapat bekerja dan bertahan hidup sehingga mereka mengusahakan untuk tetap bekerja di

masa sulit Pandemi. Seperti yang telah dinyatakan oleh Maya & Tafonao (2021:205) bahwa di masa Pandemi orang tua cenderung lebih mengutamakan pekerjaan di masa Pandemi. Hal tersebut bertujuan untuk dapat bertahan hidup di masa yang sulit mengingat bahwa masa Pandemi banyak pekerjaan yang tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Sehingga di situasi Pandemi, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengimbangi antara pekerjaan yang tengah dijalani dengan tugas dan peran orang tua dalam pendidikan iman anak.

Keempat, satu (1) informan, yakni I1, menyatakan bahwa tantangan internal yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah kemalasan orang tua untuk memberikan pendampingan iman kepada anak. Sebagaimana dinyatakan oleh I1, “Jujur saja tantangan yang saya alami selama mengusahakan pendampingan iman anak itu lebih kepada malas. Orang tua ingin anaknya mengerti doa dan membaca Kitab Suci, tapi dalam diri saya ini sering merasakan malas untuk mempraktekkannya kepada anak.”

Pendapat informan tersebut menggambarkan bahwa informan sebagai orang tua menginginkan anak-anaknya untuk memiliki perkembangan iman yang baik melalui berbagai kehidupan kerohanian, namun yang menjadi tantangannya adalah orang tua cenderung memiliki rasa malas dalam mendampingi proses perkembangan iman yang dimiliki oleh anak. Ada kesadaran dan keinginan orang tua agar iman anaknya berkembang, namun kesadaran dan keinginan itu tidak disertai dengan tindakan nyata, orang tua bahkan cenderung malas. Kemalasan inilah yang menjadi salah satu tantangan bagi orang tua dalam mendidik iman anak.

Mufaziah & Fauziah, (2021:1046) menyatakan bahwa faktor kemalasan dari dalam diri orang tua menjadi salah satu tantangan yang menghambat tumbuh kembang iman dalam diri anak. Hal yang dilakukan oleh orang tua akan mudah diingat oleh anak, sebab orang tua menjadi model atau contoh bagi anaknya. Orang tua memperlihatkan kemalasan dalam dirinya membuat anak juga akan dengan mudah menirunya. Sehingga orang tua diwajibkan memberikan contoh atau teladan hal yang baik kepada anaknya demi pertumbuhan serta perkembangan iman anaknya.

Kelima, satu (1) informan, yakni I4, menyatakan bahwa tantangan internal yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah orang tua harus memiliki relasi atau kedekatan dengan anaknya. Sebagaimana dinyantakan oleh I4: “Tantangan dari dalam diri saya ialah menghadapi anak yang aktif atau masih senang dengan dunianya sendiri, sehingga menjadi orang tua saya harus memiliki kedekatan dan kesabaran lebih dalam mendidik anak”.

Menyadari bahwa anak yang sedang memiliki kesenangan dengan dunianya sendiri, informan sebagai orang tua merasa bahwa tantangan yang dihadapinya adalah orang tua bisa memiliki kedekatan dengan anaknya yang sedang senang dengan dunianya sendiri. Nurani dalam Maya & Tafonao (2021:206) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mengarah pada beberapa perkembangan seperti psikomotorik, motorik, aspek kognitif, aspek afektif berbahasa dan berkomunikasi. Dengan adanya kedekatan pada anak, maka orang tua memiliki harapan lebih untuk dengan mudah memberikan pendidikan iman untuk anaknya.

Keenam, satu (1) informan, yakni I6, menyatakan bahwa tantangan internal yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah orang tua lupa untuk memberikan pendampingan iman anak. Orang tua merasa bahwa menjadi teladan adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Hal tersebut membuat orang tua lupa memberikan pembinaan iman kepada anak. Sebagaimana dinyatakan oleh I6,

“Tantangan dalam diri saya ialah sadar bahwa menjadi teladan itu adalah hal yang sulit untuk dilakukan, sehingga terkadang juga lupa untuk mengajarkannya kepada anak. Tantangan lainnya adalah rasa capek yang ada karena kerja satu hari, dan ketika sampai di rumah sudah harus mengurus hal yang lainnya, sehingga tidak sempat atau tidak menjalankan kehidupan rohani bersama anak”.

Kesadaran menjadi teladan adalah hal yang sulit seharusnya menjadi sebuah cambukan bagi orang tua untuk dapat berusaha menjadi teladan yang baik bagi anaknya dan bukan menjadi alasan untuk lupa dalam memberikan iman anaknya, kesulitan atau tantangan tersebut harus diupayakan untuk dapat diatasi oleh orang tua sebagai pendidik iman anak. Helmawati dalam Mufaziah & Fauziah, (2021:1047) mengatakan bahwa tantangan internal dalam mendidik iman anak adalah berupa karakteristik, minat, kecakapan, pengalaman, sikap, motivasi dan kecakapan fisik atau mental dari dalam dirinya. Rasa lupa yang menjadi salah satu bagian dari tantangan tersebut memberikan dampak negatif bagi anak, sehingga orang tua diharapkan mengupayakan mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tantangan dari dalam diri (internal) informan sebagai orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi. Tantangan tersebut disebabkan oleh

beberapa faktor seperti kebingungan dalam memberi teladan, faktor pekerjaan, kesabaran, rasa malas bahkan hingga lupa, tantangan tersebut menjadi penghambat bagi anak-anak dalam proses pertumbuhan imannya.

#### 4.2.2.3 Tantangan Eksternal dalam Mendidik Iman Anak Selama Pandemi

**Tabel 10**  
**Tantangan Eksternal dalam Mendidik Iman Anak Selama Pandemi**

<b>Pertanyaan 7: Tantangan eksternal (dari luar) apa yang bapak/ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Kalau tantangan dari luar itu karena kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja berhenti, jadi lebih kepada tidak adanya bantuan untuk mendidik iman anak.	Tidak ada kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja	7a
<b>I2</b>	Tantangan dari luarnya adalah bagaimana saya sebagai orang tua untuk dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, apakah anak tersebut benar melakukan kegiatan sesuai dengan yang diucapkannya, dengan berbagai kegiatan yang dimiliki orang tua maka mengawasi anak adalah juga hal yang menjadi PR bagi orang tua.	Mengawasi kegiatan anak	7b
<b>I3</b>	Tantangan dari luar adalah adanya pengaruh teknologi yang semakin canggih ini, sehingga sekarang anak	Pengaruh teknologi	7c

	lebih memilih untuk bermain game dan merasa asik sendiri daripada melakukan kegiatan yang lainnya.		
<b>I4</b>	Tantangan dari luarnya adalah adanya pergaulan dari teman-temannya, sebab saya merasa bahwa saat ini anak saya sedang senang dengan dunianya sendiri, dan sedang mencari jati dirinya bersama dengan teman-temannya, sehingga terkadang anak lebih mudah untuk mendengarkan apa yang dikatakan teman lain daripada orang tuanya sendiri.	Mengawasi kegiatan anak	7b
<b>I5</b>	Tantangan dari luarnya adalah anak lebih condong dan asik sendiri dengan HP atau menonton televisi, sehingga hal tersebut menghambat kedisiplinannya untuk menjalankan kegiatan kerohanian maupun belajar untuk sekolah. Selain itu, juga pergaulan anak juga mempengaruhi karena terkadang mereka lebih senang berkumpul bersama dengan temannya dan disitulah terkadang timbul hal-hal yang terkadang juga mempengaruhi diri anak sendiri.	Pengaruh teknologi	7c
		Mengawasi kegiatan anak	7b
<b>I6</b>	Menurut saya tantangan dari luarnya ialah adanya teknologi yang semakin canggih sehingga membuat	Pengaruh teknologi	7c

	anak lebih fokus pada HP, game, televisi atau lainnya.		
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
7a	Tidak ada kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja	I1	1
7b	Mengawasi kegiatan anak	I2, I4, I5	3
7c	Pengaruh teknologi	I3, I5, I6	3

Berdasarkan data di atas, terdapat tiga (3) pendapat informan yang mengutarakan tantangan eksternal (dari luar) diri orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi. Pendapat tersebut ialah adanya pergaulan anak di luar rumah sehingga orang tua harus mengawasi, perkembangan teknologi yang semakin canggih, serta tidak adanya kegiatan kerohanian di lingkungan dan Gereja.

Pertama, sebanyak tiga (3) informan, yakni I2, I4, I5, menyatakan bahwa tantangan eksternal (dari luar) diri yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah pergaulan yang dimiliki anak di luar rumah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh I2,

“Tantangan dari luarnya adalah bagaimana saya sebagai orang tua untuk dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, apakah anak tersebut benar melakukan kegiatan sesuai dengan yang diucapkannya, dengan berbagai kegiatan yang dimiliki orang tua maka mengawasi anak adalah juga hal yang menjadi PR bagi orang tua.”

Tantangan yang dihadapi orang tua dalam psikologi dan perkembangan sosial anak yang terhambat akibat Pandemi membuat anak merasa stres dan memiliki perkembangan emosi yang labil (Maya & Tafonao, 2021:210). Namun

setelah anak memiliki kesempatan untuk dapat bertemu dengan temannya, anak cenderung lupa waktu dan orang tua tidak mengetahui bagaimana pergaulan anaknya diluar sana. Oleh karena, itu orang tua memiliki peran untuk dapat mengatasi permasalahan anaknya, dan tetap mengupayakan pembinaan iman bagi anaknya.

Kedua, sebanyak tiga (3) informan, yakni I3, I5, I6, menyatakan bahwa tantangan eksternal (dari luar) diri yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Teknologi yang semakin canggih mengakibatkan anak lebih tertarik dengan media teknologi daripada mengerjakan hal lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh I3, “Tantangan dari luar adalah adanya pengaruh teknologi yang semakin canggih ini, sehingga sekarang anak lebih memilih untuk bermain game dan merasa asik sendiri daripada melakukan kegiatan yang lainnya.”

Media teknologi menjadi salah satu hal yang memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Media teknologi yang semakin canggih membuat para informan sebagai orang tua merasa bahwa hal tersebut menjadi sebuah tantangan, sebab anak merasa senang dengan dunia tersebut dan melupakan apa yang menjadi tugasnya. Salah satu peran penting orang tua adalah untuk mengarahkan anak dengan bijak dan dapat mengolah waktu supaya tidak terlarut dengan sebuah hal saja. Orang tua dan anak diharapkan dapat menggunakan perkembangan media teknologi dengan bijak sehingga keduanya dapat menjalankan tugas dan perannya masing-masing (Purba, 2020:94-95).

Ketiga, satu (1) informan, yakni I1 menyatakan bahwa tantangan eksternal (dari luar) diri yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah tidak adanya kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja. Sebagaimana dinyatakan oleh I1, “Kalau tantangan dari luar itu karena kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja berhenti, jadi lebih kepada tidak adanya bantuan untuk mendidik iman anak.”

Selama masa Pandemi beberapa kegiatan kerohanian baik di lingkungan maupun Gereja menjadi terhenti untuk sementara waktu (Jumrio, 2021:3-4). Hal tersebut memberikan dampak bagi kehidupan rohani semua umat beragama. Kegiatan pembinaan iman yang biasanya berjalan, menjadi tidak dapat terlaksana akibat adanya Pandemi. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang memiliki anak usia dini dalam mengusahakan pembinaan iman anaknya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tantangan dari luar (eksternal) informan sebagai orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi. Tantangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti pergaulan anak, pengaruh media teknologi yang semakin canggih dan tidak berjalannya kegiatan kerohanian yang ada di lingkungan maupun Gereja.

#### **4.2.3 Upaya Orang Tua Selama Masa Pandemi**

Pada indikator ketiga ini, peneliti mengajukan tiga (3) pertanyaan guna menggali upaya yang dilakukan informan sebagai orang tua selama masa

Pandemi. Pertanyaan pertama diajukan guna mengetahui upaya apa saja yang terus dilakukan selama masa Pandemi dalam membina iman anak. Pertanyaan kedua diajukan guna mengetahui model pembinaan iman yang paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi. Pertanyaan ketiga diajukan guna mengetahui harapan informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal*.

#### 4.2.3.1 Upaya Selama Masa Pandemi dalam Membina Iman Anak

**Tabel 11**  
**Upaya Selama Masa Pandemi dalam Membina Iman Anak**

<b>Pertanyaan 8: Upaya apa yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Ya upaya yang saya lakukan itu mengajari atau mendampingi sebisa saya dan dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya kejujuran dan tentang berdoa.	Melatih kejujuran (moral)	8a
		Melatih hidup rohani di rumah	8b
<b>I2</b>	Upaya yang saya lakukan untuk membina iman anak selama masa Pandemi adalah saya mengajak anak-anak saya untuk berdoa dalam setiap kegiatan, ataupun sesuai dengan bulan-bulan liturgi, dan mengajak membaca Kitab Suci. Kedua ialah mengajak anak-anak untuk mengikuti doa lingkungan	Melatih hidup rohani di rumah	8b
		Melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan	8c

	pada saat kegiatan lingkungan mulai terbuka kembali. Upaya yang ketiga adalah mengajak misa <i>online</i> anak.		
<b>I3</b>	Upaya yang saya lakukan untuk membina iman anak ya saya terus berusaha untuk menjaga dan mengajak anak untuk berdoa, terutama mengajak berdoa sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Harapannya anak dapat memiliki kebiasaan hidup doa yang baik juga.	Melatih hidup rohani di rumah	8b
<b>I4</b>	Menurut saya hal yang terus diupayakan adalah berdoa dengan rutin dan kebiasaan membaca Kitab Suci di tengah keluarga.	Melatih hidup rohani di rumah	8b
<b>I5</b>	Upaya yang dilakukan selama Pandemi ini, saya berusaha untuk menjadi contoh bagi anak saya, meskipun tantangan yang saya hadapi juga banyak tapi tetap saya usahakan bagi mereka.	Menjadi teladan	8d
<b>I6</b>	Upaya yang terus dilaksanakan, yaitu terus membiasakan kepada anak untuk hidup dalam kerohaniannya, mendorong anak untuk aktif dalam pengembangan imannya di rumah, dan terus berusaha untuk menjadi teladan yang baik untuk anak.	Melatih hidup rohani di rumah	8b
		Menjadi teladan	8d

<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
8a	Melatih kejujuran	I1	1
8b	Melatih hidup rohani di rumah	I1, I2, I3, I4, I6	5
8c	Melibatkan dalam kegiatan lingkungan	I2	1
8d	Menjadi teladan	I5, I6	2

Berdasarkan data di atas, terdapat empat (4) pendapat informan berdasarkan hasil pengalaman mengenai upaya yang dilakukan oleh informan sebagai orang tua dalam membina iman anak selama masa Pandemi. Pendapat tersebut ialah melatih hidup rohani di rumah, menjadi teladan bagi anak, melatih hidup moral, dan melibatkan dalam kegiatan lingkungan.

Pertama, sebanyak lima (5) informan, yakni I1, I2, I3, I4, I6, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan orang tua selama Pandemi adalah dengan melatih hidup rohani anak di rumah. Sebagaimana dinyatakan oleh I1, “Ya upaya yang saya lakukan itu mengajari atau mendampingi sebisa saya dan dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya kejujuran dan tentang berdoa.”

Melatih kehidupan rohani dari rumah merupakan salah satu bentuk upaya yang paling mudah untuk diberikan kepada anak serta hal tersebut dapat dilakukan kapanpun sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan orang tua di rumah. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama dengan anak di rumah merupakan sebuah kesempatan yang baik bagi orang tua untuk semakin dekat dengan anak dan dapat dengan langsung memberikan pengajaran,

pendampingan bagi anak baik dalam pendidikan formal maupun bidang kerohanian (Munjiat, 2020:234).

Kedua, sebanyak dua (2) informan, yakni I5, I6, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan orang tua selama Pandemi adalah dengan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sebagaimana dinyatakan oleh I5, “Upaya yang dilakukan selama Pandemi ini, saya berusaha untuk menjadi contoh bagi anak saya, meskipun tantangan yang saya hadapi juga banyak tapi tetap saya usahakan bagi mereka.”

Menjadi teladan bagi anak-anak pada masa Pandemi menjadi salah satu bentuk upaya yang dilakukan informan sebagai orang tua. Kesadaran bahwa menjadi teladan adalah sebuah hal yang sulit untuk dilakukan menjadi sebuah kesadaran dalam diri orang tua untuk terus mengusahakan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Harapannya, dengan keteladanan ini iman anak dapat bertumbuh di masa Pandemi. Keteladanan orang tua merupakan hal utama dan pertama dalam pendidikan iman anak, sebab orang tua ialah memegang peran penting dalam pemberian teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal (Dwiyani, 2004:14).

Ketiga, satu (1) informan, yakni I1, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan orang tua selama Pandemi adalah dengan melatih hidup moral. Sebagaimana dinyatakan oleh I1, “Ya upaya yang saya lakukan itu mengajari atau mendampingi sebisa saya dan dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya kejujuran dan tentang berdoa.”

Menurut pendapat I1, melatih kehidupan moral dilakukan dengan cara melatih kejujuran dalam diri anak. Menanamkan nilai kejujuran dianggap menjadi

salah satu bentuk upaya yang dapat diberikan kepada anak untuk mengembangkan iman anak di masa Pandemi, kejujuran dimulai dari hal-hal yang kecil di tengah keluarga. Sehingga dengan terbiasanya hidup jujur di lingkungan yang kecil maka kebiasaan tersebut akan terbawa dalam diri anak dimanapun ia berada. Nilai kejujuran perlu ditanamkan sedari dini dalam diri anak, sebab kejujuran berpengaruh pada karakter dan pola kehidupan anak di tengah keluarga dan masyarakat (Rohman, 2021:30).

Keempat, satu (1) informan, yakni I2, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan orang tua selama Pandemi adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan. Sebagaimana dinyatakan oleh I2 yakni,

“Upaya yang saya lakukan untuk membina iman anak selama masa Pandemi adalah saya mengajak anak-anak saya untuk berdoa dalam setiap kegiatan, ataupun sesuai dengan bulan-bulan liturgi, dan mengajak membaca Kitab Suci. Kedua ialah mengajak anak-anak untuk mengikuti doa lingkungan pada saat kegiatan lingkungan mulai terbuka kembali. Upaya yang ketiga adalah mengajak misa *online* anak.”

Pendapat I2 mengenai melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan dirasa kurang sesuai dengan masa Pandemi, sebab selama masa Pandemi tidak banyak kegiatan terutama lingkungan dapat berjalan dengan kondusif. Namun pada saat mulai dibukanya kembali kegiatan lingkungan, informan sebagai orang tua mulai mengarahkan kembali anak-anaknya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan. Dwiharjo dalam Lilo (2021:205-206) menyatakan bahwa pembatasan kegiatan sosial dan kerohanian untuk sementara waktu hendaknya dipatuhi oleh seluruh masyarakat demi kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan terdapat beberapa upaya yang dilakukan sebagai orang tua dalam membina iman anak selama masa Pandemi. Terdapat beberapa upaya sederhana yang dilakukan oleh orang tua, namun hal tersebut membawa dampak yang baik dalam perkembangan iman anak.

#### 4.2.3.2 Model Pembinaan Iman Anak yang Cocok di Masa Pandemi

**Tabel 12**  
**Model Pembinaan Iman Anak yang Cocok di Masa Pandemi**

<b>Pertanyaan 9: Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Model pembinaan iman yang cocok di masa Pandemi ini lebih kepada orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, supaya mereka menjadi orang yang lebih baik lagi.	Menjadi teladan	9a
<b>I2</b>	Pembinaan yang menurut saya cocok ialah adanya pendampingan BIAK melalui via online atau zoom, namun selama kegiatan tersebut belum dapat dijalankan maka model yang cocok adalah mengajak serta mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan kerohanian via online yang lainnya.	Pendampingan BIAK melalui via <i>online</i> atau <i>zoom</i>	9b
<b>I3</b>	Menurut saya orang tua harus yang	Menjadi teladan	9a

	mengambil alih pembinaan selama Pandemi, misalnya mengajak membaca atau bercerita tentang Kitab Suci, berdoa sebelum melakukan kegiatan. Orang tua harus menjadi contoh yang benar sehingga anak bisa mencontoh dari orang tua.		
<b>I4</b>	Menurut saya pembinaan yang cocok adalah pendampingan terus-menerus kepada anak dengan kesabaran yang tinggi untuk dapat mengerti dunia anak saat ini.	Menjadi teladan	9a
		Kesabaran	9c
<b>I5</b>	Yang cocok ya orang tua sendiri yang memberi teladan pada anak karena yang sering bersama anak itu orang tua. Lalu juga mungkin orang tua harus telaten ketika mendampingi anak di rumah. Apalagi membagi waktu untuk bekerja dan anak juga memerlukan tenaga yang berbeda, jadi orang tua juga harus sabar.	Menjadi teladan	9a
		Telaten	9d
		Kesabaran	9c
<b>I6</b>	Model pembinaan yang cocok adalah bersama dengan keluarganya di rumah, dimana orang tua yang menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan imannya.	Menjadi teladan	9a

<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
9a	Menjadi teladan	I1, I3, I4, I5, I6	5
9b	Pendampingan BIAK melalui via <i>online</i>	I2	1
9c	Kesabaran	I4, I5	2
9d	Telaten	I5	1

Berdasarkan data di atas, terdapat empat (4) pendapat informan mengenai model pembinaan iman yang paling cocok untuk diberikan kepada anak di masa Pandemi. Pendapat tersebut ialah, menjadi teladan bagi anak, mendidik dengan kesabaran, pendampingan BIAK melalui via *online*, dan telaten.

Pertama, sebanyak lima (5) informan, yakni I1, I3, I4, I5, I6, menyatakan bahwa model pembinaan iman yang paling cocok untuk diberikan kepada anak di masa Pandemi adalah dengan menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh I1, “Model pembinaan iman yang cocok di masa Pandemi ini lebih kepada orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, supaya mereka menjadi orang yang lebih baik lagi.” Selain itu, I6 juga menambahkan, “Model pembinaan yang cocok adalah bersama dengan keluarganya di rumah, dimana orang tua yang menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan imannya”.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Pantan dan Benyamin (2020:18) bahwa dalam mendidik iman anak, orang tua perlu menerapkan model pencerminan karakter kepada anak seperti tutur kata dan sikap. Perilaku yang baik harus dimiliki oleh orang tua terlebih dahulu sebelum meneruskan pendidikan

kepada anaknya, sehingga dapat mencerminkan iman yang baik kepada anak-anaknya.

Kedua, sebanyak dua (2) informan, yakni I4, I65, menyatakan bahwa model pembinaan iman yang paling cocok untuk diberikan kepada anak di masa Pandemi adalah membina atau mendidik dengan penuh kesabaran. Sebagaimana dinyatakan oleh I4, “Menurut saya pembinaan yang cocok adalah pendampingan terus-menerus kepada anak dengan kesabaran yang tinggi untuk dapat mengerti dunia anak saat ini.”

Model pembinaan iman anak yang relevan dan paling cocok dalam masa Pandemi menurut Saragih dan Hasugian (2020:7-9) terbagi menjadi beberapa model, salah satunya adalah membina iman anak dengan penuh kesabaran. Sebab tidak jarang ditemukan bahwa adanya Pandemi mengakibatkan meningkatnya stres dan emosional dalam pribadi orang termasuk orang tua. Namun orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama, tetap diminta untuk memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik iman anaknya.

Ketiga, satu (1) informan, yakni I2, menyatakan bahwa model pembinaan iman yang paling cocok untuk diberikan kepada anak di masa Pandemi adalah dengan mengikutkan anak pada pendampingan BIAK melalui via *online*. Sebagaimana dinyatakan oleh I2,

“Pembinaan yang menurut saya cocok ialah adanya pendampingan BIAK melalui via *online* atau *zoom*, namun selama kegiatan tersebut belum dapat dijalankan maka model yang cocok adalah mengajak serta mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan kerohanian via *online* yang lainnya.”

Pendapat informan tersebut adalah benar dengan mengarahkan anak untuk mengikuti pendampingan BIAK melalui via *online* atau *zoom* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk menunjang perkembangan iman anak (Jumrio, 2021:3-4). Namun pendapat tersebut dirasa kurang sesuai dengan model pembinaan yang paling cocok di masa Pandemi, hal tersebut dikarenakan orang tua lah yang memiliki peran pertama dan utama dalam memberikan pendampingan iman bagi anaknya terutama di rumah.

Keempat, satu (1) informan, yakni I5, menyatakan bahwa model pembinaan iman yang paling cocok untuk diberikan kepada anak di masa Pandemi adalah membina dengan penuh rasa telaten. Sebagaimana dinyatakan oleh I5, “Yang cocok ya orang tua sendiri yang memberi teladan pada anak karena yang sering bersama anak itu orang tua. Lalu juga mungkin orang tua harus telaten ketika mendampingi anak di rumah. Apalagi membagi waktu untuk bekerja dan anak juga memerlukan tenaga yang berbeda, jadi orang tua juga harus sabar.”

Situasi Pandemi menjadi salah satu situasi yang sulit, namun tidak menjadi penghalang bagi orang tua untuk mendidik iman anak. Orang tua harus mampu mengajarkan pembinaan iman yang kreatif dan menggunakan waktu dengan baik. Sebab setiap waktu adalah waktu dan kesempatan yang baik untuk membina iman anak-anaknya (Maya & Tafonao, 2021:214).

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan, model pembinaan iman yang paling cocok diberikan di masa Pandemi adalah menyesuaikan dengan situasi atau kondisi yang tengah terjadi.

Pembinaan yang paling cocok dan relevan untuk diberikan kepada anak di masa Pandemi adalah pembinaan iman yang berasal dari orang tua itu sendiri.

#### 4.2.3.3 Harapan Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak Di Era *New Normal*

**Tabel 13**  
**Harapan Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak Di Era *New Normal***

<b>Pertanyaan 10: Harapan apa yang bapak/ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era <i>new normal</i> ini?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Harapan yang saya miliki tentunya anak saya dapat mengikuti pembinaan iman di lingkungan maupun Gereja lagi, dan juga saya sebagai orang tua dapat belajar pula dalam mendidik iman anak, terutama di rumah.	Kembali mengikuti kegiatan Gereja	10a
		Orang tua lebih belajar dalam mendidik iman	10b
<b>I2</b>	Harapan saya di era <i>new normal</i> ini adalah iman anak-anak menjadi semakin baik dengan mulai dibukanya kembali kegiatan di Gereja maupun lingkungan, namun hal yang terpenting ialah keteladanan orang tua bagi anak-anak tetap terus dilaksanakan sebab orang tua menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.	Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua menjadi teladan iman	10d
<b>I3</b>	Harapan saya supaya anak	Iman anak semakin	10c

	bertumbuh dalam imannya, dan orang tua juga tetap memberikan contoh pengajaran yang baik kepada anak dalam segala situasi. Dengan mulai berjalannya kembali kegiatan-kegiatan semoga pergaulan dengan orang lain semakin berkembang.	baik	
		Orang tua memberi contoh	10d
		Kembali mengikuti kegiatan Gereja	10a
<b>I4</b>	Harapannya adalah untuk anak dapat lebih mengenal Tuhan, tetap setia atau kuat dalam imannya hingga akhir, dan orang tua juga dapat menjadi pendamping iman yang baik.	Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua menjadi pendamping iman yang baik	10d
<b>I5</b>	Harapannya, semoga kedepannya iman anak tetap terjaga dan setia pada Yesus, orang tua juga semakin rutin untuk mendampingi atau menjadi contoh yang baik bagi mereka ini.	Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua rutin mendampingi dan menjadi contoh	10d
<b>I6</b>	Harapannya supaya kegiatan dapat berjalan kembali dengan semestinya, sehingga iman anak juga terus bertumbuh, dan orang tua juga harus terus sadar bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab orang tua.	Kembali mengikuti kegiatan Gereja	10a
		Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua sadar akan pendidikan iman adalah tanggung jawabnya	10e
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>

10a	Kembali mengikuti kegiatan Gereja	I1, I3, I6	3
10b	Orang tua lebih belajar dalam mendidik iman	I1	1
10c	Iman anak semakin baik	I2, I3, I4, I5, I6	5
10d	Orang tua menjadi teladan iman	I2, I3, I4, I5	4
10e	Orang tua sadar akan pendidikan iman adalah tanggung jawabnya	I6	1

Berdasarkan data di atas, terdapat lima (5) pendapat informan mengenai harapan yang dimiliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal*. Pendapat tersebut ialah, iman anak semakin baik, orang tua dapat menjadi teladan iman, anak-anak kembali mengikuti kegiatan Gereja, orang tua lebih belajar dalam mendidik iman, dan orang tua sadar akan pendidikan iman adalah tanggung jawabnya.

Pertama, sebanyak enam (5) informan, yakni I2, I3, I4, I5, I6, menyatakan bahwa harapan yang dimiliki informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal* ini adalah iman anak yang dimiliki dapat semakin bertumbuh. Sebagaimana dinyatakan oleh I3, “Harapan saya supaya anak bertumbuh dalam imannya, dan orang tua juga tetap memberikan contoh pengajaran yang baik kepada anak dalam segala situasi. Dengan mulai berjalannya kembali kegiatan-kegiatan semoga pergaulan dengan orang lain semakin berkembang.” Iman anak yang semakin berkembang menjadi salah satu harapan yang dimiliki informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman di era *new normal*.

Kedua, sebanyak empat (4) informan, yakni I2, I3, I4, I5, menyatakan bahwa harapan yang dimiliki informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal* ini adalah orang tua dapat menjadi teladan iman bagi anak-anaknya. Sebagaimana dinyatakan oleh I5, “Harapannya, semoga kedepannya iman anak tetap terjaga dan setia pada Yesus, orang tua juga semakin rutin untuk mendampingi atau menjadi contoh yang baik bagi mereka ini.” Keteladanan menjadi hal penting dalam pembinaan iman anak dan orang tua yang memegang peran penting tersebut, dalam segala situasi dan kondisi orang tua tetap pemberi teladan yang utama bagi anak-anak mereka.

Ketiga, sebanyak tiga (3) informan, yakni I1, I3, I6, menyatakan bahwa harapan yang dimiliki informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal* ini adalah anak-anak dapat kembali mengikuti kegiatan Gereja. Sebagaimana dinyatakan oleh I1, “Harapan yang saya miliki tentunya anak saya dapat mengikuti pembinaan iman di lingkungan maupun Gereja lagi, dan juga saya sebagai orang tua dapat belajar pula dalam mendidik iman anak, terutama di rumah.” Dengan dibukanya kembali kegiatan yang ada di lingkungan maupun Gereja memberikan harapan baru bagi orang tua supaya anak-anak dapat kembali mengikuti kegiatan kerohanian yang ada di Gereja, namun hal tersebut tidak menjadi sebuah alasan bagi orang tua untuk tidak melupakan tugas dan perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama.

Keempat, satu (1) informan, yakni I1, menyatakan bahwa harapan yang dimiliki informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal* ini adalah orang tua lebih belajar dalam mendidik iman anak.

Sebagaimana dinyatakan oleh I1, “Harapan yang saya miliki tentunya anak saya dapat mengikuti pembinaan iman di lingkungan maupun Gereja lagi, dan juga saya sebagai orang tua dapat belajar pula dalam mendidik iman anak, terutama di rumah.” Harapan tersebut dinyatakan oleh informan sebagai sebuah bentuk kesadaran bahwa orang tua harus memperhatikan pendidikan iman anaknya. Mengingat bahwa tanggung jawab, tugas dan peran orang tua adalah yang paling utama, maka orang tua perlu belajar dalam mendidik iman anak sebab apa yang diberikan kepada anak haruslah dikuasai oleh orang tua terlebih dahulu.

Kelima, satu (1) informan, yakni I6, menyatakan bahwa harapan yang dimiliki informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal* ini adalah orang tua sadar akan pendidikan iman adalah tanggung jawabnya. Sebagaimana dinyatakan oleh I6, “Harapannya supaya kegiatan dapat berjalan kembali dengan semestinya, sehingga iman anak juga terus bertumbuh, dan orang tua juga harus terus sadar bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab orang tua.” Kesadaran bahwa pendidikan iman anak adalah tanggung jawab orang tua menjadi salah satu harapan informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak. Harapan tersebut dirasa penting sebab dengan adanya kesadaran dalam diri orang tua untuk membina iman anak dapat menjadikan anak untuk semakin bertumbuh dan berkembang dalam imannya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan, terdapat harapan dari dalam dirinya sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal*. Terdapat dua jenis harapan yang disampaikan oleh informan, yakni harapan dari orang tua akan perkembangan

iman anaknya untuk dapat semakin berkembang. Harapan kedua ialah, harapan orang tua supaya memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk mendampingi iman anaknya.

### **4.3 Ringkasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam mendidik iman di masa Pandemi menunjukkan bahwa para informan cukup memahami peran khas orang tua dalam mendidik anak ialah dengan mengarahkan kehidupan kerohanian dalam diri anak. Mendidik hidup rohani anak dapat dilakukan melalui hal yang sederhana, seperti membiasakan hidup doa pada diri anak, membaca Kitab Suci bersama, dan orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua supaya iman yang dimiliki anak dapat tetap terjaga dan terus bertumbuh meskipun berada di tengah situasi Pandemi Covid-19.

Dalam mendidik iman anak, orang tua menemukan tantangan pada saat mendidik iman anak di masa Pandemi, tantangan tersebut ialah tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal (dari dalam) yang dihadapi orang tua ialah orang tua tidak mengetahui bagaimana cara memberikan teladan pada anak, orang tua yang seharian telah bekerja dan capek sehingga tidak sempat memberikan pendampingan iman dan bahkan telah memiliki rasa malas ataupun lupa, juga orang tua yang diharuskan memiliki kesabaran yang lebih dalam membina iman anak, memiliki kedekatan dengan anak. Sedangkan tantangan eksternal (dari luar) dalam mendidik iman anak adalah pergaulan yang dimiliki anak, perkembangan

teknologi yang semakin canggih dan tidak adanya kegiatan kerohanian di lingkungan atau Gereja.

Dalam mengatasi tantangan dalam mendidik anak, terdapat upaya-upaya yang dilakukan orang tua selama masa pandemi dalam mendidik iman anak, seperti melatih kehidupan kerohanian di rumah, berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, orang tua melatih kehidupan moral anak, serta melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan pada saat kegiatan mulai berlangsung kembali. Selain itu, orang tua juga berupaya memberikan model pembinaan iman yang cocok di masa Pandemi yakni, dengan menjadi teladan bagi anaknya dirumah, mendidik anak dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan mengarahkan anak untuk mengikuti pembinaan BIAK secara *online*. Dengan memberikan upaya pembinaan yang sesuai, terdapat harapan dalam diri orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal*, harapan tersebut ialah harapan supaya iman anaknya dapat semakin bertumbuh, orang tua dapat menjadi teladan iman bagi anaknya, orang tua juga berharap bahwa dibukanya kembali kegiatan kerohanian maka anak juga dapat mengikutinya, orang tua lebih belajar dalam mendidik iman, serta orang tua sadar akan pendidikan iman adalah tanggung jawabnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dua bagian, yakni kesimpulan serta usul dan saran. Bagian kesimpulan menyajikan jawaban atas persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah. Bagian usul dan saran menyajikan beberapa usulan dan saran berdasarkan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

##### **5.1.1 Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi**

Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan anaknya, baik pendidikan secara formal maupun pendidikan dalam bidang kerohanian anaknya. Peran khas yang dimiliki orang tua sebagai pendidik iman anak adalah mengarahkan hidup rohani anak dan mempraktekkan melalui cara-cara sederhana yang dapat dilaksanakan di rumah bersama dengan anggota keluarga. Pendidikan iman diberikan kepada anak-anak dengan tujuan supaya iman anak dapat terjaga dan terus bertumbuh sehingga dalam diri anak dapat tertanam nilai-nilai kebaikan dan semakin mendorong anak tumbuh pada kebaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, informan mampu menjawab mengenai peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi serta mampu menyebutkan pengalaman yang dapat mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi. Peran khas tersebut adalah orang tua membantu anak-anak

untuk memiliki kehidupan kerohanian yang lebih terarah dan berkembang. Hal tersebut dilaksanakan orang tua dengan cara menjadi teladan bagi anak-anak melalui kegiatan-kegiatan kerohanian seperti berdoa bersama serta mengajarkan kebaikan kepada anak dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Orang tua juga menyadari bahwa pembinaan iman anak adalah hal yang penting diberikan kepada anak terutama di masa Pandemi yang sulit, hal tersebut bertujuan supaya perkembangan iman anak tetap terjaga dan terus bertumbuh.

### **5.1.2 Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi**

Situasi Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan, salah satunya dalam pendidikan iman anak. Orang tua mengalami tantangan dalam mendidik iman anak di rumah, hal tersebut disebabkan oleh salah satu faktor yakni orang tua tidak dapat menitipkan anaknya dalam kegiatan BIAK di lingkungan maupun Gereja untuk sementara waktu.

Terdapat dua (2) tantangan yang dihadapi orang tua, yakni tantangan internal dan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan internal yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi adalah ketidaktahuan orang tua dalam mendidik iman anak di rumah, selain itu orang tua juga memprioritaskan pekerjaan yang diembannya sebab di masa sulit saat Pandemi Covid-19 juga berpengaruh pada bidang perekonomian. Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi adalah pergaulan anak di luar rumah yang membuat anak sering merasa lupa akan tanggung jawabnya, selain itu media teknologi juga memiliki pengaruh

pada perkembangan iman anak. Berkaitan dengan adanya tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi, jikalau tantangan tersebut tidak disikapi dengan bijak dapat berpengaruh pada perkembangan iman anak.

### **5.1.3 Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi**

Aneka tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang tua selama masa Pandemi menjadi sebuah bentuk kesadaran dalam diri orang tua bahwa anak memerlukan pendampingan rohani demi pertumbuhan dan perkembangan iman dalam diri anak, sehingga sebagai orang tua yang merupakan pendidik iman anak yang pertama dan utama haruslah menyadari akan tugas dan panggilannya tersebut. Masa sulit yang dihadapi dalam mendidik iman anak merupakan sebuah tantangan yang harus dilawan, hal tersebut bertujuan supaya perkembangan iman anak tetap terjaga dan terus bertumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian, para informan menyampaikan upaya yang dilakukannya dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi. Upaya yang dilakukan ialah dengan melatih kehidupan rohani anak di rumah melalui cara-cara yang sederhana seperti berdoa bersama, membaca Kitab Suci dan lain sebagainya. Selain itu, para informan juga menyampaikan bahwa dalam masa Pandemi mereka berupaya untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, hal tersebut dilakukan dengan menanamkan nilai moral seperti kejujuran dalam diri anak.

Upaya-upaya yang dilakukan orang tua bagi pendidikan iman anak selama masa Pandemi dilakukan orang tua di rumah dan melalui cara-cara yang

sederhana, hal tersebut diupayakan orang tua supaya iman dalam diri anak tetap dapat bertumbuh meskipun di masa Pandemi. Orang tua juga merasa disadarkan kembali akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama.

## **5.2 Usul dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Orang Tua Kristiani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua Kristiani cukup memahami peran penting orang tua sebagai pendidik iman yang pertama dan utama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka dan menambah wawasan yang dimiliki oleh orang tua dalam membina iman anak. Orang tua juga diharapkan mampu untuk lebih memperhatikan pendidikan dan perkembangan iman anaknya, sebab pendidikan iman anak tidak cukup atau tidak terpenuhi jikalau hanya mengandalkan para petugas pastoral saja. Selain itu harapan bagi orang tua ialah semakin mampu memberikan teladan yang baik bagi anak sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama.

### **5.2.2 Bagi Gereja**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu dan kajian baru di tengah masa Pandemi. Dengan demikian Gereja juga diharapkan untuk semakin terbuka dengan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar serta memberikan wadah atau perhatian kepada orang tua Kristiani mengenai tanggung jawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama.

### **5.2.3 Bagi Para Petugas Pastoral**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan ide dan masukan kepada para petugas pastoral supaya hasil penelitian ini dapat digunakan para petugas pastoral untuk dapat mengingatkan dan mendorong semangat orang tua Kristiani untuk menghidupi perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama serta memberikan pemahaman bagi orang tua bahwa pendidikan iman anak tidak hanya berhenti pada petugas pastoral saja. Untuk itu, para petugas pastoral juga diharapkan untuk dapat memberikan pendampingan bagi para orang tua Kristiani mengenai tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama.

### **5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga terdapat beberapa saran yang perlu untuk diperhatikan oleh peneliti selanjutnya seperti harapan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperkaya referensi baik jurnal maupun buku yang mendukung tema penelitian mengenai peran orang tua sebagai pendidikan iman anak generasi Z dan generasi Alpha, sehingga peneliti selanjutnya dapat semakin memperdalam tema tersebut dan mampu melahirkan kajian atau temuan baru yang semakin mendukung dunia pendidikan dan pastoral mengenai orang tua dan pendidikan iman anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

- Hardawiryana, R (Penerjemah). 2006. *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Hardawiryana, R (Penerjemah). 2015. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Hardawiryana, R (Penerjemah). 1992. *Gaudium Et Spes (Kegembiraan dan Harapan)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Hardawiryana, R (Penerjemah). 2006. *Gravissimum Educationis (Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI
- Hardawiryana, R (Penerjemah). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1976. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Rubiyatmoko, R (Penerjemah). 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.

### Sumber Buku

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press
- Anggito, Abi&Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Dwiyani, V. *11 Langkah Menjadi Sahabat Anak*. Jakarta: Gramedia
- Lembaga Bahasa Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tse, Antonius. 2014. *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press

### **Sumber Jurnal**

Aeni, Nurul. 2021. *Pandemi Covid-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi dan Sosial*, dalam Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, Vol 17, No 01, Juni.

Afiatin, N. 2015. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 2, No 1, Maret

Bachri, Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10, No 1, April

Darmayanti, dkk. 2022. *Penerapan Metode Bernyanyi Berbasis Pengembangan Diri Anak pada Masa Pandemi Covid-19*, dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 6, No 6, Juli

Erma, E., & Wilhemus, O. R. 2018. *Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak*, dalam Jurnal JPAK, Vol 20

Gule, Yosefo. 2021. *Sosialisasi Upaya Menjaga Kualitas Kerohanian Anggota Jemaat di Masa Pandemi Covid-19 di GMI Hutahean*, dalam Jurnal Abdidas, Vol 2, No 2

Jumrio, Edy. 2021. *Bina Iman Anak Sekami Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Iman Anak*. Jurnal Reinha, Vol 12, No.02, Agustus-Desember

Lilo, D. 2020. *Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Pasca Pandemi Covid-19*, dalam Jurnal Teologi dan Misi, Vol 3, No 2, Desember

Liwun, S. 2020. *Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus*, dalam Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya, Vol 01, No 1

Lustianti, Rima & Abdullah, M. 2013. *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran IPS Siswi Sekolah Dasar*, dalam Jurnal JPGSD, Vol 01, No 02

Maya, Shintike& Tafonao, Talizaro. 2021. *Mengembalikan Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua Selama Pandemi*. Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol 2, No 2, November

- Mufaziah, Eva & Fauziah, Puji Yanti. 2021. *Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid-19*, dalam Jurnal Obsesi, Vol 5, No 2
- Munjiat, Siti Maryam. 2020. *Analisis Upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi*, dalam Jurnal Risalah, Vol 6, No 2, September
- Purba, Asmat. 2020. *Tanggung Jawab Orang Tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol 4, No 1, Mei
- Ruli, E. 2020. *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*, dalam Jurnal Edukasi Nonformal, Vol 1, No 1
- Siahaan, Matdio. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 dalam Dunia Pendidikan*, dalam Jurnal Kajian Ilmiah (KJI), Vol 1, No 1, Juli.
- Suwoso, dkk. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa*, dalam Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences, Vol 1, No 1, Oktober
- Saragih, Albert&Hasugian, Johannes Waldes. 2020. *Model Asuhan Kristen di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teruna Bhakti, Vol 3, No 1, Agustus
- Waharman. 2018. *Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4*, dalam Jurnal Manna Rafflesia, Vol 2, April
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. 2018. *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. IPTEK Journal of Proceedings Series, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>

### **Sumber Skripsi**

- Rohman, Fakhtur. 2021. *Peran Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 SDN 03 Banding Agung, Lampung Barat*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Rinya, Eka Gloria. 2010. *Upaya Meningkatkan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga-Keluarga Kristiani Umat Stasi Kedamin Darat Hulu Paroki Hati Maria Tak Bernoda Putussibau Kalimantan Barat Melalui Katekese Keluarga*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Saraswati, Fransiska Febrina Ayu. 2020. *Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak Di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun*. Skripsi. Madiun: STKIP Widya Yuwana.

**Sumber Majalah**

Kristiyani, Titik. 2020. *Ketahanan Keluarga di Tengah Pandemi*, dalam Majalah Utusan, No 05, Mei

**Sumber Internet**

[Pandemi Covid-19 - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#). Pandemi Covid-19. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2022

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**

**SURAT-SURAT PENELITIAN**



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)

MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.133.1/BAAK/BM/Wina/IX/2021**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Natalis Sukma Permana, M.Pd.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
Nama : **Adelina Damayanti**  
NPM : **182949**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 28 September 2021

Ketua

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.



Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 23 Juni 2022

Kepada :

Yth. Pembantu Ketua I STKIP WIDYA YUWANA

Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata Satu (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya :

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Brayat Minulya  
Tempat Penelitian : Lingkungan Brayat Minulya (Stasi Santo Paulus-Slorok) – Paroki Santo Yusup-Blitar  
Model Penelitian : Wawancara  
Waktu : 11-31 Juli 2022  
Responden : Orang Tua Kristiani (yang memiliki anak usia 5-12 tahun)

Mohon untuk diberikan surat pengantar izin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui dan Menyetujui  
Dosen Pembimbing Skripsi

Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd

23/6. 2022 Acc.

Hormat Saya

Mahasiswa

Adelina Damayanti



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2019  
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 115/BAAK/IP/WINA/VI/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Pastor Kepala  
Paroki Santo Yusup  
Blitar

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Semester : VIII  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Brayat Minulya

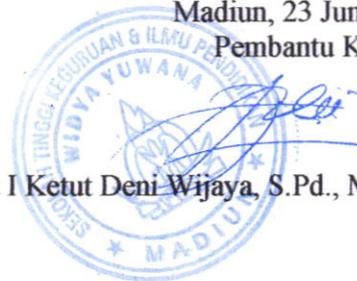
Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian dengan wawancara kepada orang tua kristiani di lingkungan Brayat Minulya (Stasi Santo Paulus-Slorok) yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Penelitian akan dilaksanakan pada 11 - 31 Juli 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 23 Juni 2022

Pembantu Ketua I,

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.



Tindasan:

1. Ketua Lingkungan Brayat Minulya
2. Mahasiswa ybs.



GEREJA KATOLIK  
**PAROKI SANTO YUSUP**

(Keuskupan Surabaya)

Jl. Diponegoro No. 34 Telp. (0342) 4551955 - 085755370187 Blitar 66133

e-mail: [st.yusup.blitar@gmail.com](mailto:st.yusup.blitar@gmail.com)

No Surat : 50/PSY/VI/2022  
Lampiran :  
Hal : Ijin Penelitian

Blitar, 28 Juni 2022

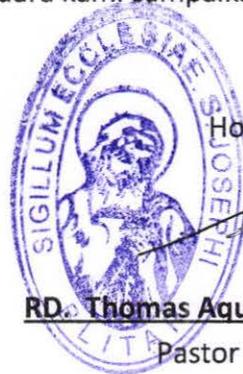
Kepada : Yth. Pembantu Ketua I  
Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
"WIDYA YUWANA" Madiun

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat Saudara nomor: 115/BAAK/IP/WINA/VI/2022, yang kami terima pada tanggal 27 Juni 2022. Perihal Permohonan Ijin Penelitian Skripsi bagi mahasiswa atas nama **ADELINA DAMAYANTI** dengan NPM: 182949 dan judul skripsi: "*Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi COVID-19 Di Lingkungan Brayat Minulnya*", maka kami beritahukan bahwa permohonan untuk melakukan penelitian Skripsi di Lingkungan Bayat Minulnya Stasi St. Paulus Slorok Paroki Santo Yusup Blitar dapat kami setujui.

Besar harapan kami, bahwa penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi pembinaan Keluarga di gereja Katolik Santo Yusup Blitar.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Hormat kami,

**RD. Thomas Aquino Djoko Noegroho**

Pastor Kepala Paroki



**SURAT TUGAS**

No: 65/Lemlit/Wina/VI/2022

Menindaklanjuti surat dari Paroki Santo Yusup; Nomor. 50/PSY/VI/2022; Tanggal 28 Juni 2022; Perihal: Ijin Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
NIDN : 0707068701  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis Kegiatan : Melakukan penelitian di Lingkungan Brayat Minulya (Stasi Santo Paulus Slorok, Paroki Santo Yusup, Blitar pada 11-31 Juli 2022  
Judul Skripsi : "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Brayat Minulya"

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 30 Juni 2022

Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian

**LAMPIRAN 2**

**BERITA ACARA PENELITIAN**

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Senin, .....11..... Juli 2022,  
pukul 11.15 - 11.50 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : SUKATRI  
Alamat : SIPODADI RT 01 RW 01  
Usia : 32 tahun  
Pekerjaan : IRT

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Brayat Minulya”

Blitar, .....11..... Juli 2022

Responden Yang Diwawancarai,



.....SUKATRI.....

Pewawancara



Adelina Damayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa, 12 Juli 2022, pukul 10:55 - 11:30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : ALOYSIUS MULYANTO  
Alamat : Tawangrejo Rt. 3 / Rw. 9  
Usia : 45 th  
Pekerjaan : BURU

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Brayat Minulya”

Blitar, 12 Juli 2022

Responden Yang Diwawancarai,

  
A. Mulyanto

Pewawancara

  
Adelina Damayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Kamis, ..... 14 Juli 2022, pukul 18.00 - 18.40 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

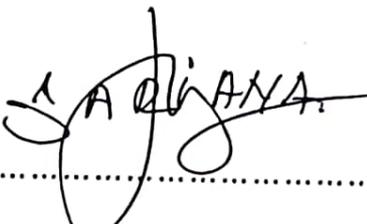
Telah melakukan wawancara dengan:

Nama MARGARETA SARIANA  
Alamat SIDADI  
Usia 53  
Pekerjaan IBU RUMAH TANGGA

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Brayat Minulya”

Blitar, ..... 14 ..... Juli 2022

Responden Yang Diwawancarai,

  
.....

Pewawancara

  
Adelina Damayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Sabtu, 16 Juli 2022, pukul 10.00 - 10.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Dwi Sunariati Taliana  
Alamat : Sidodadi RT 01 RW 01  
Usia : 52 th  
Pekerjaan : Guru

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Brayat Minulya”

Blitar, 16 Juli 2022

Responden Yang Diwawancarai,

  
.....Dwi Sunariati Taliana.....

Pewawancara

  
Adelina Damayanti

**BERITA ACARA  
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari RABU, ..20.. Juli 2022, pukul 19.45 - 20.15 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : MARGARETHA SETYA ANIK  
Alamat : Lingk. Tawang Rejo 3/g GARUM - BLITAR  
Usia : 43 ta  
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Brayat Minulya”

Blitar, ..20.. Juli 2022

Responden Yang Diwawancarai,

  
( M. setya Anik )

Pewawancara

  
Adelina Damayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Kamis....., 21..... Juli 2022, pukul 19.00 - 19.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelina Damayanti  
NPM : 182949  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : MARIA GORETI SUKARTINI  
Alamat : Klepon, Rt.01 / Rw.04, Sidodadi  
Usia : 57 th  
Pekerjaan : GURU

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Brayat Minulya”

Blitar, 21..... Juli 2022

Responden Yang Diwawancarai,



MARIA GORETI SUKARTINI

Pewawancara



Adelina Damayanti

## **LAMPIRAN 3**

### **TRANSKRIP DAN KODING**

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**Informan 1**

Identitas Informan

Nama : Sukatri  
 Alamat : Sidodadi, Rt. 01/Rw. 01, Garum – Blitar  
 Usia : 32 tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Tanggal Wawancara : 11 Juli 2022  
 Waktu Wawancara : 11.15 – 11.50 WIB

<b>Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Menurut ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?
I	<i>Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak, terutama di masa Pandemi ini, lebih untuk mengajarkan doa dan menjaga kehidupan kerohanian.</i>
P	Menurut ibu bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?
I	<i>Karena masa Pandemi ini tidak bisa berkumpul di Gereja maupun Sekolah ya menurut saya harus mengajarkan kepada anak-anak dari rumah, misalnya berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan apapun, dan mendampingi/menanamkan kegiatan rohani yang lainnya.</i>
P	Menurut pengalaman ibu kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?
I	<i>Kegiatan-kegiatan yang saya usahakan untuk diberikan kepada anak ya berusaha untuk mendampingi mereka dalam belajar, mengajak untuk berdoa dan membaca Kitab Suci, sesuai dengan kemampuan yang saya miliki atau sebisa saya memberikan pengajaran kepada anak.</i>
P	Apa yang memotivasi ibu untuk tetap memberikan pembinaan iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Hal yang membuat saya untuk berusaha memberikan pembinaan iman kepada anak supaya imannya tetap terjaga dan tetap tumbuh selama masa Pandemi ini. Karena dengan tidak ada kegiatan di sekolah, Gereja, dan lingkungan, maka salah satu cara supaya iman anak tetap tumbuh ya di keluarga atau bersama dengan orang tua.</i>
<b>Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi</b>	
P	Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?
I	<i>Kesulitan yang dihadapi anak saya selama masa Pandemi ini ya tidak bisa</i>

	<i>berkumpul dengan orang lain, dan menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Jadi, tidak banyak kegiatan untuk pengembangan iman yang dapat diikuti karena semua terhenti karena Pandemi ini.</i>
P	Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman anak selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) ibu?
I	<i>Jujur saja tantangan yang saya alami selama mengusahakan pendampingan iman anak itu lebih kepada malas. Orang tua ingin anaknya mengerti doa dan membaca Kitab Suci, tapi dalam diri saya ini sering merasakan malas untuk mempraktekkannya kepada anak.</i>
P	Tantangan eksternal (dari luar) apa yang ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Kalau tantangan dari luar itu karena kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja berhenti, jadi lebih kepada tidak adanya bantuan untuk mendidik iman anak.</i>
<b>Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Upaya apa yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak?
I	<i>Ya upaya yang saya lakukan itu mengajari atau mendampingi sebisa saya dan dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya kejujuran dan tentang berdoa.</i>
P	Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?
I	<i>Model pembinaan iman yang cocok di masa Pandemi ini lebih kepada orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, supaya mereka menjadi orang yang lebih baik lagi.</i>
P	Harapan apa yang ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era <i>new normal</i> ini?
I	<i>Harapan yang saya miliki tentunya anak saya dapat mengikuti pembinaan iman di lingkungan maupun Gereja lagi, dan juga saya sebagai orang tua dapat belajar pula dalam mendidik iman anak, terutama di rumah.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**Informan 2**

Identitas Informan

Nama : Aloysius Mulyanto  
 Alamat : Tawangrejo, Rt. 03/Rw. 09, Garum – Blitar  
 Usia : 45 tahun  
 Pekerjaan : Guru  
 Tanggal Wawancara : 12 Juli 2022  
 Waktu Wawancara : 10.55 – 11.30 WIB

<b>Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Menurut bapak apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?
I	<i>Menurut saya peran khas orang tua dalam mendidik iman anak ialah pertama-tama harus memberikan teladan yang baik pada mereka. Karena setiap saat yang bertemu dengan anak ialah orang tua, atau anak sering menghabiskan waktu bersama dengan orang tua, sehingga teladan sangat diperlukan dan bukan hanya memerintah saja.</i>
P	Menurut bapak bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?
I	<i>Yang sering saya lakukan untuk mendidik iman anak ialah membiasakan mengajak misa online, berdoa dalam keluarga.</i>
P	Menurut pengalaman bapak kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?
I	<i>Berdasarkan pengalaman yang saya alami, untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi, untuk menanamkan iman kepada mereka, maka kegiatan yang saya lakukan sebagai orang tua adalah mengajak anak untuk berdoa bersama, dan mengajak anak untuk mengikuti misa online.</i>
P	Apa yang memotivasi bapak untuk tetap memberikan pembinaan iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Saya menyadari bahwa perkembangan zaman dan teknologi berpengaruh pada perkembangan iman anak, sehingga dalam masa Pandemi ini saya berusaha untuk memberi teladan kepada anak karena mereka merupakan aset bagi orang tua. Jika anak dibekali iman yang baik, maka pertumbuhan imannya juga akan membuahkan hasil yang baik. Dengan kata lain, saya ingin iman yang dimiliki oleh anak-anak saya semakin tebal seiring berjalannya waktu.</i>
<b>Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi</b>	
P	Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi

	kesulitan tersebut?
I	<i>Menurut saya kesulitannya ialah tidak boleh banyak bertemu dengan orang lain, sehingga pergaulan yang dimiliki oleh anak menjadi terbatas, dan anak menghabiskan waktu dengan media teknologi yang juga memberikan dampak negatif baginya.</i>
P	Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman anak selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) bapak?
I	<i>Tantangan dari dalam yang saya alami adalah adanya ketakutan bahwa pergaulan anak menjadi berkurang, terutama dalam hal memperdalam imannya. Sebab tidak dapat berjumpa dengan banyak orang, sehingga tantangan terbesar dalam diri saya ialah bagaimana saya memberikan teladan dan menambahkan iman bagi anak saya di rumah pada masa Pandemi ini.</i>
P	Tantangan eksternal (dari luar) apa yang bapak alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Tantangan dari luarnya adalah bagaimana saya sebagai orang tua untuk dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, apakah anak tersebut benar melakukan kegiatan sesuai dengan yang diucapkannya, dengan berbagai kegiatan yang dimiliki orang tua maka mengawasi anak adalah juga hal yang menjadi PR bagi orang tua.</i>
<b>Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Upaya apa yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak?
I	<i>Upaya yang saya lakukan untuk membina iman anak selama masa Pandemi adalah saya mengajak anak-anak saya untuk berdoa dalam setiap kegiatan, ataupun sesuai dengan bulan-bulan liturgi, dan mengajak membaca Kitab Suci. Kedua ialah mengajak anak-anak untuk mengikuti doa lingkungan pada saat kegiatan lingkungan mulai terbuka kembali. Upaya yang ketiga adalah mengajak misa online anak.</i>
P	Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?
I	<i>Pembinaan yang menurut saya cocok ialah adanya pendampingan BIAK melalui via online atau zoom, namun selama kegiatan tersebut belum dapat dijalankan maka model yang cocok adalah mengajak serta mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan kerohanian via online yang lainnya.</i>
P	Harapan apa yang bapak miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era <i>new normal</i> ini?
I	<i>Harapan saya di era <i>new normal</i> ini adalah iman anak-anak menjadi semakin baik dengan mulai dibukanya kembali kegiatan di Gereja maupun lingkungan, namun hal yang terpenting ialah keteladanan orang tua bagi</i>

	<i>anak-anak tetap terus dilaksanakan sebab orang tua menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.</i>
--	--

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**Informan 3**

Identitas Informan

Nama : Margareta Sariana  
 Alamat : Sidodadi, Rt. 01/Rw. 01, Garum – Blitar  
 Usia : 53 tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Tanggal Wawancara : 14 Juli 2022  
 Waktu Wawancara : 18.00 – 18.40 WIB

<b>Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Menurut ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?
I	<i>Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua ialah mengajarkan kepada anak untuk mengenal dan dekat dengan Tuhan, misalnya mengajarkan berdoa kepada anak-anak.</i>
P	Menurut ibu bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?
I	<i>Mendidik iman anak selama masa Pandemi yang sering saya lakukan untuk anak adalah mengajak anak untuk berdoa bersama dalam keluarga.</i>
P	Menurut pengalaman ibu kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?
I	<i>Pengalaman yang saya jalani selama Pandemi lebih mengajak anak untuk berdoa bersama dengan keluarga, terutama sebelum melakukan kegiatan atau aktivitas.</i>
P	Apa yang memotivasi ibu untuk tetap memberikan pembinaan iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Yang memotivasi saya untuk memberikan pembinaan iman supaya anak memiliki kebiasaan yang baik seperti kebiasaan untuk berdoa sehingga anak juga dapat bertumbuh dengan baik dalam imannya.</i>
<b>Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi</b>	
P	Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?
I	<i>Kesulitan yang dihadapi adalah tidak dapat berkumpul dengan orang lain dalam perkumpulan lingkungan, seperti doa lingkungan atau kegiatan lainnya, sehingga semua kegiatan hanya dapat dilakukan di rumah.</i>
P	Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman anak selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) ibu?

I	<i>Tantangan yang saya alami adalah kesabaran untuk mengajak anak untuk terus berdoa, atau mengajari tentang iman. Selain itu saya juga harus bisa menjadi contoh yang baik juga untuk anak saya.</i>
P	Tantangan eksternal (dari luar) apa yang ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Tantangan dari luar adalah adanya pengaruh teknologi yang semakin canggih ini, sehingga sekarang anak lebih memilih untuk bermain game dan merasa asik sendiri daripada melakukan kegiatan yang lainnya.</i>
<b>Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Upaya apa yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak?
I	<i>Upaya yang saya lakukan untuk membina iman anak ya saya terus berusaha untuk menjaga dan mengajak anak untuk berdoa, terutama mengajak berdoa sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Harapannya anak dapat memiliki kebiasaan hidup doa yang baik juga.</i>
P	Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?
I	<i>Menurut saya orang tua harus yang mengambil alih pembinaan selama Pandemi, misalnya mengajak membaca atau bercerita tentang Kitab Suci, berdoa sebelum melakukan kegiatan. Orang tua harus menjadi contoh yang benar sehingga anak bisa mencontoh dari orang tua.</i>
P	Harapan apa yang ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era new normal ini?
I	<i>Harapan saya supaya anak bertumbuh dalam imannya, dan orang tua juga tetap memberikan contoh pengajaran yang baik kepada anak dalam segala situasi. Dengan mulai berjalannya kembali kegiatan-kegiatan semoga pergaulan dengan orang lain semakin berkembang.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**Informan 4**

Identitas Informan

Nama : Dwi Sunariati Tatiana  
 Alamat : Sidodadi, Rt. 01/Rw. 01, Garum – Blitar  
 Usia : 52 tahun  
 Pekerjaan : Guru  
 Tanggal Wawancara : 16 Juli 2022  
 Waktu Wawancara : 10.00 – 10.30 WIB

<b>Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Menurut ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?
I	<i>Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua itu mengajak anak untuk lebih dekat dengan Tuhan Sang Pencipta.</i>
P	Menurut ibu bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?
I	<i>Yang saya lakukan selama Pandemi ini lebih kepada mengajak anak untuk memiliki rasa syukur atas setiap karunia yang telah Tuhan berikan kepada kami, dan tentunya juga untuk tetap berusaha menanamkan kehidupan rohani bersama.</i>
P	Menurut pengalaman ibu kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?
I	<i>Kegiatan yang kami alami di rumah ya mengajak untuk berdoa di rumah dan menanamkan rasa syukur pada anak.</i>
P	Apa yang memotivasi ibu untuk tetap memberikan pembinaan iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Yang memotivasi saya untuk memberikan pembinaan iman adalah rasa syukur yang saya miliki kepada Tuhan, terutama dengan adanya situasi yang terjadi saat ini, dan saya memiliki harapan supaya iman anak tetap bertumbuh meskipun masa Pandemi.</i>
<b>Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi</b>	
P	Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?
I	<i>Kesulitannya adalah tidak adanya kegiatan-kegiatan kerohanian yang menunjang iman anak. Dan adanya teknologi canggih ini, mengalihkan pandangan anak untuk lebih tertarik dengan berbagai game atau fasilitas yang ada sehingga kegiatan kerohanian yang sederhana seperti berdoa</i>

	<i>dapat teralihkan dengan adanya hal tersebut.</i>
P	Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) ibu?
I	<i>Tantangan dari dalam diri saya ialah menghadapi anak yang aktif atau masih senang dengan dunianya sendiri, sehingga menjadi orang tua saya harus memiliki kedekatan dan kesabaran lebih dalam mendidik anak.</i>
P	Tantangan eksternal (dari luar) apa yang ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Tantangan dari luarnya adalah adanya pergaulan dari teman-temannya, sebab saya merasa bahwa saat ini anak saya sedang senang dengan dunianya sendiri, dan sedang mencari jati dirinya bersama dengan teman-temannya, sehingga terkadang anak lebih mudah untuk mendengarkan apa yang dikatakan teman lain daripada orang tuanya sendiri.</i>
<b>Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Upaya apa yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak?
I	<i>Menurut saya hal yang terus diupayakan adalah berdoa dengan rutin dan kebiasaan membaca Kitab Suci di tengah keluarga.</i>
P	Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?
I	<i>Menurut saya pembinaan yang cocok adalah pendampingan terus-menerus kepada anak dengan kesabaran yang tinggi untuk dapat mengerti dunia anak saat ini.</i>
P	Harapan apa yang ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era <i>new normal</i> ini?
I	<i>Harapannya adalah untuk anak dapat lebih mengenal Tuhan, tetap setia atau kuat dalam imannya hingga akhir, dan orang tua juga dapat menjadi pendamping iman yang baik.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**Informan 5**

Identitas Informan

Nama : Margaretha Setya Anik  
 Alamat : Tawangrejo, Rt. 03/Rw. 09, Garum – Blitar  
 Usia : 43 tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Tanggal Wawancara : 20 Juli 2022  
 Waktu Wawancara : 19.45 – 20.15 WIB

<b>Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Menurut ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?
I	<i>Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua adalah mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, misalnya seperti berdoa dan mengikuti Misa.</i>
P	Menurut ibu bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?
I	<i>Mendidik iman selama masa Pandemi ini menurut saya peran orang tua lebih untuk memberikan teladan, mengajak anak untuk menjalankan kegiatan kerohanian di rumah.</i>
P	Menurut pengalaman ibu kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?
I	<i>Pengalaman yang saya alami adalah mengajak anak untuk dapat berkomunikasi melalui sharing di tengah keluarga tentang apa yang telah terjadi pada hari ini, selain itu juga berusaha untuk membiasakan doa bersama di tengah keluarga.</i>
P	Apa yang memotivasi ibu untuk tetap memberikan pembinaan iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Hal yang memotivasi saya adalah supaya iman anak tetap terjaga dan terus berkembang meskipun di masa Pandemi ini semua kegiatan tidak dapat terlaksana dengan normal.</i>
<b>Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi</b>	
P	Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?
I	<i>Kesulitan yang dihadapi ialah rasa malas anak jika diajak untuk melaksanakan doa bersama di rumah dan hal tersebut dikarenakan adanya HP dan televisi.</i>

P	Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman anak selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) ibu?
I	<i>Tantangan yang saya alami dalam diri saya adalah capek karena satu hari sudah bekerja dan ketika di rumah. Seringkali terjadi adalah menyuruh anak saja untuk berdoa atau membaca Kitab Suci dan saya tidak memberi contoh atau menjalankannya bersama dengan mereka.</i>
P	Tantangan eksternal (dari luar) apa yang ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Tantangan dari luarnya adalah anak lebih condong dan asik sendiri dengan HP atau menonton televisi, sehingga hal tersebut menghambat kedisiplinannya untuk menjalankan kegiatan kerohanian maupun belajar untuk sekolah. Selain itu, juga pergaulan anak juga mempengaruhi karena terkadang mereka lebih senang berkumpul bersama dengan temannya dan disitulah terkadang timbul hal-hal yang terkadang juga mempengaruhi diri anak sendiri.</i>
<b>Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Upaya apa yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak?
I	<i>Upaya yang dilakukan selama Pandemi ini, saya berusaha untuk menjadi contoh bagi anak saya, meskipun tantangan yang saya hadapi juga banyak tapi tetap saya usahakan bagi mereka.</i>
P	Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?
I	<i>Yang cocok ya orang tua sendiri yang memberi teladan pada anak karena yang sering bersama anak itu orang tua. Lalu juga mungkin orang tua harus telaten ketika mendampingi anak di rumah. Apalagi membagi waktu untuk bekerja dan anak juga memerlukan tenaga yang berbeda, jadi orang tua juga harus sabar.</i>
P	Harapan apa yang ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era new normal ini?
I	<i>Harapannya, semoga kedepannya iman anak tetap terjaga dan setia pada Yesus, orang tua juga semakin rutin untuk mendampingi atau menjadi contoh yang baik bagi mereka ini.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**Informan 6**

Identitas Informan

Nama : Maria Goreti Sukartini  
 Alamat : Klepon-Sidodadi, Rt. 01/Rw. 04, Garum – Blitar  
 Usia : 57 tahun  
 Pekerjaan : Guru  
 Tanggal Wawancara : 21 Juli 2022  
 Waktu Wawancara : 19.00 – 19.30 WIB

<b>Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Menurut ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?
I	<i>Peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak menurut saya ialah mendidik serta mengarahkan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian seperti berdoa bersama, supaya imannya bertumbuh dan berkembang, jadi tidak hanya sekedar untuk mengarahkan ke sekolah atau cukup untuk membiayainya saja.</i>
P	Menurut ibu bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?
I	<i>Kalau menurut saya peran orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi ini mengharuskan orang tua untuk memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam segala aspek kehidupan, dan tidak hanya sekedar menyuruh saja.</i>
P	Menurut pengalaman ibu kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?
I	<i>Di masa Pandemi orang tua harus kreatif dalam mengajak anak supaya imannya bertumbuh, kegiatan tersebut dikemas dalam mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan kerohanian, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan sebisa mungkin doa tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan anggota keluarga.</i>
P	Apa yang memotivasi ibu untuk tetap memberikan pembinaan iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Tentunya yang pertama adalah sebagai bentuk ucapan syukur saya atas anugerah Tuhan dalam kehidupan terutama dalam keluarga. Kedua, adalah supaya iman anak tetap terjaga dan terus tumbuh.</i>
<b>Tantangan dalam Mendidik Iman Anak Selama Masa Pandemi</b>	
P	Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?

I	<i>Tantangan selama Pandemi dalam mengikuti pembinaan iman adalah tidak dapat bertemu, berkumpul dengan orang lain, sehingga pembinaan iman yang telah ada tidak dapat terlaksana karena Pandemi. Selain itu tantangan lainnya adalah orang tua terkadang kurang tanggap dan kurang mengerti akan kebutuhan iman anaknya, sehingga anak juga menjadi kesulitan dalam berkembang dalam imannya karena tidak ada yang mengarahkan.</i>
P	Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman anak selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) ibu?
I	<i>Tantangan dalam diri saya ialah sadar bahwa menjadi teladan itu adalah hal yang sulit untuk dilakukan, sehingga terkadang juga lupa untuk mengajarkannya kepada anak. Tantangan lainnya adalah rasa capek yang ada karena kerja satu hari, dan ketika sampai di rumah sudah harus mengurus hal yang lainnya, sehingga tidak sempat atau tidak menjalankan kehidupan rohani bersama anak.</i>
P	Tantangan eksternal (dari luar) apa yang ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?
I	<i>Menurut saya tantangan dari luarnya ialah adanya teknologi yang semakin canggih sehingga membuat anak lebih fokus pada HP, game, televisi atau lainnya.</i>
<b>Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak Di Masa Pandemi</b>	
P	Upaya apa yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak?
I	<i>Upaya yang terus dilaksanakan, yaitu terus membiasakan kepada anak untuk hidup dalam kerohaniannya, mendorong anak untuk aktif dalam pengembangan imannya di rumah, dan terus berusaha untuk menjadi teladan yang baik untuk anak.</i>
P	Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?
I	<i>Model pembinaan yang cocok adalah bersama dengan keluarganya di rumah, dimana orang tua yang menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan imannya.</i>
P	Harapan apa yang ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era <i>new normal</i> ini?
I	<i>Harapannya supaya kegiatan dapat berjalan kembali dengan semestinya, sehingga iman anak juga terus bertumbuh, dan orang tua juga harus terus sadar bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab orang tua.</i>

**Keterangan**

P : Peneliti

I : Informan

## KODING WAWANCARA

<b>Pertanyaan 1: Menurut bapak/ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak, terutama di masa Pandemi ini, lebih untuk mengajarkan doa dan menjaga kehidupan kerohanian.	Mengajarkan berdoa	1a
		Menjaga kehidupan kerohanian	1b
<b>I2</b>	Menurut saya peran khas orang tua dalam mendidik iman anak ialah pertama-tama harus memberikan teladan yang baik pada mereka. Karena setiap saat yang bertemu dengan anak ialah orang tua, atau anak sering menghabiskan waktu bersama dengan orang tua, sehingga teladan sangat diperlukan dan bukan hanya memerintah saja.	Memberikan teladan	1c
<b>I3</b>	Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua ialah mengajarkan kepada anak untuk mengenal dan dekat dengan Tuhan, misalnya mengajarkan berdoa kepada anak-anak.	Mengajak mengenal Tuhan	1d
		Mengajarkan berdoa	1a
<b>I4</b>	Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua itu mengajak anak untuk lebih dekat dan mengenal dengan Tuhan Sang	Mengajak untuk dekat dan mengenal Tuhan	1d

	Pencipta.		
<b>I5</b>	Menurut saya peran khas yang dimiliki orang tua adalah mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, misalnya seperti berdoa dan mengikuti Misa.	Mengajarkan berdoa	1a
<b>I6</b>	Peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak menurut saya ialah mendidik serta mengarahkan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian seperti berdoa bersama, supaya imannya bertumbuh dan berkembang, jadi tidak hanya sekedar untuk mengarahkan ke sekolah atau cukup untuk membiayainya saja.	Mengajarkan berdoa	1a
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1a	Mengajarkan berdoa	I1, I3, I5, I6	4
1b	Menjaga hidup kerohanian	I1	1
1c	Memberi teladan	I2	1
1d	Mengajak untuk lebih dekat dengan Tuhan	I3, I4	2

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak. Pertama, 4 informan (I1, I3, I5, I6) mengatakan bahwa peran khas orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengarahkan serta mengajarkan anak dalam kehidupan doa. Kedua, 2 informan (I3, I4) mengatakan bahwa peran khas orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengajak anak untuk lebih dekat dengan Tuhan. Ketiga, 1 informan (I1) mengatakan bahwa peran khas orang tua dalam mendidik iman anak adalah menjaga hidup kerohaniannya. Keempat, 1 informan

(I2) mengatakan bahwa peran khas orang tua dalam mendidik iman anak adalah memberikan teladan kepada anak.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa para informan cukup memahami peran khas yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik iman anak, hal tersebut dinyatakan dengan para informan yang dapat mengemukakan peran khas orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengajak anaknya untuk hidup dalam kegiatan-kegiatan kerohanian atau beragama, hal tersebut bertujuan untuk mengajak anaknya supaya dapat lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu, menjadi teladan bagi anak-anaknya merupakan hal penting yang menjadi peran khas orang tua sebagai pendidik iman bagi anak-anaknya. Beberapa hal yang telah diungkapkan oleh informan tersebut merupakan bagian dari peran khas yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik iman anak.

<b>Pertanyaan 2: Menurut bapak/ibu bagaimana orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Karena masa Pandemi ini tidak bisa berkumpul di Gereja maupun Sekolah ya menurut saya harus mengajarkan kepada anak-anak dari rumah, misalnya berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan apapun, dan mendampingi/menanamkan kegiatan rohani yang lainnya.	Berdoa bersama keluarga	2a
		Menanamkan kehidupan rohani	2b
<b>I2</b>	Yang sering saya lakukan untuk mendidik iman anak ialah membiasakan mengajak misa <i>online</i> , berdoa dalam keluarga.	Mengajak misa <i>online</i>	2b
		Menanamkan kehidupan rohani	2a
<b>I3</b>	Mendidik iman anak selama masa Pandemi yang sering saya lakukan untuk anak adalah mengajak anak	Berdoa bersama keluarga	2a

	untuk berdoa bersama dalam keluarga.		
<b>I4</b>	Yang saya lakukan selama Pandemi ini lebih kepada mengajak anak untuk memiliki rasa syukur atas setiap karunia yang telah Tuhan berikan kepada kami, dan tentunya juga untuk tetap berusaha menanamkan kehidupan rohani bersama.	Mengajak untuk senantiasanya bersyukur	2d
		Menanamkan kehidupan kerohanian	2b
<b>I5</b>	Mendidik iman selama masa Pandemi ini menurut saya peran orang tua lebih untuk memberikan teladan, mengajak anak untuk menjalankan kegiatan kerohanian di rumah.	Memberi teladan	2c
		Menanamkan kehidupan kerohanian	2b
<b>I6</b>	Kalau menurut saya peran orang tua dalam mendidik iman anak selama Pandemi ini mengharuskan orang tua untuk memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam segala aspek kehidupan, dan tidak hanya sekedar menyuruh saja.	Memberi contoh atau teladan	2c

#### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2a	Berdoa bersama keluarga	I1, I2, I3	3
2b	Menanamkan kehidupan rohani	I1, I2, I4, I5	4
2c	Memberi teladan	I5, I6	2
2d	Mengajak untuk bersyukur	I4	1

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan peran orang tua dalam mendidik iman di masa Pandemi. Pertama, 4 informan (I1, I2, I4, I5) mengatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik iman

di masa Pandemi adalah menanamkan kehidupan rohani kepada anak. Kedua, 3 informan (I1, I2, I3) mengatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik iman di masa Pandemi adalah mengajak anak untuk berdoa bersama dalam keluarga. Ketiga, 2 informan (I5, I6) mengatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik iman di masa Pandemi adalah memberi teladan pada anak. Keempat, 1 informan (I4) mengatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik iman di masa Pandemi adalah mengajak anak untuk bersyukur.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa para informan memahami peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi adalah terpusat pada pembinaan di tengah keluarga. Hal tersebut dapat dikemas dengan berbagai macam cara atau kegiatan yang dilakukan oleh orang tua seperti berdoa bersama, menjalankan kegiatan-kegiatan rohani lainnya, bersyukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan, dan hal terpenting yang harus diberikan orang tua selama masa Pandemi adalah memberikan teladan atau contoh yang baik bagi anak-anaknya.

<b>Pertanyaan 3: Menurut pengalaman bapak/ibu kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Kegiatan-kegiatan yang saya usahakan untuk diberikan kepada anak ya berusaha untuk mendampingi mereka dalam belajar, mengajak untuk berdoa dan membaca Kitab Suci, sesuai dengan kemampuan yang saya miliki atau sebisa saya memberikan pengajaran kepada anak.	Berdoa bersama	3a
		Membaca Kitab Suci	3b
<b>I2</b>	Berdasarkan pengalaman yang saya alami, untuk mewujudkan	Berdoa bersama	3a
		Mengikuti misa <i>online</i>	3c

	peran orang tua di masa Pandemi, untuk menanamkan iman kepada mereka, maka kegiatan yang saya lakukan sebagai orang tua adalah mengajak anak untuk berdoa bersama, dan mengajak anak untuk mengikuti misa online.		
<b>I3</b>	Pengalaman yang saya jalani selama Pandemi lebih mengajak anak untuk berdoa bersama dengan keluarga, terutama sebelum melakukan kegiatan atau aktivitas.	Berdoa bersama keluarga	3a
<b>I4</b>	Kegiatan yang kami alami di rumah ya mengajak untuk berdoa di rumah dan menanamkan rasa syukur pada anak.	Berdoa bersama	3a
		Menanamkan rasa syukur	3d
<b>I5</b>	Pengalaman yang saya alami adalah mengajak anak untuk dapat berkomunikasi melalui <i>sharing</i> di tengah keluarga tentang apa yang telah terjadi pada hari ini, selain itu juga berusaha untuk membiasakan doa bersama di tengah keluarga.	Berkomunikasi/ <i>sharing</i>	3e
		Berdoa bersama	3a
<b>I6</b>	Di masa Pandemi orang tua harus kreatif dalam mengajak anak supaya imannya bertumbuh, kegiatan tersebut dikemas dalam mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan kerohanian, seperti berdoa	Berdoa bersama	3a

	sebelum melakukan kegiatan, dan sebisa mungkin doa tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan anggota keluarga.		
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
3a	Berdoa bersama	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
3b	Membaca Kitab Suci	I1	1
3c	Mengikuti misa <i>online</i>	I2	1
3d	Menanamkan rasa syukur	I4	1
3e	Berkomunikasi/ <i>sharing</i>	I5	1

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pengalaman para informan kegiatan yang dilakukan informan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi. Pertama, semua informan mengatakan bahwa berdoa bersama adalah upaya perwujudan peran orang tua di masa Pandemi. Kedua, 1 informan (I1) mengatakan bahwa membaca Kitab Suci adalah upaya perwujudan peran orang tua di masa Pandemi. Ketiga, 1 informan (I2) mengatakan bahwa mengikuti misa *online* adalah upaya perwujudan peran orang tua di masa Pandemi. Keempat, 1 informan (I4) mengatakan bahwa menanamkan rasa syukur adalah upaya perwujudan peran orang tua di masa Pandemi. Kelima, 1 informan (I5) mengatakan bahwa berkomunikasi/*sharing* adalah upaya perwujudan peran orang tua di masa Pandemi.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa para informan memahami dengan betul mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi. Hal tersebut terlihat dalam jawaban semua informan yang mengatakan bahwa berdoa bersama keluarga merupakan hal sederhana yang dapat dilakukan bersama di tengah Pandemi sebagai salah satu wujud pembinaan iman di masa Pandemi. Selain itu terdapat pula kegiatan-kegiatan lain yang telah diutarakan oleh informan dan telah dilaksanakan bersama anak-anaknya sebagai bentuk upaya yang diberikan orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi.

**Pertanyaan 4: Apa yang memotivasi bapak/ibu untuk tetap memberikan pembinaan iman di masa Pandemi?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Hal yang membuat saya untuk berusaha memberikan pembinaan iman kepada anak supaya imannya tetap terjaga dan tetap tumbuh selama masa Pandemi ini. Karena dengan tidak ada kegiatan di sekolah, Gereja, dan lingkungan, maka salah satu cara supaya iman anak tetap tumbuh ya di keluarga atau bersama dengan orang tua.	Iman terjaga dan bertumbuh	4a
<b>I2</b>	Saya menyadari bahwa perkembangan zaman dan teknologi berpengaruh pada perkembangan iman anak, sehingga dalam masa Pandemi ini saya berusaha untuk memberi teladan kepada anak karena mereka merupakan aset bagi orang tua. Jika anak dibekali iman yang baik, maka pertumbuhan imannya juga akan membuahkan hasil yang baik. Dengan kata lain, saya ingin iman yang dimiliki oleh anak-anak saya semakin tebal seiring berjalannya waktu.	Iman terjaga dan bertumbuh	4a
<b>I3</b>	Yang memotivasi saya untuk memberikan pembinaan iman supaya anak memiliki kebiasaan	Tumbuh kebiasaan yang baik	4b
		Iman terjaga dan	4a

	yang baik seperti kebiasaan untuk berdoa sehingga anak juga dapat bertumbuh dengan baik dalam imannya.	bertumbuh	
<b>I4</b>	Yang memotivasi saya untuk memberikan pembinaan iman adalah rasa syukur yang saya miliki kepada Tuhan, terutama dengan adanya situasi yang terjadi saat ini, dan saya memiliki harapan supaya iman anak tetap bertumbuh meskipun masa Pandemi.	Ucapan syukur	4c
		Iman terjaga dan bertumbuh	4a
<b>I5</b>	Hal yang memotivasi saya adalah supaya iman anak tetap terjaga dan terus berkembang meskipun di masa Pandemi ini semua kegiatan tidak dapat terlaksana dengan normal.	Iman terjaga dan bertumbuh	4a
<b>I6</b>	Tentunya yang pertama adalah sebagai bentuk ucapan syukur saya atas anugerah Tuhan dalam kehidupan terutama dalam keluarga. Kedua, adalah supaya iman anak tetap terjaga dan terus tumbuh.	Ucapan syukur	4c
		Iman terjaga dan tumbuh	4a
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
4a	Iman terjaga dan bertumbuh	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
4b	Tumbuh kebiasaan yang baik	I3	1
4c	Ucapan syukur	I4, I6	2

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang memotivasi informan untuk memberikan pembinaan iman di masa Pandemi. Pertama, semua informan mengatakan bahwa hal yang memotivasi informan

untuk memberikan pembinaan iman di masa Pandemi adalah supaya iman anak terjaga dan tetap bertumbuh. Kedua, 2 informan (I4, I6) mengatakan bahwa hal yang memotivasi informan untuk memberikan pembinaan iman di masa Pandemi adalah supaya tumbuh kebiasaan yang baik dalam diri anak. Ketiga, 1 informan (I3) mengatakan bahwa hal yang memotivasi informan untuk memberikan pembinaan iman di masa Pandemi adalah sebagai bentuk ucapan syukur.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh semua informan untuk memberikan pembinaan iman ialah keinginan supaya iman yang dimiliki anak tetap terjaga dan terus tumbuh seiring berjalannya waktu. Selain itu terdapat motivasi lain yang menggerakkan orang tua untuk memberikan pembinaan iman di masa Pandemi, hal tersebut senada dengan tujuan diadakannya pembinaan iman bagi anak.

**Pertanyaan 5: Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Kesulitan yang dihadapi anak saya selama masa Pandemi ini ya tidak bisa berkumpul dengan orang lain, dan menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Jadi, tidak banyak kegiatan untuk pengembangan iman yang dapat diikuti karena semua terhenti karena Pandemi ini.	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Tidak ada pembinaan iman	5b
<b>I2</b>	Menurut saya kesulitannya ialah tidak boleh banyak bertemu dengan orang lain, sehingga pergaulan yang dimiliki oleh anak menjadi terbatas, dan anak menghabiskan waktu	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Teknologi canggih	5c

	dengan media teknologi yang juga memberikan dampak negatif baginya.		
<b>I3</b>	Kesulitan yang dihadapi adalah tidak dapat berkumpul dengan orang lain dalam perkumpulan lingkungan, seperti doa lingkungan atau kegiatan lainnya, sehingga semua kegiatan hanya dapat dilakukan di rumah.	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Tidak ada pembinaan iman	5b
<b>I4</b>	Kesulitannya adalah tidak adanya kegiatan-kegiatan kerohanian yang menunjang iman anak. Dan adanya teknologi canggih ini, mengalihkan pandangan anak untuk lebih tertarik dengan berbagai game atau fasilitas yang ada sehingga kegiatan kerohanian yang sederhana seperti berdoa dapat teralihkan dengan adanya hal tersebut.	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Teknologi canggih	5c
<b>I5</b>	Kesulitan yang dihadapi ialah rasa malas anak jika diajak untuk melaksanakan doa bersama di rumah dan hal tersebut dikarenakan adanya HP dan televisi.	Teknologi canggih	5c
<b>I6</b>	Tantangan selama Pandemi dalam mengikuti pembinaan iman adalah tidak dapat bertemu, berkumpul dengan orang lain, sehingga pembinaan iman yang telah ada tidak dapat terlaksana karena Pandemi. Selain itu tantangan	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	5a
		Tidak ada pembinaan iman	5b
		Tidak mengerti kebutuhan iman anaknya	5d

	lainnya adalah orang tua terkadang kurang tanggap dan kurang mengerti akan kebutuhan iman anaknya, sehingga anak juga menjadi kesulitan dalam berkembang dalam imannya karena tidak ada yang mengarahkan.	Tidak ada yang mengarahkan	5e
--	---	----------------------------	----

#### INDEKS

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Tidak dapat berkumpul dengan orang lain	I1, I2, I3, I4, I6	5
5b	Tidak ada pembinaan iman	I1, I3, I6	3
5c	Teknologi canggih	I2, I4, I5	3
5d	Tidak mengerti kebutuhan iman anaknya	I6	1
5e	Tidak ada yang mengarahkan	I6	1

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman beserta faktor yang mempengaruhinya. Pertama, 5 informan (I1, I2, I3, I4, I6) mengatakan bahwa tidak dapat berkumpul dengan orang lain adalah kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman. Kedua, 3 informan (I1, I3, I6) mengatakan bahwa tidak adanya pembinaan iman adalah kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pembinaan iman. Ketiga, 3 informan (I2, I4, I5) mengatakan bahwa media teknologi yang semakin canggih adalah faktor yang mempengaruhi pembinaan iman. Keempat, 1 informan (I6) mengatakan bahwa orang tua tidak mengerti kebutuhan iman anaknya menjadi salah satu faktor kesulitan yang mempengaruhi pembinaan iman. Kelima, 1 informan (I6) mengatakan bahwa tidak ada yang mengarahkan menjadi faktor kesulitan yang mempengaruhi pembinaan iman anak.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan beserta faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan iman adalah

beragam. Kesulitan tersebut juga berasal dari dalam diri orang tua yang kurang mengerti akan kebutuhan pembinaan iman anaknya, selain itu juga terdapat faktor lain yang melatarbelakangi kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam mengikuti pembinaan iman dan secara garis besar hal tersebut disebabkan oleh situasi Pandemi yang mengakibatkan tidak diperbolehkannya berkumpul dalam skala yang besar dan mengakibatkan terhentinya kegiatan-kegiatan kerohanian.

**Pertanyaan 6: Berkaitan dengan adanya tantangan dalam mendidik iman anak selama Pandemi, apa saja tantangan yang terdapat dari dalam diri (internal) bapak/ibu?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Jujur saja tantangan yang saya alami selama mengusahakan pendampingan iman anak itu lebih kepada malas. Orang tua ingin anaknya mengerti doa dan membaca Kitab Suci, tapi dalam diri saya ini sering merasakan malas untuk mempraktekkannya kepada anak.	Rasa malas	6a
<b>I2</b>	Tantangan dari dalam yang saya alami adalah adanya ketakutan bahwa pergaulan anak menjadi berkurang, terutama dalam hal memperdalam imannya. Sebab tidak dapat berjumpa dengan banyak orang, sehingga tantangan terbesar dalam diri saya ialah bagaimana saya memberikan teladan dan menambahkan iman bagi anak saya di rumah pada masa Pandemi ini.	Cara memberi teladan pada anak	6b
<b>I3</b>	Tantangan yang saya alami adalah	Memiliki kesabaran	6c

	kesabaran untuk mengajak anak untuk terus berdoa, atau mengajari tentang iman. Selain itu saya juga harus bisa menjadi contoh yang baik juga untuk anak saya.	Cara memberi teladan pada anak	6b
<b>I4</b>	Tantangan dari dalam diri saya ialah menghadapi anak yang aktif atau masih senang dengan dunianya sendiri, sehingga menjadi orang tua saya harus memiliki kedekatan dan kesabaran lebih dalam mendidik anak.	Memiliki kesabaran	6c
		Relasi dengan anak (kedekatan)	6d
<b>I5</b>	Tantangan yang saya alami dalam diri saya adalah capek karena satu hari sudah bekerja dan ketika di rumah. Seringkali terjadi adalah menyuruh anak saja untuk berdoa atau membaca Kitab Suci dan saya tidak memberi contoh atau menjalankannya bersama dengan mereka.	Capek karena bekerja	6e
		Cara memberi teladan pada anak	6b
<b>I6</b>	Tantangan dalam diri saya ialah sadar bahwa menjadi teladan itu adalah hal yang sulit untuk dilakukan, sehingga terkadang juga lupa untuk mengajarkannya kepada anak. Tantangan lainnya adalah rasa capek yang ada karena kerja satu hari, dan ketika sampai di rumah sudah harus mengurus hal yang lainnya, sehingga tidak sempat atau tidak menjalankan kehidupan rohani	Cara memberi teladan pada anak	6b
		Lupa	6f
		Capek karena bekerja	6e

	bersama anak.		
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
6a	Rasa Malas	I1	1
6b	Cara memberi teladan pada anak	I2, I3, I5, I6	4
6c	Memiliki kesabaran	I3, I4	2
6d	Relasi dengan anak	I4	1
6e	Capek karena bekerja	I5, I6	2
6f	Lupa	I6	1

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan tantangan internal (dari dalam) dalam mendidik iman anak selama Pandemi. Pertama, 4 informan (I2, I3, I5, I6) mengatakan bahwa tantangan internal dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah mengenai bagaimana cara memberikan teladan bagi anak-anaknya. Kedua, 2 informan (I3, I4) mengatakan bahwa tantangan internal dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah orang tua harus memiliki rasa kesabaran yang lebih dalam mendidik iman anak. Ketiga, 2 informan (I5, I6) mengatakan bahwa rasa capek karena bekerja menjadi salah satu tantangan internal dalam mendidik iman anak selama Pandemi. Keempat, 1 informan (I1) mengatakan bahwa tantangan internal dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah rasa malas yang dimiliki orang tua dalam memberikan pendidikan iman. Kelima, 1 informan (I1) mengatakan bahwa tantangan internal dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah mereka harus memiliki relasi atau kedekatan dengan anak. Keenam, 1 informan (I6) mengatakan bahwa tantangan internal dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah lupa.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan internal (dari dalam) diri orang tua, hal tersebut dialami informan pada saat mendidik iman anak di masa Pandemi. Berbagai tantangan tersebut menjadi penghalang atau penghambat dalam upaya pendidikan iman anak di masa Pandemi.

**Pertanyaan 7: Tantangan eksternal (dari luar) apa yang bapak/ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?**

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
<b>I1</b>	Kalau tantangan dari luar itu karena kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja berhenti, jadi lebih kepada tidak adanya bantuan untuk mendidik iman anak.	Tidak ada kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja	7a
<b>I2</b>	Tantangan dari luarnya adalah bagaimana saya sebagai orang tua untuk dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, apakah anak tersebut benar melakukan kegiatan sesuai dengan yang diucapkannya, dengan berbagai kegiatan yang dimiliki orang tua maka mengawasi anak adalah juga hal yang menjadi PR bagi orang tua.	Mengawasi kegiatan anak	7b
<b>I3</b>	Tantangan dari luar adalah adanya pengaruh teknologi yang semakin canggih ini, sehingga sekarang anak lebih memilih untuk bermain game dan merasa asik sendiri daripada melakukan kegiatan yang lainnya.	Pengaruh teknologi	7c
<b>I4</b>	Tantangan dari luarnya adalah adanya pergaulan dari teman-temannya, sebab saya merasa bahwa saat ini anak saya sedang senang dengan dunianya sendiri, dan sedang mencari jati dirinya bersama dengan teman-temannya, sehingga	Mengawasi kegiatan anak	7b

	terkadang anak lebih mudah untuk mendengarkan apa yang dikatakan teman lain daripada orang tuanya sendiri.		
<b>I5</b>	Tantangan dari luarnya adalah anak lebih condong dan asik sendiri dengan HP atau menonton televisi, sehingga hal tersebut menghambat kedisiplinannya untuk menjalankan kegiatan kerohanian maupun belajar untuk sekolah. Selain itu, juga pergaulan anak juga mempengaruhi karena terkadang mereka lebih senang berkumpul bersama dengan temannya dan disitulah terkadang timbul hal-hal yang terkadang juga mempengaruhi diri anak sendiri.	Pengaruh teknologi	7c
		Mengawasi kegiatan anak	7b
<b>I6</b>	Menurut saya tantangan dari luarnya ialah adanya teknologi yang semakin canggih sehingga membuat anak lebih fokus pada HP, game, televisi atau lainnya.	Pengaruh teknologi	7c
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
7a	Tidak ada kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja	I1	1
7b	Mengawasi kegiatan anak	I2, I4, I5	3
7c	Pengaruh teknologi	I3, I5, I6	3

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan tantangan eksternal (dari luar) dalam mendidik iman anak selama Pandemi. Pertama, 3 informan (I2, I4, I5) mengatakan bahwa tantangan eksternal

(dari luar) dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah orang tua mengawasi pergaulan dari anak. Kedua, 3 informan (I3, I5, I6) mengatakan bahwa tantangan eksternal (dari luar) dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Ketiga, 1 informan (I1) mengatakan bahwa tantangan eksternal (dari luar) dalam mendidik iman anak selama Pandemi adalah tidak adanya kegiatan kerohanian di lingkungan dan Gereja.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa selain tantangan internal juga terdapat tantangan eksternal (dari luar), menurut para informan tantangan terbesar yang berasal dari luar dalam mendidik iman anak adalah pergaulan dari anak yang berasal dari teman-teman maupun lingkungan sekitarnya, selain itu perkembangan teknologi yang semakin canggih juga menjadi salah satu tantangan yang memiliki dampak negatif dalam diri anak-anak, dan salah satu informan menambahkan bahwa berhentinya kegiatan kerohanian di lingkungan maupun Gereja menjadi salah satu dampak atau tantangan bagi orang tua dalam mendidik iman anak.

<b>Pertanyaan 8: Upaya apa yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Ya upaya yang saya lakukan itu mengajari atau mendampingi sebisa saya dan dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya kejujuran dan tentang berdoa.	Melatih kejujuran (moral)	8a
		Melatih hidup rohani di rumah	8b
<b>I2</b>	Upaya yang saya lakukan untuk membina iman anak selama masa Pandemi adalah saya mengajak anak-anak saya untuk berdoa dalam setiap kegiatan, ataupun sesuai dengan bulan-bulan liturgi, dan	Melatih hidup rohani di rumah	8b
		Melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan	8c

	mengajak membaca Kitab Suci. Kedua ialah mengajak anak-anak untuk mengikuti doa lingkungan pada saat kegiatan lingkungan mulai terbuka kembali. Upaya yang ketiga adalah mengajak misa <i>online</i> anak.		
<b>I3</b>	Upaya yang saya lakukan untuk membina iman anak ya saya terus berusaha untuk menjaga dan mengajak anak untuk berdoa, terutama mengajak berdoa sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Harapannya anak dapat memiliki kebiasaan hidup doa yang baik juga.	Melatih hidup rohani di rumah	8b
<b>I4</b>	Menurut saya hal yang terus diupayakan adalah berdoa dengan rutin dan kebiasaan membaca Kitab Suci di tengah keluarga.	Melatih hidup rohani di rumah	8b
<b>I5</b>	Upaya yang dilakukan selama Pandemi ini, saya berusaha untuk menjadi contoh bagi anak saya, meskipun tantangan yang saya hadapi juga banyak tapi tetap saya usahakan bagi mereka.	Menjadi teladan	8d
<b>I6</b>	Upaya yang terus dilaksanakan, yaitu terus membiasakan kepada anak untuk hidup dalam kerohaniannya, mendorong anak untuk aktif dalam pengembangan imannya di rumah, dan terus berusaha untuk menjadi teladan	Melatih hidup rohani di rumah	8b
		Menjadi teladan	8d

	yang baik untuk anak.		
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
8a	Melatih kejujuran	I1	1
8b	Melatih hidup rohani di rumah	I1, I2, I3, I4, I6	5
8c	Melibatkan dalam kegiatan lingkungan	I2	1
8d	Menjadi teladan	I5, I6	2

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan upaya yang terus dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak. Pertama, 5 informan (I1, I2, I3, I4, I6) mengatakan bahwa upaya yang dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak adalah dengan melatih kehidupan kerohanian anak di rumah. Kedua, 2 informan (I5, I6) mengatakan bahwa upaya yang dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak adalah dengan menjadi contoh atau teladan bagi anak. Ketiga, 1 informan (I1) mengatakan bahwa upaya yang dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak adalah dengan melatih hidup moral anak. Keempat, 1 informan (I2) mengatakan bahwa upaya yang dilakukan selama masa Pandemi untuk membina iman anak adalah dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan pada saat kegiatan lingkungan mulai dibuka kembali.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa para informan memiliki upaya untuk tetap membina iman anak selama Pandemi, hal tersebut dinyatakan berdasarkan pemaparan para informan. Upaya-upaya tersebut dilakukan para informan dengan cara mengupayakan kegiatan rohani dan kegiatan yang mendukung berkembangnya moral anak. Selain itu, menjadi teladan adalah salah satu bentuk upaya yang mendukung perkembangan iman anak.

**Pertanyaan 9: Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?**

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Model pembinaan iman yang cocok di masa Pandemi ini lebih kepada orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, supaya mereka menjadi orang yang lebih baik lagi.	Menjadi teladan	9a
I2	Pembinaan yang menurut saya cocok ialah adanya pendampingan BIAK melalui via online atau zoom, namun selama kegiatan tersebut belum dapat dijalankan maka model yang cocok adalah mengajak serta mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan kerohanian via online yang lainnya.	Pendampingan BIAK melalui via <i>online</i> atau <i>zoom</i>	9b
I3	Menurut saya orang tua harus yang mengambil alih pembinaan selama Pandemi, misalnya mengajak membaca atau bercerita tentang Kitab Suci, berdoa sebelum melakukan kegiatan. Orang tua harus menjadi contoh yang benar sehingga anak bisa mencontoh dari orang tua.	Menjadi teladan	9a
I4	Menurut saya pembinaan yang cocok adalah pendampingan terus-menerus kepada anak dengan kesabaran yang tinggi untuk dapat mengerti dunia anak saat ini.	Menjadi teladan	9a
		Kesabaran	9c

<b>I5</b>	Yang cocok ya orang tua sendiri yang memberi teladan pada anak karena yang sering bersama anak itu orang tua. Lalu juga mungkin orang tua harus telaten ketika mendampingi anak di rumah. Apalagi membagi waktu untuk bekerja dan anak juga memerlukan tenaga yang berbeda, jadi orang tua juga harus sabar.	Menjadi teladan	9a
		Telaten	9d
		Kesabaran	9c
<b>I6</b>	Model pembinaan yang cocok adalah bersama dengan keluarganya di rumah, dimana orang tua yang menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan imannya.	Menjadi teladan	9a
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
9a	Menjadi teladan	I1, I3, I4, I5, I6	5
9b	Pendampingan BIAK melalui via <i>online</i>	I2	1
9c	Kesabaran	I4, I5	2
9d	Telaten	I5	1

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan model pembinaan iman yang paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi. Pertama, 5 informan (I1, I3, I4, I5, I6) mengatakan bahwa menjadi teladan adalah model pembinaan iman yang paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi. Kedua, sebanyak 2 informan (I4, I5) mengatakan bahwa rasa kesabaran adalah model pembinaan iman yang paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi. Ketiga, 1 informan (I2) mengatakan bahwa

pendampingan BIAK melalui via *online* adalah model pembinaan iman yang paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi. Keempat, 1 informan (I5) mengatakan bahwa telaten adalah model pembinaan iman yang paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembinaan iman yang para informan paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi adalah melalui perantara orang tua di rumah melalui aspek kehidupan atau sikap yang mencerminkan bagaimana seorang pendidik. Para informan mengetahui berbagai jenis model pembinaan iman yang cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri. Dengan adanya model pembinaan yang paling cocok di masa Pandemi menyadarkan bahwa pembinaan iman perlu diberikan kepada anak terutama di masa yang sulit.

<b>Pertanyaan 10: Harapan apa yang bapak/ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era <i>new normal</i> ini?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Harapan yang saya miliki tentunya anak saya dapat mengikuti pembinaan iman di lingkungan maupun Gereja lagi, dan juga saya sebagai orang tua dapat belajar pula dalam mendidik iman anak, terutama di rumah.	Kembali mengikuti kegiatan Gereja	10a
		Orang tua lebih belajar dalam mendidik iman	10b
<b>I2</b>	Harapan saya di era <i>new normal</i> ini adalah iman anak-anak menjadi semakin baik dengan mulai dibukanya kembali kegiatan di Gereja maupun lingkungan, namun hal yang terpenting ialah keteladanan orang tua bagi anak-	Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua menjadi teladan iman	10d

	anak tetap terus dilaksanakan sebab orang tua menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.		
<b>I3</b>	Harapan saya supaya anak bertumbuh dalam imannya, dan orang tua juga tetap memberikan contoh pengajaran yang baik kepada anak dalam segala situasi. Dengan mulai berjalannya kembali kegiatan-kegiatan semoga pergaulan dengan orang lain semakin berkembang.	Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua memberi contoh	10d
		Kembali mengikuti kegiatan Gereja	10a
<b>I4</b>	Harapannya adalah untuk anak dapat lebih mengenal Tuhan, tetap setia atau kuat dalam imannya hingga akhir, dan orang tua juga dapat menjadi pendamping iman yang baik.	Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua menjadi pendamping iman yang baik	10d
<b>I5</b>	Harapannya, semoga kedepannya iman anak tetap terjaga dan setia pada Yesus, orang tua juga semakin rutin untuk mendampingi atau menjadi contoh yang baik bagi mereka ini.	Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua rutin mendampingi dan menjadi contoh	10d
<b>I6</b>	Harapannya supaya kegiatan dapat berjalan kembali dengan semestinya, sehingga iman anak juga terus bertumbuh, dan orang tua juga harus terus sadar bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab orang tua.	Kembali mengikuti kegiatan Gereja	10a
		Iman anak semakin baik	10c
		Orang tua sadar akan pendidikan iman adalah tanggung jawabnya	10e

INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10a	Kembali mengikuti kegiatan Gereja	I1, I3, I6	3
10b	Orang tua lebih belajar dalam mendidik iman	I1	1
10c	Iman anak semakin baik	I2, I3, I4, I5, I6	5
10d	Orang tua menjadi teladan iman	I2, I3, I4, I5	4
10e	Orang tua sadar akan pendidikan iman adalah tanggung jawabnya	I6	1

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa harapan yang dimiliki para informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal*. Pertama, 5 informan (I2, I3, I4, I5, I6) mengungkapkan bahwa harapannya dalam pembinaan iman anak di era *new normal* adalah iman anak semakin bertumbuh. Kedua, 4 informan (I2, I3, I4, I5) mengungkapkan bahwa harapannya dalam pembinaan iman anak di era *new normal* adalah orang tua menjadi teladan iman bagi anaknya. Ketiga, 3 informan (I1, I3, I6) mengungkapkan bahwa harapannya dalam pembinaan iman anak di era *new normal* adalah anak kembali mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja. Keempat, 1 informan (I1) mengungkapkan bahwa harapannya dalam pembinaan iman anak di era *new normal* adalah orang tua lebih belajar akan pendidikan iman. Kelima, 1 informan (I6) mengungkapkan bahwa harapannya dalam pembinaan iman anak di era *new normal* adalah orang tua sadar akan pendidikan iman adalah tanggung jawabnya.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa harapan para informan sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era *new normal* adalah dari dua sisi. Sisi pertama adalah harapan bagi anak-anaknya untuk semakin terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja guna sebagai sarana untuk menumbuhkan imannya, sisi kedua adalah harapan bagi dirinya sebagai orang tua yang ingin lebih belajar dalam mendidik iman anak dan menjadi teladan iman bagi anak, sebab mereka sadar bahwa pendidikan iman anak adalah

tugas dan tanggung jawab orang tua yang adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

**LAMPIRAN 4**  
**HASIL UJI INSTRUMEN**

Timestamp	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Menurut bapak/ibu apakah peran khas yang dimiliki orang tua dalam mendidik iman anak?	Menurut anda bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?	Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran orang tua di masa Pandemi?	Menurut bapak/ibu motivasi apakah yang anda miliki sebagai pendidik iman anak di masa Pandemi?	Pada masa Pandemi ini kesulitan apakah yang dihadapi oleh anak-anak? Faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut?	Tantangan internal (dari dalam) apa yang bapak/ibu alami dalam mendidik iman anak selama masa Pandemi?	Tantangan eksternal (dari luar) apa yang bapak/ibu alami dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?	Berikut upaya apa yang bapak/ibu laksanakan sebagai orang tua dalam mendidik iman anak di masa Pandemi?
6/21/2022 10:34:04	Cornelia Siti Rohani	47	Perempuan	Menunutkan anak menuju kedewasaan dalam iman	Peran org tua di masa pandemi adalah supaya iman yg ada dalam diri anak tidak tumpul akibat vakimnya kegiatan kerohanian bagi anak di gereja selama masa pandemi	Mengajak berdoa bersama, membaca kitab suci bersama, ibadat haruan bersama di rumah	Yg menjadi motivasi bagi saya adalah kesadaran saya sebagai orang tua yg memiliki tanggung jawan atas pendidikan iman anak yg pertama dan terutama dari orang tua dan keluarga	Kesulitan untuk membangun iman yg biasanya diperoleh melalui kegiatan sekolah minggu akibat dari dampak pandemi	Kurangnya pengetahuan yg lebih mendasar tentang kehidupan kerohanian	Kemalasan anak, lebih tertarik pada alay elektronik	Berusaha untuk terus mengajak anak mendalami iman akan Yesus Kristus melalui hal-hal yg kecil seperti berdoa sebelum dan sesudah makan dan tidur membaca kitab suci dll.
6/22/2022 8:26:09	Rosna Dewi br Ginting	38	Perempuan	Mengajak slalu berdoa	Lebih diperhatikan	Memberi contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.	Agar kiranya anak anak dapat memilih mana itu yang baik dan mana yang tidak baik untuk mereka.terlebih lebih seperti alat komunikasi handphone dan mereka tidak terpengaruh dalam bentuk yang negatif.	Kesulitan nya, keterbatasan ke Greja dan kegiatan yang berbau kegiatan agama.	Anak anak terlalu banyak menggunakan handpone karena peroses belajar pun online.jadi tidak belajar pun sudah pakai handpone jadi kalo disuruh berdoa pun sudah susah.	Pengaruh lingkungan yang kurang baik.	Menerapkan peraturan dari rumah
6/22/2022 9:00:45	Sahabat sabas prangin-angin (ayah)	42	Laki-laki	Selalu mengajari, mengingatkan, dan memberi perhatian.	Mengajarkan kepada anak sikap dan peran yang baik	Kebetulan anak saya sue korina prangin-angin anak tertua sekolah di SD metodus. Saya dan istri harus, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya, mengoreksi hasil kerja anak pada malam hari dan memperbaiki yang salah, mengantar jemput anak 2 x seminggu. Dalam hal menggereja juga sebagai orangtua saya harus selalu mengajak dan menunjukkan sikap baik kerja sama bagi anak. Membagunkanya menyuruhnya bersian	Sebagai pendamping, penyemangat, rekan, sahabat, dan pendidik bagi anak	Kesulitan dalam memahami pelajaran faktornya karena ketidakadaya kegiatan tatap muka antar guru dan anak. Kesulitan malas faktornya di masa pandemi anak tidak masuk sekolah sehingga bagun agak siang setelahnya main bersama teman" nya.	Kurang memahami alat seperti Hp, kesulitan cari uang harus memikirkan uang sekolah dan juga materi plajaran serta tugas-tugas anak, orangtua sudah jadi multi fungsi,	Anak yang sulit untuk di ajari karena asik bermain dengan temanya, anak malas belajar, pekerjaan yang semakin sibuk,	Berupaya belajar untuk pembelajaran anak, berupaya bijak dalam mengatur situasi dan kondisi serta dana
6/22/2022 9:44:32	Ruri	42	Perempuan	ortu yg pertama mewariskan, memperkenalkan, dan mengajarkan iman kepada anak baik melalui perkataan maupun sikap hidup sehari2 tidak bisa digantikan perannya oleh orang lain.	ortu hrs berperan lbh banyak drpd situasi normal, mendampingi anak pd kegiatan2 yg diadakan scr online.	misa online bersama, doa online bersama maupin doa2 dalam keluarga	agar anak tetap tidak lupa akan ajaran iman katolik yg mjd pegangannya,	anak hny bs mengikuti kegiatan online, yg srg membuat anak jenuh, sehingga anak kurang bersemangat untuk mengikuti	kebosanan, anak mjd kurang bersemangat krm mulai dr sekolah, les dan kegiatan2 lainnya yg hanya bs diikuti scr online.	jadwal kegiatan, kami kurang mengetahui informasi kegiatan untuk anak2 dr gereja maupun lingkungan.	mengajak misa online, doa online maupun doa dalam keluarga

Model pembinaan iman apa yang menurut anda paling cocok diberikan kepada anak di masa Pandemi?	Harapan apa yang bapak/ibu miliki sebagai orang tua dalam pembinaan iman anak di era new normal ini?
Pendalaman Kitab Suci sesuai dengan tema	Dapat melakukan kegiatan pembinaan seperti pada saat sebelum pandemi, sehingga iman anak dapat semakin berkembang dengan mendapat stimulus dari berbagai pihak, selain dari org tua iman anak juga akan semakin dikuatkan dengan kegiatan sekolah minggu dan pembelajaran agama katolik di sekolah
Slalu mengajak mereka kegiatan positif, misalnya makan bersama dan berdoa sering komunikasi dalam kegiatan sehari-hari.	Agar kiranya anak anak lebih giat belajar dan tetap terus melaksanakan kegiatan positif.
Ikut dalam hidup anak, berkata dan berbuat,	Harapan saya hendaknya pandemi ini cepat berlaku dan semoga segala usaha di masa pandemi dapat terbayarkan dengan prestasi-prestasi yang didapat anak-anak
saya juga krg paham, mgkn kegiatan outdoor terbatas dan proses ya..	kegiatan di gereja untuk anak kembali diaktifkan, anak bisa kembali aktif dan informasi bs sampai ke orang tua baik melalui lingkungan maupun bs dibentuk dlm group, krn sebenarnya kami jg sangat berharap peran aktif anak dlm kegiatan gereja.

## **LAMPIRAN 5**

### **FOTO KEGIATAN OBSERVASI DAN PENELITIAN**

## Lampiran Foto Observasi



Minggu, 02 Mei 2021



Minggu, 09 Mei 2021



Minggu, 16 Mei 2021



Minggu, 6 Juni 2021



Minggu, 27 Juni 2021

## Lampiran Foto Wawancara Penelitian

### Informan 1



## Informan 2



**Informan 3**



## Informan 4



**Informan 5**



**Informan 6**

